

Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

REGENERASI KEPEMIMPINAN *Umat*



ISSN : 2085-823X



Vol. XII / No. 01

Juli 2023 / Muharram 1445

Daftar Isi

1. Ready To Be Lead And Ready To Lead - 1
2. Refleksi Pola Keteladanan Untuk Kaderisasi Pemimpin di Kalangan Umat - 7
3. Tantangan dalam Regenerasi Kepemimpinan Umat - 11
4. Kenali Kepemimpinan Pada Generasi Muda - 17
5. Kepemimpinan Keluarga Dalam Islam - 27
6. Komunikasi Ulil Albab - 35
7. Dua Tonggak Kepemimpinan - 45
8. Makna Qurrota A'yun Dalam QS. Al-Furqan Ayat 74 -53
9. Menjadi Muslim Indonesia -62
10. Konsep Pendidikan Islam Terbuka - 67
11. Apakah Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd Meninggalkan Syari'at? - 75
12. AkU Perempuan, Pembentuk Peradaban Dunia - 91
13. Karakteristik Pesantren untuk Calon Pemimpin - 97
14. Menggali Potensi dan Bakat Kaum Muda Muslim Sebagai Calon Pemimpin Yang Inovatif dan Responsif - 103
15. Sifat-Sifat Pemimpin Ideal Dalam Al-Quran dan Hadist - 111
16. Potret Kepemimpinan Ibnu Abbas R.A - 125
17. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak - 134
18. Sejarah Hidup Abu Dawud dan Al-Tirmizi - 143
19. Teropong Makrifat - 160

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab

Dr. Yayat Suharyat

Pemimpin Redaksi

Dr. Setyo Supratno, S.Pd., M.T.

Sekretaris Redaksi

Tiu Illia Widya Putri, S.E.

Bendahara

Dian Sariyatiningsih, S.E.

Redaksi Pelaksana

Taufikur Rokhman, S.T., M.T.

M. Fadhil, S.I.P., M.I.P.

Seta Samsiana, S.T., M.T.

Ainur Rofiq, S.I.P., M.I.P.

Editor

Ir. Abdul Hafid P, M.T., I.P.M.

M. Amin Bakri, S.T., M.T.

M. Ikhwan R, S.T.P., M.Si.

Dr. Akmal Rizki G. Hsb, M.A.

Dr. Dindin Abidin, M.Si.

Humas dan Komunikasi

Sugeng, S.T., M.T.

Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.

Siti Khadijah, S.Sos., M.Si.

Dr. Husnul Khatimah, M.Si.

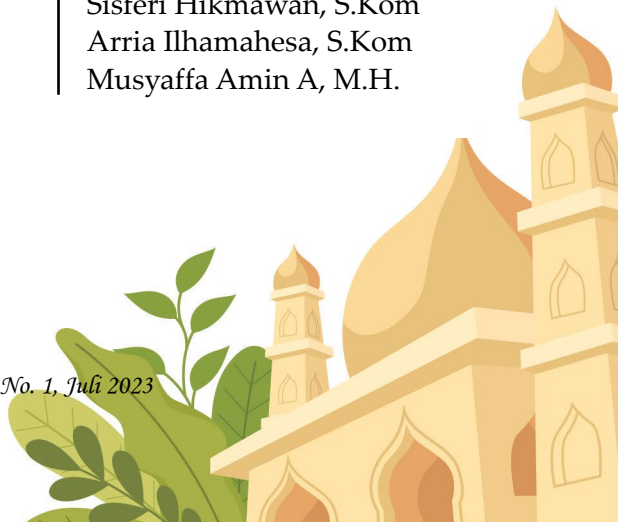
Toridi

Desain dan Layout

Sisferi Hikmawan, S.Kom

Arria Ilhamahesa, S.Kom

Musyaffa Amin A, M.H.



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Segala Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala , karena dengan Ridho Nya Buletin Al Fatah kali ini bisa terbit kembali dalam perannya mengawal dakwah DKM Masjid Al Fatah Unisma Bekasi melalui media tulisan dari berbagai nara sumber (Penulis).

Dalam kesempatan kali ini, kami dengan bangga menghadirkan tema yang sangat penting dan menarik, yaitu "Regenerasi Kepemimpinan Umat." Seperti yang kita ketahui, kepemimpinan memiliki peran sentral dalam membentuk nasib sebuah komunitas. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa regenerasi kepemimpinan umat menjadi suatu hal yang semakin mendesak untuk kita bahas dan telusuri bersama.

Kepemimpinan yang bijaksana, beretika, dan visioner adalah landasan kuat bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu masyarakat. Oleh karena itu, menjadi tugas kita bersama untuk merawat benih-benih kepemimpinan yang akan tumbuh menjadi penerus masa depan yang berdaya dan berintegritas.

Dalam buletin ini, kami akan membahas berbagai aspek terkait regenerasi kepemimpinan umat. Mulai dari tantangan-tantangan yang dihadapi dalam membentuk calon pemimpin yang berkualitas, teladan-teladan pemimpin di masa lalu, hingga upaya-upaya konkret yang dapat kita lakukan sebagai

masyarakat dalam mendukung generasi penerus.

Tentu saja, peran Bapak, Ibu dan Saudara sebagai pembaca adalah kunci dalam proses regenerasi kepemimpinan umat ini. Semangat untuk terus belajar, berdiskusi, dan bertindak bersama demi memperkuat barisan pemimpin masa depan haruslah menjadi semangat bersama kita. Dengan demikian, buletin ini juga menjadi wadah yang mempersatukan kita dalam ikatan kepedulian dan komitmen.

Kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas antusiasme dan dukungan Bapak, Ibu dan Saudara dalam menjadikan buletin ini sebagai sumber inspirasi dan informasi yang bermanfaat. Semoga setiap halaman yang kami sajikan dapat memberikan cahaya bagi setiap langkah kita dalam membangun generasi penerus yang berkualitas dan mampu menghadapi masa depan dengan percaya diri.

Tanpa mengurangi sedikit pun rasa hormat, mari kita bersama-sama merenungkan, menggali, dan merayakan peran penting yang kita miliki dalam mengisi lembaran-lembaran regenerasi kepemimpinan umat yang begitu menjanjikan.

Selamat membaca, dan semoga buletin ini menjadi pencerah perjalanan kita menuju masa depan yang lebih gemilang!

Bekasi, 13 Muharram 1445 H/ 31 Juli 2023

Waasalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat kami,

Tim Redaksi Buletin "Regenerasi Kepemimpinan Umat"



Ready To Be Lead And Ready To Lead

Abdul Ghofur

Pertama kali saat memasuki sebuah area disalah satu pesantren di Jawa Timur, tepatnya di Pesantren Al-Islam Joresan terdapat sebuah papan bertuliskan *Ready to lead and ready to be lead* yang berarti siap memimpin dan siap dipimpin. Ternyata slogan atau kalimat yang bernada motivasi tersebut berasal dari sebuah Pesantren yang terkenal didaerah Ponorogo,

yaitu Pondok Modern Gontor. Namun dalam konteks pembahasan ini, penulis ingin sedikit merubah yang awalnya *Ready to Lead and Ready to be Lead* (Siap memimpin dan Siap dipimpin) menjadi *Ready to be Lead and Ready to Lead* (siap dipimpin dan siap memimpin). Penulis sengaja mengganti redaksi tersebut karena berasumsi bahwa proses perjalanan manusia

baik saat di Pondok (lembaga pendidikan) atau ditengah masyarakat tetap berawal dari dipimpin baru kemudian akan memimpin (jika memiliki kesempatan).

Sikap siap dipimpin atau *ready to be lead* (menjadi anggota) ternyata tidak semua bisa menerimanya dengan mudah, terkadang dalam sebuah komunitas tertentu ada saja seseorang atau kelompok yang “mengingkari” atas kepemimpinan yang sah dengan dalih ini dan itu padahal jika sebuah kepemimpinan telah sah diputuskan maka kita harus patuh dan taat terhadap segala keputusan yang berlaku. Senada dengan narasi diatas, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ
وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ

خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu 33 lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. an-Nisā’/4: 59).

Jadi sangat jelas bahwa sikap baik terhadap ketentuan yang berlaku atas sebuah kepemimpinan adalah bagian dari perintah Allah, selama pemimpin tidak melanggar syariat dan perintah Allah dan Rasulnya.

Sementara siap memimpin atau *ready to lead* bermakna siap menjadi seorang pemimpin. Rasulullah dalam riwayat Muslim pernah mengatakan: *“Setiap orang adalah pemimpin dan pemimpin akan diminta*

pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala Negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya (HR. Muslim). Jika setiap diri menyadari bahwa kita hakikatnya adalah seorang pemimpin dan setiap

pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya maka pasti akan menyibukkan diri dengan memperbaiki manajemen kepemimpinannya. Apalagi jika seseorang telah dipilih oleh sebuah komunitas tertentu untuk menjadi pemimpin maka tentu tanggung jawab dihadapan Tuhan akan jauh lebih besar lagi.

Sebagai seorang pemimpin, setidaknya ada 4 hal yang harus diperhatikan agar kepemimpinannya menjadi lebih baik. Yaitu memahami, melaksanakan, menghayati dan mengembangkan tugas. Menjadi pemimpin harus memahami tugas pokok



untuk apa dia dipilih menjadi seorang pemimpin, kemana roda kepemimpinannya akan diarahkan dan bagaimana untuk bisa sampai kepada tujuan tersebut. Tak hanya paham, tetapi juga dia harus mampu mengeksekusi atau melaksanakan atas program-program yang telah

Ready to be lead and ready to lead menjadi sebuah slogan bagi kita terutama kalangan akademisi baik mahasiswa ataupun dosen bahwa menyiapkan diri untuk siap dipimpin dan siap memimpin adalah sebuah keniscayaan yang tak mungkin kita hindari. Bagi yang dipimpin,



dibuatnya. Kemudian mampu menghayati atas apa yang dikerjakan sehingga dengan begitu dia mampu berinovasi dalam mengembangkan strategi apa saja yang dibutuhkan dalam rangka mengantarkan organisasi atau komunitas yang dipimpinnya kepada titik tujuan yang diinginkan.

tetap legowo dan menerima atas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat tetapi jika menemukan hal-hal yang tidak memberikan maslahat untuk kebaikan bersama maka bisa menggunakan cara-cara yang dibenarkan sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa, 59 tersebut. Dan bagi yang sedang memimpin, ingat

bahwa Allah kelak pasti akan bertanya atas kepemimpinan yang saat ini sedang diembannya.

Untuk menjadi pemimpin yang baik tak cukup mengandalkan kepandaian akal, karena sependai apapun pemimpin dalam mengatur strategi kepemimpinannya tetap akan sangat terbatas. Secara dzhahir atau fisik mungkin telah sempurna, memenuhi semua kriteria dan syarat untuk menjadi pemimpin yang ideal tetapi ada aspek ruhani yang tak kalah penting yaitu sisi spiritual kepemimpinan dan itu didapatkan atas kedekatan kepada Tuhan. Jadi seorang pemimpin harus dekat kepada Tuhan, karena kedekatan seorang pemimpin kepada Tuhan akan melahirkan keberkahan atas orang-orang yang dipimpinnya. Diantara salah satu ciri keberkahannya adalah dengan ketenangan, sedikit konflik dan tentu kebaikannya dapat dirasakan oleh orang banyak.

Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin ideal, keidealannya terbukti bukan hanya mampu memimpin dalam konteks pemimpin agama tetapi juga sebagai kepala Negara dan kepala rumah tangga yang sukses. Menjadi kepala Negara ditandai dengan suksesnya memimpin Madinah, bahkan kota Makkah pun pada akhirnya dapat ditaklukkan. Madinah yang mulanya banyak pertikaian terutama suku Khazraj dan Aus belum lagi dengan terlalu heterogennya baik agama, suku dan budaya sehingga sangat berpotensi kepada pertikaian bahkan pembunuhan berubah menjadi Negara yang damai, berperadaban dan berketuhanan. Begitupun saat beliau menjadi pemimpin dalam konteks agama, beliau adalah satu-satunya sumber jawaban dari semua problema kehidupan yang dihadapi umat saat itu. Baik hal-hal yang berkaitan dengan muamalah maupun persoalan

yang menyangkut keagamaan. Ditambah lagi beliau juga harus menjadi suami yang baik bagi istri-istrinya yang semuanya membutuhkan perhatian dan kasih sayang secara adil dan mencerminkan keteladanan. Kebayang begitu sibuknya Rasulullah menjadi pribadi yang memiliki multitalenta seperti itu. Penulis meyakini, kalau bukan karena RahmatNya maka manusia seperti beliau tak mungkin memiliki kesempurnaan sebagaimana yang kita ketahui bersama saat ini.

Sebagai *Follower* Nabi, tentu kita sama-sama berusaha meniru dan mengikuti apa yang telah Nabi ajarkan sekalipun dari aspek kualitasnya masih jauh dari kesempurnaan.

Tetapi dengan semangat dan usaha yang tak pernah padam kita semaksimal mungkin berusaha untuk menjadi *follower* yang baik sehingga terjadi kesamaan frekuensi antara kita dengan Nabi Muhammad SAW. Atas kesamaan frekuensi itulah sehingga mampu melahirkan sebuah *Syafaat* kepada kita. Bukan sebaliknya, kita berharap pertolongannya tetapi apa yang kita lakukan jauh dari nilai-nilai keteladanannya. Maka makna siap dipimpin dan siap memimpin adalah sebuah filosofi bahwa kita harus sadar diri dan sadar posisi siapa diri kita dan bagaimana kita dalam bersikap. Karena sikap kita adalah cerminan dari karakter yang kita miliki. Semoga bermanfaat...



Refleksi Pola Keteladanan Untuk Kaderisasi Pemimpin di Kalangan Umat

Rayno Dwi Adityo

Fenomena Kekinian

Krisis panutan pemimpin yang berintegritas tinggi dalam hidup kita adalah bagian dari fenomena nyata. Mirisnya, sebagai umat yang bisa dikatakan mayoritas, di era hari ini cukup banyak

tokoh-tokohnya secara nyata menunjukkan sikap kepemimpinan yang negatif. Tentu, jika kita melihat arti integritas sangat luas dan kompleks, tetapi bukan berarti kita tidak dapat mengambil salah satu dari sekian banyak nilai untuk

menjadikannya sebagai bagian ukuran idealitas. Corak kepemimpinan merupakan bagian dari model miniatur kehidupan kita, mudah ditemukan contohnya di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, atau interaksi sosial. Pada lingkungan kerja, ada saja atasan yang karakternya hanya dapat memberikan instruksi, tanpa mampu memberikan contoh, enggan untuk turun tangan langsung, bahkan disaat bersentuhan dengan kepentingan pribadinya, tidak jarang aturan yang dibuat pun dilanggar, dalam istilah bahasa Jawa kasar biasa disebut 'ngongkon tok'.

Begitu pula krisis keteladanan dalam kehidupan berumah tangga, semisal seorang ayah melarang anaknya merokok, tetapi dirinyasendirimalahmerokok, seorang ibu mengingatkan anaknya untuk shalat, tetapi ia sendiri tidak shalat malah menonton tayangan gosip lalu bagaimana kita dapat

melahirkan generasi kader umat yang antara perkataan dan perbuatannya seiring sejalan. Bukan bermaksud menggurui, kita mengetahui Allah Swt memberikan pedoman akan pentingnya keselarasan antara perkataan dan perilaku:

"Wahai orang-orang yang beriman mengapa kalian mengatakan apa yang kalian tidak kerjakan? Sungguh besar kemurkaan Allah jika kalian mengucapkan apa yang kalian tidak kerjakan. (QS. Ash-Shaf: 2-3)."

Ayat tersebut bersifat umum tanpa memandang status sosial, apakah dia pejabat, ketua RT, pimpinan, penghafal Qur'an, ilmuwan hadis, mubaligh dan lain sebagainya. Peringatan Allah Swt tidak pandang bulu, tidak lantas seorang agamawan kemudian kebal terhadap peringatan-peringatan yang Allah Swt sampaikan termasuk peringatan bagi penulis sendiri.

Menata Diri Dengan Membiasakan Sikap Selaras Antara Perkataan Dan Perbuatan

Dimulai dari diri sendiri, menurut penulis ini sebenarnya adalah langkah klasik, tetapi cukup efektif. Bukankah Rasulullah sendiri selalu menjadi acuan kita sebagaimana dalam firman-NYA:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw itu suri tauladan yang baik bagimu.... (QS. Al-Ahzab: 21).”

Ketika Rasulullah dititipkan barang dagangan oleh ibunda Siti Khadijah,

beliau berhati-hati terhadap amanah yang diterimanya, apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw selalu konsisten dan masih banyak lagi hal-hal baik lainnya bagi kita untuk dijadikan contoh. Di saat kebetulan kita sedang diamanahi sebagai atasan, kita lebih sering menkritisi ketidakpatuhan bawahan kita, buruk muka cermin dibelah begitu kira-kira gambarannya. Dengan mengevaluasi diri sendiri, kita akan mengetahui sejauh mana sebenarnya kita telah berhasil memberikan contoh yang baik. Semakin apa yang kita utarakan sejalan dengan apa yang kita lakukan maka semakin efektif pula pihak yang kita pimpin



akan mampu bersinergis pada setiap aktifitas yang kita kerjakan dan harapannya kedepan mampu menumbuhkan rasa percaya di kalangan masyarakat.

Kembali lagi kita melihat dalam konteks yang lebih kecil di lingkungan keluarga, ketika seorang ayah atau ibu berdoa di depan anak mereka yang berusia dua tahun, sang anak mulai menirunya, ketika sang ibu sering mengucapkan kata-kata yang baik, anak juga akan pelan-pelan mengikuti kata-kata itu walaupun belum sempurna. Hal-hal ini terjadi secara alami karena orang belajar lebih mudah ketika figur seseorang digunakan sebagai ukuran atau contoh nyata pembelajaran bagi diri mereka sendiri, indra kita lebih mudah menangkap model yang seperti itu daripada sekadar perintah. Selain itu, konteks kepemimpinan dalam skala yang lebih

besar juga memiliki dampak yang sama, penulis sedikit mengingat tidak jarang kita dapati informasi pada media masa adanya “pemimpin-pemimpin” di beberapa wilayah disaat infeksi Covid-19 sedang tingginya dan diterapkannya protokol kesehatan secara ketat kepada masyarakat namun sebaliknya, ada oknum pemimpin yang melanggar dengan dalih yang bermacam-macam akibatnya sejumlah kecil masyarakat ikut-ikutan tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat, ketika ditanya dengan spontan mereka menjawab, pemimpinnya saja melanggar kita yang mau mencari nafkah yang menjadi susah. Semoga kita bukan merupakan bagian dari mereka yang perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya demi tercapainya proses kaderisasi pemimpin umat yang berkualitas. *Wallahu'alam.*



Tantangan dalam Regenerasi Kepemimpinan Umat

Setyo Supratno

Artikel kali ini membahas tentang Tantangan Regenerasi Kepemimpinan Umat dalam dua perspektif yakni, 1) Tantangan menemukan pemimpin yang jujur dan adil, dan 2) Tantangan memilih pemimpin yang berkualitas beserta aspek-aspeknya.

Diawali dengan QS surat Al Baqarah ayat 30 yang menjelaskan tentang manusia sebagai Khalifah di bumi untuk menjankan tugasnya sesuai dengan syariat yang Allah tentukan. Berharap dari uraian secara keseluruhan, sebagai umat Islam yang

sekaligus pendidik, Kita mampu memberikan tauladan dan semangat dalam menyiapkan generasi penerus sebagai pemimpin masa depan.

Umat Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama. Salah satu tantangan yang krusial adalah regenerasi kepemimpinan umat yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan mengemban amanah syariah. Regenerasi kepemimpinan umat bukan hanya sekadar pergantian generasi atau jabatan, tetapi juga meliputi proses pembinaan, pendidikan, pemberdayaan, dan pengembangan potensi kader-kader yang memiliki kompetensi, integritas, visi, dan misi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Regenerasi kepemimpinan umat juga harus memperhatikan aspek kontinuitas dan inovasi, sehingga dapat mewarisi tradisi keilmuan dan kebajikan dari para ulama

dan tokoh sebelumnya, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Al-Quran merupakan sumber utama yang mengandung petunjuk, hikmah, dan solusi bagi segala permasalahan umat manusia. Al-Quran juga memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya kepemimpinan umat dilaksanakan dengan adil, amanah, dan bertakwa. Berikut ayat Al-Quran yang berkaitan dengan kepemimpinan umat:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al Baqarah: 30).

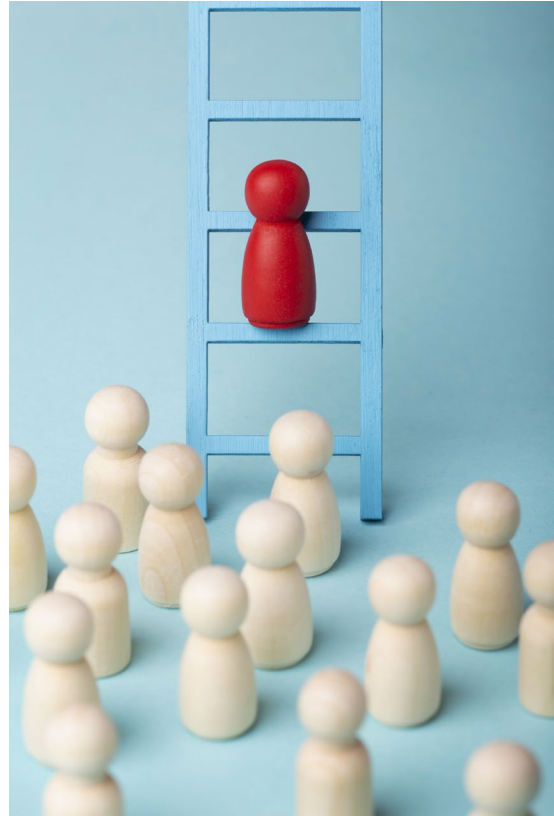
Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai khalifah atau penguasa di bumi yang bertugas untuk mengurus dan memelihara bumi sesuai dengan syariat Allah SWT. Khalifah juga harus menjaga keseimbangan antara hak-hak Allah SWT, hak-hak diri sendiri, hak-hak sesama manusia, dan hak-hak makhluk lain. Khalifah juga harus berusaha untuk menghindari kerusakan dan kekerasan di bumi, serta senantiasa bersyukur dan bertasbih kepada Allah SWT.

Beberapa tantangan yang dalam regenerasi kepemimpinan umat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tantangan menemukan pemimpin yang jujur dan adil

Menemukan pemimpin yang jujur dan adil adalah

tantangan yang dihadapi oleh umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga sekarang. Al-Quran memberikan banyak petunjuk dan contoh tentang bagaimana seharusnya pemimpin yang ideal bagi umat Islam, baik dari sisi kualitas, kriteria, maupun tanggung jawabnya.



Salah satu ayat yang mengandung petunjuk tentang pemimpin adalah Surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa pemimpin harus memiliki dua sifat utama, yaitu jujur dan adil. Jujur berarti menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, baik itu amanah dari Allah, dari rakyat, maupun dari dirinya sendiri. Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada pemimpin untuk dijaga, dilaksanakan, dan

dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Adil berarti menetapkan hukum di antara manusia dengan berdasarkan pada kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan. Adil juga berarti tidak memihak, tidak membedakan, tidak menzalimi, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Adil juga berarti memberikan hak kepada yang berhak dan menuntut kewajiban dari yang berkewajiban. Pemimpin yang jujur dan adil akan mendapatkan ridha Allah dan rakyat. Pemimpin yang jujur dan adil akan menjadi teladan dan panutan bagi umat. Pemimpin yang jujur dan adil akan membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi bangsa dan negara.

Tantangan Memilih Pemimpin Yang Berkualitas

Memilih pemimpin yang berkualitas adalah tantangan yang dihadapi oleh umat Islam

sejak zaman Rasulullah SAW hingga saat ini. Al-Qur'an dan hadits memberikan beberapa pedoman dan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin agar dapat membawa kemaslahatan bagi umat.

Berikut adalah uraian singkat tentang tantangan memilih pemimpin yang berkualitas yang ada di Al-Qur'an. **Pertama**, Pemimpin harus beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memiliki ilmu pengetahuan yang memadai untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah SWT dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisa: 59).

Ayat ini menegaskan bahwa dalam urusan kepemimpinan umat, orang yang beriman harus taat kepada Allah SWT dan



Rasul-Nya, serta ulil amri yang adil dan bertakwa di antara mereka. Ulil amri adalah orang-orang yang memiliki ilmu, pengalaman, kebijaksanaan, dan kredibilitas dalam memimpin umat. Ulil amri juga harus mengikuti Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. “ Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa Ulil Amri adalah orang-orang yang memiliki dua sifat, yaitu hafizhun (pandai menjaga) dan ‘alim (berilmu). Hafizhun berarti seorang pemimpin harus memiliki integritas, amanah, jujur, dan akhlak mulia. ‘Alim berarti seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama dan dunia, serta mampu mengambil hikmah dari segala hal .

Kedua, Pemimpin harus rajin menegakkan shalat, zakat, dan ibadah lainnya, serta mengajak rakyatnya untuk melakukannya. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 55:

“Sesungguhnya penolong-penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan mereka tunduk (kepada Allah).”

Shalat adalah barometer akhlak manusia, sebab shalat melahirkan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah. Zakat adalah cara membersihkan harta dari hak orang lain, sebab zakat melahirkan rasa syukur dan kepedulian terhadap sesama. Seorang pemimpin yang rajin beribadah tidak akan korupsi, sebab dia yakin Allah sudah menjamin rezekinya.



Kenali Kepemimpinan Pada Generasi Muda

Tati Sonia

Islam memandang bahwa seorang pemimpin merupakan hal yang penting dalam sebuah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan Rasulullah SAW sebagai seorang pemimpin kaum muslimin. Kedudukan tersebut merupakan salah satu dari tiga kedudukan suci yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Kedudukan suci Rasulullah SAW yang *pertama* ialah kenabian atau kerasulan, yakni kedudukan sebagai pembawa dan penyampai hukum-hukum Allah yang diwahyukan kepada-Nya. Dan rasul berkewajiban menyampaikan hukum-hukum itu kepada umat manusia. Kedudukan suci *kedua* adalah sebagai penentu

dan pemutus hukum. Dengan demikian, rasul berkewajiban menegakkan kebenaran bila terjadi pertentangan dan perselisihan di antara manusia dengan berstandar pada satu hukum. Dalam hal ini kedudukan rasul sebagai seorang hakim yang bisa memutuskan suatu masalah. Kedudukan suci *ketiga* adalah sebagai penguasa dan pemegang kendali pemerintahan. Rasul adalah pengelola masyarakat dan pemimpin yang menangani berbagai urusan masyarakat.

Akan tetapi apakah Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk melimpahkan kedudukan-kedudukan itu kepada orang lain sepeninggalannya? Kedudukan-nya sebagai nabi, Rasulullah tidak punya pengganti. Sebab ia adalah penutup para nabi. Berbeda dengan dua kedudukan lainnya, yaitu sebagai hakim dan kepala pemerintahan. Kedua kedudukan tersebut tidaklah ikut terkubur sepeninggal

Beliau SAW, karena manusia tetap memerlukan penetapan hukum ketika ada suatu permasalahan dan juga tetap membutuhkan kebijakan-kebijakan seorang kepala pemerintahan guna terbentuknya keteraturan dalam suatu negara.

Allah SWT menggariskan bahwa dalam suatu negara haruslah ada pemimpin sebagai penerus fungsi kenabian. Hal ini untuk menjaga terselenggaranya ajaran agama, mengatur negara, memegang kendali politik, membuat kebijakan yang dilandaskan syari'at agama dan menyatukan umat dalam kepemimpinan yang tunggal. Kepemimpinan adalah dasar bagi terselenggaranya dengan baik ajaran-ajaran agama dan pangkal bagi terwujudnya umat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi aman dan sejahtera.

Dari uraian di atas, maka timbul pertanyaan siapakah yang dapat menggantikan

Rasul sebagai pemimpin dalam sebuah pemerintahan? Tentu tidak sembarang orang yang dapat menduduki jabatan tersebut, terlebih tugas seorang pemimpin yang begitu berat. Tentunya hanya dapat disandang oleh seseorang yang berkompeten untuk menjadi pemimpin. Pada dasarnya semua manusia merupakan khalifah Tuhan yang memiliki kesetaraan dalam kekhalifahan ini. Tidak ada diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan kelahiran dan kedudukan sosial. Semua orang mempunyai kedudukan dan status yang sama.

Kriteria yang diunggulkan untuk menjadi seorang pemimpin adalah kemampuan pribadi dan

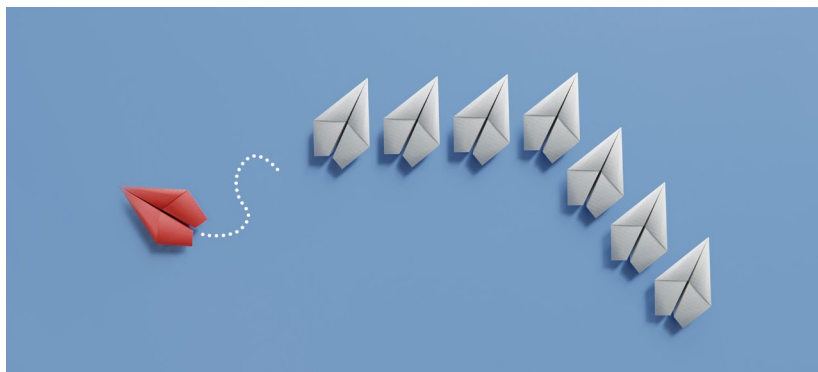
karakternya. Tidak ada seorang pun yang dibedakan hanya karena perbedaan kelahiran, status sosial atau profesinya, yang dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan lahirnya atau merusak perkembangan kepribadiannya. Semua orang berhak untuk menikmati kemajuan yang sama. Jalan akan dibiarkan terbuka untuk siapapun yang ingin menciptakan kemajuan sebanyak mungkin dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai hak untuk mencapai apa yang diinginkan dan dicita-citakannya. Hal inilah yang menjadi keunggulan dari suatu masyarakat Islam.

Kepemimpinan tersebut



memiliki kata dasar pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti orang yang memimpin. Sedangkan dalam istilah Islam pemimpin dikonotasikan dengan kata khalifah, amir,

menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului. Sedangkan amir mempunyai arti pemimpin (*Qaid Zaim*) dan dalam kamus Bahasa Inggris diartikan dengan orang yang



atau imamah. Khalifah adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain dalam beberapa persoalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi "titel atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat muslim sebagai gelar yang berembel agama".

Imamah berarti yang menjdikan pemimpin, yang

memerintah, komandan, kepala dan raja. Al-Quran dan As-Sunnah adalah dua sumber peran pemimpin dalam konsep Islam. Al-Quran adalah kitab suci umat Islam, dan As-Sunnah menggambarkan kehidupan teladan Nabi Muhammad saw.

Al-Quran secara universal dihormati oleh umat Islam, yang mengidentifikasi bagian yang berkewajiban

dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Prinsip operasional yang harus diterapkan oleh para pemimpin muslim termasuk pelaksanaan keadilan, pemenuhan kepercayaan, ketaatan kebenaran, ketekunan dalam melakukan apa yang benar, dan menghormati janji (Beekun, 1999).

Model kepemimpinan Islam memiliki empat dimensi: kesadaran Tuhan, kompetensi, konsultasi, dan pertimbangan. Al-Quran adalah "teks" universal yang dihormati oleh umat Islam, yang dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang signifikan, dipertahankan, dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Kepemimpinan adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam kehidupan Islam dan terkandung dalam pilar akuntabilitas.

Jenis Kepemimpinan

Terdapat beberapa jenis kepemimpinan,

seperti: kepemimpinan pelayan, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan etis, dan kepemimpinan situasional. Keempat jenis kepemimpinan tersebut diuraikan secara singkat dalam paragraph-paragraf berikut.

Pertama, kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Konsep kepemimpinan pelayan ini merupakan tradisi dan menekankan pentingnya dedikasi dan kejujuran para pemimpin dalam melayani rakyat mereka. Nabi Muhammad mendapatkan julukan "*Al-Amin*" yang berarti "yang dapat dipercaya". Julukan itu beliau dapatkan saat memenuhi aspek-aspek utama kepemimpinan pelayan dalam hubungannya dengan rekannya; menempatkan layanan sebelum kepentingan pribadi. Konsep kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) dalam konteks modern saat ini menyoroti relevansi peran pemimpin (Greenleaf, 2002), yang dicontohkan oleh

gaya kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Beliau adalah panutan yang baik (Q.S. al-Ahzab: 21).

Kedua, kepemimpinan transformasional. Dalam Q.S. Al-Anbiya: 107, Allah swt. berfirman (yang artinya), "*dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". Kepemimpinan Islam mendorong pengenalan visi dan penerimaan semua golongan maupun kelompok yang diartikulasikan sebagai kepemimpinan yang dibangun berdasarkan prinsip keadilan. *Berdiri tegas untuk keadilan dan menanggung saksi sejati demi Tuhan* (Q.S. An-Nisa: 135).

K e p e m i m p i n a n transformasional memanfaatkan nilai, sikap, dan perilaku, seperti cinta kepada Allah dan Rasul, adil, bertanggung jawab, dan mengajak orang lain untuk mendekatkan diri pada Allah, serta meningkatkan keimanan sehingga menghasilkan hasil organisasi yang positif.

Kepemimpinan menekankan aspek kerendahan hati, integritas, keberanian, dan kesabaran untuk mengukur kualitas pemimpin. Ciri-ciri inilah yang dicontohkan Nabi Muhammad dan diajarkan pada umat Islam agar bisa diteladani. Kepemimpinan transformatif menggabungkan unsur terbaik transformasional, karismatik, prinsip kepatuhan terhadap nilai dan prinsip, dan kepemimpinan pelayan.

Ketiga, kepemimpinan etis yang bermakna mau mendengar, adil, dan memberikan kebebasan berpikir sebagai prinsip utama kepemimpinan Islam. Kerangka kerja untuk modal kepemimpinan etis dalam Islam berpusat pada kemauan untuk menyerahkan diri kepada Sang Pencipta. Memang, melakukan yang terbaik (*ihsan*) adalah aspek penting dari tanggung jawab moral kepemimpinan Islam.

Keempat, kepemimpinan situasional. Nabi Muhammad

saw. menunjuk berbagai jenis pemimpin dalam situasi dan konteks yang berbeda, sesuai kemampuan dan pengalaman mereka. Model Islam mengenai kepemimpinan situasional menempatkan penekanan pada empat kualitas: keterampilan, kepercayaan, pengetahuan, dan kesalehan. Dalam hal ini, model kepemimpinan Islam juga menyebutkan karakteristik tambahan bagi pengikutnya, seperti kepercayaan, fleksibilitas, dan pengertian. Model kepemimpinan Islam sebanding dengan model modern kepemimpinan situasional di mana pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya agar sesuai dengan tingkat pengembangan pengikutnya (Hersey, 1984).

Kepemimpinan Pada Generasi Muda

Mengutip pendapat dari Elizabeth B Hurlock pada buku *Developmental Psychology*, secara psikologis,

masa remaja merupakan usia dimana seseorang merasakan perubahan intelektual yang mencolok serta mampu berintegrasi dengan masyarakat dewasa yang memiliki banyak aspek efektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas kaum mudanya. Generasi tua pasti akan menyerahkan tongkat estafet pembangunan bangsa kepada generasi setelahnya.

Sejarah mencatat perubahan penting dalam suatu bangsa dipelopori dan dilakukan generasi pemuda. Merujuk pada sejarah negara Indonesia yang dilakukan oleh para pemuda seperti sumpah pemuda, kemerdekaan negara, reformasi orde-lama dan orde-baru ada karena gerakan dari kaum muda. Oleh karenanya ucapan fenomenal dari founding father, Ir Soekarno mengenai pemuda yaitu "Beri aku sepuluh pemuda, maka akan aku guncangkan dunia". Tak hanya itu, pada masa selanjutnya dalam dunia

teknologi informasi dikenal pula Bill Gates, Steve Jobs (pendiri Apple), Larry Page dan Sergey Brin, mereka mengubah cara pandang dan hidup masyarakat modern di saat usia mereka beranjak 20 tahunan.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, Alquran memberikan porsi yang besar mengenai karakter dan peran saat seseorang berada di masa muda. Sebab potensi yang telah diberikan Allah SWT perlu digali dan tidak disia-siakan. Berikut ini sejumlah prinsip-prinsip pemuda dan kepemudaan menurut kacamata Islam:

Masa pembangunan karakter yang maksimal

Penggambaran Alquran mengenai sosok pemuda yaitu seorang yang memiliki sejumlah karakter dalam dirinya, seperti sikap kritis dan kepeloporan. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim pada masa mudanya.

Allah berfirman dalam surat Al Anbiya ayat 60:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ
لَهُ إِبْرَاهِيمُ

“Mereka (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.”

Merujuk pada “Al-Qur’an dan Tafsirnya” terbitan Kementerian Agama, dijelaskan bahwa peristiwa di atas terjadi ketika Nabi Ibrahim berusia 16 tahun dan belum diutus sebagai rasul. Tindakannya tersebut timbul daridorongankepercayaannya kepada Allah, yang didasari petunjuk kepada kebenaran yang telah dilimpahkan Allah kepadanya.

Karakter lain dari Ibrahim muda yang dikemukakan Alquran merupakan sikap lemah lembut. Meskipun ia tidak berhasil meyakinkan ayahnya untuk bertauhid, namun ia tetap memperlihatkan rasa hormat,

sayang, dan kelembutan pada sang ayah. Nabi Ibrahim merupakan model remaja atau pemuda yang mempunyai pola pemikiran yang logis dan kritis. Karenanya, dengan semangat idealismenya, ia menghancurkan berhala kaumnya, kecuali satu berhala yang paling besar.

Generasi penerus pelanjut nilai-nilai kebaikan

Allah juga berfirman bahwa pemuda sebagai generasi penerus yang bertugas melanjutkan nilai-nilai kebaikan yang ada pada suatu kaum, firmannya surat At Tur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ
بِإِيمَانٍ آخِضًا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا
آلَتْهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ
أَمْرٍ إِيَّاكُمْ كَسْبَ رَهِيْنٌ

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka

dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya."

Penyangga dan penggerak estafet pembangunan peradaban

Perjalanan sejarah kehidupan sebuah bangsa meniscayakan pergantian pada setiap generasinya. Hal yang demikian tidak dapat dihindari, seperti antara imperium Romawi dan Persia yang silih berganti memetik kemenangan dan juga kekalahan yang membutuhkan generasi penerus, sebagaimana termaktub dalam surat Ar Rum ayat 1-3:

الم ١ غُلِبَتِ الرُّومُ ٢
فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ
عَلَيْهِمْ سَيَعْلَبُونَ ٣

“Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang.”

Menurut Abu Al Hasan Al Khazin, Lubab al-Ta’wīl fī Ma’anī al-Tanzīl, ayat di atas mengisahkan bangsa Romawi dan Persia yang mengalami pasang surut dalam kemenangan dan kekalahan silih berganti sebagai dua imperium super-power di zamannya. Hingga akhirnya, Imperium Persia mengalahkan Imperium Romawi, dan kaum musyrik bergembira atas kemenangan tersebut dan mengolok-olok umat Islam. Kemudian, ayat ini turun memberitakan bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi Romawi mampu mengalahkan Persia pada generasi selanjutnya.

Masa kepemimpinan dan kepeloporan umat

Kepemimpinan merupakan setiap tindakan untuk

mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Generasi muda merupakan aset masa depan umat yang akan bermetamorfosa menjadi penerus pembangunan umat dan bangsa, sebagaimana isyarat Allah dalam firmanNya surat Al Ahzab ayat 23:

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).”

Ayat di atas menyatakan bahwa di antara orang-orang mukmin yang sempurna imannya ada tokoh-tokoh di sisi Allah yang memiliki kedudukan hebat. Mereka yaitu orang-orang yang menepati janjinya kepada Allah dengan berjuang membela agama Allah.



Kepemimpinan Keluarga Dalam Islam

Musyaffa Amin Ash Shabah

Pendahuluan

Keluarga adalah unsur organisasi terkecil dalam sebuah komunitas masyarakat. Keutuhan dan hubungan yang harmonis dalam keluarga akan mendorong lahirnya generasi yang berkualitas dalam

berbagai bidang kehidupan. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa, sebab bangsa yang besar dimulai dari kehidupan keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Generasi yang dilahirkan dalam keluarga

yang penuh cinta kasih akan menjadi pribadi-pribadi yang kuat. Sebaliknya, generasi yang lahir dari keluarga yang dipenuhi permusuhan dan pertengkaran akan rentan terhadap persoalan-persoalan sosial.

Salah satu faktor yang mendorong lahirnya sebuah keluarga yang harmonis adalah adanya hubungan atau relasi yang baik antara suami dan istri. Keharmonisan antara dua insan ini akan menjadi sebuah kekuatan yang besar dalam menciptakan suasana aman, damai serta penuh dengan cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Untuk mewujudkan harmonisasi dalam keluarga, dibutuhkan seorang pemimpin yang baik dan bijaksana, yang mampu mengatur, menjaga, mengelola urusan rumah tangga, serta memperhatikan kondisi anggota keluarga. Pemimpin ini haruslah didengar, dipatuhi dan ditaati selama tidak memerintahkan

maksiat kepada Allah Ta'ala. Pemimpin dalam rumah tangga ini adalah laki laki (suami). Dan Allah Ta'ala yang menetapkan laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sebagaimana firman Nya dalam Q.S. An-Nisa ayat 34, bahwa Allah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi kaum wanita.

Kepemimpinan Keluarga Dalam Islam

Dalam Islam, kepemimpinan dalam keluarga dikenal dengan istilah *qiwamah*. Kata *qiwamah* berasal dari bahasa arab dari kata *qawama* yang berarti mengurus, mengayomi dan bertanggungjawab. Istilah ini merujuk pada ayat al-quran surat an-Nisa ayat 34 yang menyebutkan bahwa sebuah keluarga harus ada kepemimpinan yang baik untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni penuh dengan keridhaan Allah SWT. Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا
فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka” Q.S. An-Nisa ayat 34



Sebab turunnya ayat ini disampaikan dalam riwayat dari Ibnu Abi Hatim dari al-Hasan, ia berkata: “Seorang wanita telah datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk meminta tolong terhadap suaminya yang telah menempelengnya. Rasulullah SAW bersabda: ‘Qishash (balaslah)’. Selanjutnya Allah menurunkan ayat ini, lalu wanita tersebutpun pulang kembali tanpa melakukan qishash.” Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari berbagai jalur dari al-Hasan. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa seorang lelaki Anshar menempeleng istrinya lalu datang kepada Rasulullah SAW meminta qishash. Lantas Rasulullah SAW melaksanakan qishash antar keduanya. Selanjutnya turunlah ayat ini, “Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Quran sebelum diwahyukan kepadamu”. (Thaha: 114). Juga turun ayat “laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)”.

Ayat ini menjelaskan tentang relasi suami dan istri dalam kepemimpinan keluarga, bahwa laki-laki (suami) sebagai pemimpin, pengayom dan bertanggungjawab terhadap perempuan (istrinya). Para ulama klasik seperti **Al-Thabari menafsirkan** *qawwam* sebagai pelaksana tugas (*nafiz al-amr*) dan pelindung, yang mengatur dan mengajari, dikarenakan kelebihan yang diberikan Allah kepada laki-laki, seperti kewajiban memberikan mahar dan nafkah. **Ibnu Katsir** mengatakan *qawwam* bermakna bahwa laki laki adalah kepala rumah tangga, penasehat sekaligus pendidik wanita itu jika ia salah. Sedangkan **Al-Qurtubhi** menjelaskan bahwa kaum laki-laki sebaai *qawwam* atas kaum wanita, artinya mereka berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada kaum wanita, membela dan melindungi mereka. Sehingga, jika suami tidak sanggup menafkahi keluarganya, maka

hilang sifat *qawwam* pada dirinya. Dalam kondisi seperti ini, istri boleh mengajukan gugatan cerai.

Sementara itu, ulama kontemporer seperti **Syaikh Tantawi** berpendapat bahwa makna *qawwam* adalah yang bertanggungjawab terhadap keseluruhan masalah perempuan, menjaga, memelihara, melindungi dan mendidik. **Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi** juga berpendapat bahwa *qawwam* sama sekali tidak bermakna *tamlik* dan *tafdhil* (kepemilikan dan pengutamaan). Begitu pula **Sayyid Qutub dalam tafsirnya** menuliskan bahwa yang dimaksudkan dengan *qawwam* bukan semata-mata pemimpin melainkan orang yang dibebankan dengan pengurusan kehidupan dan penghidupan. Dari beberapa tafsir para ulama di atas, dapat dipahami bahwa kata *qawwam* lebih identik dengan tanggungjawab bukan standar kemuliaan. Sebagai *qawwam*, laki-laki wajib menjaga, memelihara, melindungi

dan mendidik istri, selain wajib memberi nafkah lahir batin. Selama perempuan itu masih resmi berstatus sebagai istrinya, kewajiban itu masih melekat dalam dirinya.

Dalam hal ini, kepemimpinan laki-laki terhadap wanita bukanlah kepemimpinan otoriter, tapi lebih cenderung seperti kepemimpinan untuk memperbaiki, meluruskan yang bengkok, kepemimpinan yang dijalankan melalui musyawarah, saling memahami dan saling merelakan. Meskipun demikian, kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga adalah kepemimpinan mutlak,

sebagaimana para pemimpin negara terhadap rakyatnya, yang memiliki kuasa untuk memerintah, melarang, mengurus dan mendidik. Itulah rahasia mengapa Al-Quran menggunakan kata sifat (*Al-Rijal Qowwamuna*)

Bahkan menurut **Syekh Muhammad Ismail Muqoddim**, kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan, bukan sekedar kekuasaan dan kediktatoran, akan tetapi sudah menjadi sebuah sistem yang harus diterapkan oleh masyarakat, agar terjadi keserasian di dalam kehidupan. Sistem ini serupa dengan sistem dalam sebuah negara, di mana



kepemimpinan cenderung ditetapkan demi sebuah keserasian dan keteraturan. Oleh karenanya, seorang muslim akan di katakan berdosa, kalau dia keluar dari sistem ini, walaupun dia lebih utama dari pemimpin negara. Begitu juga, seorang perempuan akan di katakan berdosa, jika ia keluar dari kepemimpinan laki-laki ini, walau secara *dhohir*, dia mungkin lebih *afdhol* (utama) dalam beberapa segi. Inilah rahasia, mengapa Al-Qur'an tidak menggunakan kalimat "Ar-Rijal sadah ala Nisa" *Sadah* berarti tuan.

Syekh Muhammad Madani menafsirkan kata *qawamah* dengan mengaitkannya dengan lanjutan ayat yang berbunyi (bimā faḍḍalallāhu ba'dahum 'alā ba'di), bahwa bukan berarti laki-laki itu lebih super, lebih hebat, lebih terhormat, lebih mulia dari perempuan, dan bahwa perempuan itu lebih lemah, lebih hina, lebih rendah dari laki-laki. Akan tetapi, bermakna bahwa

laki-laki memiliki ciri dan tugas tersendiri yang tidak dimiliki oleh perempuan. Sebagaimana perbedaan antara anggota tubuh manusia itu sendiri (seperti tangan, kaki, mata, telinga, hidung dan mulut) yang memiliki tugas dan fungsinya sendiri-sendiri yang tidak dimiliki oleh anggota tubuh lainnya. Hal ini dikarenakan Allah memberikan kelebihan sebagian mereka (laki-laki) di atas sebagian yang lain (perempuan).

Di antara keutamaan pada laki laki daripada wanita yang telah Allah tetapkan yaitu: *Pertama*, Laki laki diberikan kelebihan **kekuatan fisik**, laki laki mampu melakukan berbagai pekerjaan berat yang tidak mampu dikerjakan oleh wanita; *Kedua*, Laki laki diberi **kelebihan akal**, bahwa laki laki mampu berpikir jernih tentang tindakan yang terbaik, mampu berpikir panjang dan jauh ke depan, sehingga lebih hati hati dan lebih tepat dalam mengambil keputusan; *Ketiga*, Laki laki

diberi **kesabaran**, sehingga kenabian itu hanya Allah khususnya bagi kaum laki laki sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Anbiya ayat 7, yang artinya: *“Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui”*.

Keempat, Dalam masalah **persaksian**, Allah jadikan persaksian seorang laki laki setara dengan persaksian dua orang perempuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282; **Kelima**, Dalam masalah **waris**, Allah jadikan bagian untuk wanita itu separuh bagian kaum laki laki, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 11, yang artinya: *“bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan”*; **Keenam**, Dalam masalah **pernikahan**, seorang laki laki boleh menikahi dengan empat wanita dalam satu waktu.

Namun seorang wanita hanya boleh memiliki satu suami saja di satu waktu;

Ketujuh, Dalam masalah **perceraian**, Allah jadikan hak talak dan rujuk itu bagi kaum laki laki, tidak bagi kaum wanita; **Kedelapan**, Dalam masalah **nasab**, seorang anak itu dinasabkan (di-bin-kan) kepada bapaknya; **Kesembilan**, Dalam syariat **jihād**, Allah jadikan kewajiban berjihad itu bagi kaum laki laki bukan kaum perempuan; **Kesepuluh**, Dalam masalah **kepemimpinan**, syariat menetapkan kepemimpinan pada laki laki, sebagaimana hadist riwayat bukhari No. 4425 bahwa tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita; Dalam hal ini, Allah menunjukkan bahwa para suami memiliki satu tingkat kelebihan daripada istrinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah 228:

وَالرِّجَالُ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ دَرَجَةً

“Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.”
(QS. Al-Baqarah [2]: 228)

Penutup

Kepemimpinan atau *qiwamah* dalam keluarga dalam Islam adalah termasuk dalam persoalan muamalah. Oleh karenanya, *illat* atau alasan hukum sangat diperlukan dalam memahami persoalan ini. Kepemimpinan dalam keluarga masuk dalam wilayah *ijtihad maqashidi*. Jika merujuk kepada penafsiran para ulama tentang ayat 34 surat An-Nisa yang secara spesifik menyebutkan kata *qiwamah*, maka dapat ditemukan bahwa semua penafsiran itu tergantung dari pemahaman mufasir terhadap sisi *maslahat* dan *mafsadat* dalam kepemimpinan keluarga. Pemahaman ini juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio kultural mufasir ketika ia menafsirkan ayat.

Secara umum para ulama menafsirkan ayat tentang *qiwamah*, mendudukan laki laki sebagai pemimpin dalam arti sebagai pengayom dan bertanggungjawab terhadap perempuan (istrinya). Kepemimpinan dan tanggungjawab ini dibebankan kepada kaum laki laki dikarenakan kewajiban mereka dalam memberikan nafkah lahir dan batin kepada istrinya. Penekanan dari ayat ini bukanlah jenis kelamin, laki laki atau perempuan secara fisik. Namun yang menjadi sebab dari pembebanan kepemimpinan tersebut adalah karena kemampuan mereka (suami) dalam memberikan nafkah dalam bentuk tempat tinggal, pangan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan lain lain. Namun jika suami tidak memberikan nafkah atau melalaikan dari kewajibannya, maka istri diberikan hak untuk mengajukan gugatan cerai ke pengadilan.



Komunikasi Ulil Albab

Abdul Hafid Paronda

Post Truth sangat sukses sebagai instrumen organik dalam memainkan isu, intrik, spekulasi, dan bahkan juga provokasi. Seorang agen informasi atau lembaga khusus yang menebar *content* melalui media tertentu yang dipilihnya, bisa menyaksikan hasil akhir yang diharapkannya. Ia adalah sebuah ikhtiar komunikasi yang sangat ekstrem, karena menggarap "*raw material*" informasi yang salah, menegaskan simbol ketidakbenaran, bahkan meruntuhkan etika kemanusiaan, namun pada akhirnya diakui dan "diterima"

sebagai 'kebenaran'. Repetisi, redundansi, dan segala mekanisme perulangan ungkapan yang sistemik dirancang dengan seksama agar para pengguna, pelanggan, dan konsumen media bisa menerima pesan "frekuensi" tinggi itu sebagai sesuatu yang layak diakui sebagai kebenaran. Strategi komunikasi berbasis aplikasi media digital 'memaksa' para *user* dan *receiver* untuk mengakui informasi yang sesungguhnya "salah" itu sebagai suatu "kebenaran" (*Truth*) pada akhir (*Post*)-nya.

Muatan informasi yang salah, hanya karena dikomunikasikan secara efektif dan berulang – ulang, sehingga akhirnya diterima sebagai sesuatu yang benar. Perulangan informasi yang sistematis dan sistemik dirancang sedemikian rupa untuk menekan alam bawah sadar para penerima informasi agar mengabaikan pikiran jernih dan obyektivitasnya. Logika akal sehat tidak mendapatkan ruang aktivasi

sehingga keputusan yang sarat bias menjadi pilihan yang mengemuka. Itulah rekayasa sosial, konstruksi informasi dengan menggunakan mekanisme *Post Truth*. Konon, Donald Trump terpilih menjadi presiden Amerika Serikat karena menerapkan mekanisme strategis itu, sebagaimana kekalahan yang dialami Prabowo Subianto pada pemilihan presiden RI pada 2019 yang lalu, karena terseret dalam jebakan itu.

Realitas Aktual

Beberapa fakta yang berkembang dalam hubungan antar negara dan kebangsaan memiliki ruang potensial yang memungkinkan *post truth* berjalan tanpa hambatan berarti. *Pertama*, globalisasi yang secara aktif sudah berlangsung hampir setengah abad sebagai *trend* internasional. Kehadiran fasilitas internet memberikan penguatan yang simultan, terutama dalam menciptakan geografi dunia tanpa batas

(*borderless world*). Dunia makin terbuka, yang dengan revolusi informasi dan komunikasi bahkan berdampak pada pergeseran kekuasaan (*Power Shift*) – sebagaimana sinyalemen Alvin Toffler pada era 1980-an.

Dunia akan dikendalikan oleh mereka yang menguasai informasi. Fenomenanya makin intensif serta faktanya makin kuat dan tak terbantahkan. Pengguna (*user*) dan pelanggan tetap (*subscriber*) komunikasi digital semakin banyak. Jaringan, sistem, dan *platform* aplikasi, juga bertambah, tumbuh dan berkembang secara

eksponensial. Komunikasi dengan sumber data yang disiapkan *free* buat semua pihak (*open source*), dan kemampuan akses kendali jarak jauh adalah dua di antar sejumlah kelebihan yang dihadirkan Revolusi Informasi. Hal itu semua akan melesatkan informasi secara masif tanpa bisa dihindari oleh setiap pengguna komunikasi di mana pun mereka berada.

Revolusi Industri 4.0 menghadirkan energi penggerak yang luar biasa bagi teknologi informasi dan komunikasi, yang memang dimaksudkan untuk mendukung peningkatan



kesejahteraan manusia. Terutama dengan tersedianya aneka fasilitas komunikasi yang memudahkan setiap orang untuk mencapai tujuan – tujuan positif yang telah direncanakan.

secara signifikan. Belum lagi dengan penggunaan dan akses perangkat yang dirancang dengan basis *Internet of Thing* (IoT) yang akan memotong rantai proses terkait akselerasi, virtualisasi, dan mekanisme



Efisiensi akan terjadi sedemikian rupa di segala bidang karena pengembangan aplikasi dalam sistem, jaringan, teknologi informasi dan komunikasi. *Akselerasi* menghemat waktu proses, *virtualisasi* mengirit penggunaan ruang (*space*), dan komunikasi “*real time*” memperpendek durasi penantian. Dengan demikian, efisiensi dan efektivitas penggunaan sumberdaya (*resources*) semakin meningkat

“*real time*” sekaligus. Namun bisa dibayangkan, betapa mengerikannya jika kemudahan yang dihadirkan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) itu disalahgunakan, khususnya dalam proses penyebaran informasi *Post Truth*. *Na’udzu billah!!!* Namun hal yang demikian bukan hanya dugaan, tetapi sudah terjadi dengan temuan fakta yang tidak sedikit.

Jaringan dan sistem komunikasi yang sama tentu saja bisa dimanfaatkan oleh siapa pun untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat. Konteks ini tidak perlu diulas di sini karena tidak menghadirkan masalah, kecuali menuntut adanya tata kelola yang efektif sehingga dampak positifnya seoptimal mungkin. Atau, paling tidak, yang akan menjadi masalah khusus ketika spekulasi – penyalahgunaan sarana dan prasarana komunikasi yang membaurkan informasi yang konstruktif dan destruktif sekaligus pada media atau kanal yang sama. Sistem deteksi dini dan penyaringan informasi secara bertingkat merupakan mitigasi alternatif yang perlu disiapkan sebagai langkah antisipasi.

Respons Proaktif

Serangan bernuansa *Post Truth* melalui jaringan komunikasi yang berteknologi canggih tidak begitu mudah dihentikan. Apalagi jika

pengirimnya membaurkan informasi tersebut dalam sebaran media sosial. Selain keunggulan teknologi, *bargaining* bisnis hampir selalu menyertai sebagai bagian dari strategi pencapaian tujuan akhir (*final goal*). Dengan demikian, eksistensi personal dan kolektivitas umumnya hanya bisa menerapkan upaya bertahan (*defensive*) daripada melakukan serangan balik (*counter attack*). Atau mencoba menurunkan intensitas desakan informasinya dengan rekayasa keamanan jaringan komunikasi (*network security*). Hanya saja, alternatif ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan ketekunan tingkat tinggi.

Sehubungan dengan itu, maka pilihan handal yang bisa diterapkan adalah menggunakan ketangguhan personal dengan proteksi benteng kecendekiawanan yang mengaktifkan pikiran secara sehat, jernih, dan obyektif. Pemikiran yang dikembangkan secara intensif, selektif, dan konstruktif

dengan sendirinya akan melahirkan model operasional yang mampu menapis setiap informasi yang diterima. Dengan cara ini, seseorang memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan menguji kebenaran di mana keputusannya tidak bergantung pada besarnya frekuensi dan keseringan perulangan (redundansi), tetapi fokus mencermati keaslian muatan (*content*) informasi yang diterimanya.

Al Qur'an memberikan peluang yang sangat signifikan bagi setiap orang yang berminat secara sungguh – sungguh menelusuri, mencermati, menyimak informasi, serta menyerap narasi dan literasi yang dikandungnya. *Pertama*, obyektivitas berpikir menggunakan akal sehat, karena narasi Al Qur'an hanya bisa diterima oleh mereka yang mengaktifasi akal sehatnya. Al Qur'an dihadirkan ke dalam hati, pikiran, dan kehidupan manusia dengan menggunakan Bahasa Arab

khusus (*Specific Arabic Language – Qur'an 'Arabiyyan*), bukan dengan Bahasa Arab Umum (*General Arabic Language*), sebagai bahan narasi untuk mengaktifasi akal sehat manusia secara transformatif dan berkelanjutan. Suatu realitas faktual, bahwa Abu Lahab dan Abu Jahal – yang dari segi nasab dan geografis sangat dekat dengan Nabi Muhammad saw. (penerima tunggal wahyu Ilahi itu); namun tidak pernah bisa memahami dan meyakini kebenaran Al Qur'an (padahal ia menguasai Bahasa Arab Umum). Kedua sosok Abu ini tidak bisa terkoneksi dengan Al Qur'an karena akal sehatnya tidak teraktivasi dari awal – syarat pendahuluan untuk menerima kehadiran Al Qur'an dalam diri (QS.12-Yusuf:02).

Kedua, akal aktif yang terinjeksi dengan narasi dan literasi Qur'ani akan tumbuh sedemikian rupa dengan peningkatan kualitas berkelanjutan, terutama dalam penajaman

obyektivitas berpikir. Hal ini akan menguatkan persepsi dan menajamkan kemampuan penilaian atas berbagai konteks pemikiran. Pisau analisis kian tajam dan penyelaman makna literasi makin menghunjam dalam penelaahan makna – makna filosofis (hikmah). Sosok yang memenuhi kualifikasi ini disebut oleh Al Qur'an sebagai "*Ulil Albab*", yang dapat ditelaah, antara lain, pada Surah 39-Az Zumar :18 (*Orang – orang yang senantiasa mendengarkan setiap perkataan, kemudian mengikuti yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah "Ulil Albab"*).

Mendengarkan setiap "perkataan" dan senantiasa "mengikuti yang terbaik".... adalah kualifikasi dan ciri melekat Ulil Albab. Kalimat kunci yang terdiri dari 2 frase. Yang *pertama* menegaskan keterbukaan pada segenap informasi (*open access*), inklusif, dan *opened mind*. Tidak pernah terjebak dalam

arus polarisasi informasi, karena tipologi sosok ini memiliki sikap "*fairness*" yang tinggi dan independensi yang sangat kuat dalam menghadapi keragaman informasi. Yang *kedua*, menunjukkan penerapan sistem deteksi, seleksi, dan penyaringan bertingkat (*stratified filtering*) sebagai preparasi mutlak menuju pengambilan keputusan untuk menentukan informasi rujukan.

Maksud frase yang kedua itu diwujudkan dengan beberapa tahapan berikut: inventarisasi, identifikasi, kategorisasi, klasifikasi, verifikasi, validasi , dan preferensi. Pada akhirnya dikawal oleh konsistensi dan kesiapan menerima konsekuensi. Hanya dengan begitu maka yang bersangkutan akan "mengikuti yang terbaik".

Inventarisasi adalah pencatatan dan *data recording* atas setiap informasi yang diterima, lalu ditemu-

kenali dengan identifikasi. Berikutnya, dilakukan pengelompokan: kategorisasi bagi yang sejenis dan selevel – *horisontal*, serta klasifikasi bagi yang berbeda level – *vertikal*. Kemudian dilakukan pengujian (verifikasi) – yang luarannya adalah paket informasi yang bukan hanya benar, melainkan juga berkualitas dan teruji secara signifikan. Proses kualifikasi selanjutnya adalah validasi (penetapan kesahihan sebagai informasi yang layak diterima). Informasi yang jenisnya demikian memenuhi kelayakan untuk dipilih sebagai acuan (referensi) dengan melakukan preferensi atasnya. Setelah itu, sikap sang penerima informasi yang perlu dipertegas berupa konsistensi (komitmen istiqamah) dan daya juang untuk menerima dan menghadapi segala dampak (konsekuensi) dari sikap pilihannya, sehingga bertahan dan melekat sebagai nilai diri dan identitasnya.

Jika para pengguna jaringan dan sistem

komunikasi digital memiliki kualifikasi Ulil Albab di atas, maka segenar apa pun serangan Post Truth menghampiri, mereka akan tetap tegar. Mampu menikmati kualitas komunikasi dan menyerap informasi secara efektif karena bermodalkan kualitas personal yang Anti Jamming – yakni obyektivitas berjenjang dengan predikat Ulil Albab. Dengan kemampuan ini, maka para pengguna komunikasi dapat memberikan respons yang proaktif.

Solusi Kreatif

Kualifikasi Ulil Albab lebih spesifik dapat ditemukan dalam QS.03 (Ali Imran):190-191. *Pertama*, penciptaan planet – planet dan bumi serta pergantian malam dan siang, secara sadar diserap sebagai tanda – tanda (indikator) pembelajaran yang berorientasi pada pengakuan akan kekuasaan Allah swt. *Kedua*, selalu mengingat Allah dalam segala

situasi dan kondisi melalui *tadzakkur* (aktivasi pencerahan spiritual). *Ketiga*, selalu merenungkan – memikirkan penciptaan planet dan bumi (untuk memahaminya sebagai karakter ayat kauniyah) – sebagai aktivasi pencerahan intelektual (*tafakkur*). *Keempat*, menggunakan perspektif konstruktif “*Utilitarian*” dalam menganalisis keberadaan setiap ciptaan Tuhan – dengan standar bahwa tidak ada yang diciptakan Tuhan sia – sia. *Kelima*, menyadari bahwa mis-persepsi atas aspek “*Utilitarianitas Ilahiyah*” akan melahirkan kecenderungan pengabaian atas Amanah Ilahi – yang menciderai “Kesucian-Nya” – sehingga pelakunya akan disiksa di neraka.

Pencerahan spiritual dan intelektual adalah senyawa integratif yang menyemai dalam pribadi Ulil Albab. Kualitas itu tumbuh dan berkembang dengan aktifnya hati dan akal sebagai organ penyerap informasi Ilahiyah, baik yang hadir dalam bentuk ayat-ayat *tanziliyah* (wahyu)

maupun yang berupa ayat – ayat *kauniyah* (ciptaan). Setiap karakter fenomenal yang diserap dari kedua jenis ayat Ilahi itu menajamkan akar spiritualitas dan sekaligus mengembangkan khazanah intelektualitas. Nuansa yang demikian meliputi eksistensi personal Sang Ulil Albab sehingga setiap realitas dinamis yang dihadapinya bisa direspons dengan argumen *bayani* (*tekstual*), *burhani* (*filosofis*), dan *irfani* (*spiritual*) – sebagai ikhtiar menegaskan obyektivitas penerimaan informasi dan pengambilan keputusan.

Enam belas ayat yang mengandung kosa kata Ulil Albab dalam Al Qur’an memiliki konteks yang khas. Yakni, penekanan serapan informasi yang berkorelasi dengan kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran dengan melibatkan akal sehat dan hati nurani yang suci. Renungan yang mengendapkan penghayatan dan pencermatan yang mengembangkan pengamatan

bertumpu pada pengambilan kesimpulan yang melibatkan obyektivitas optimal berbasis spiritualitas dan intelektualitas. Indikator yang sangat menarik bahwa sebagian besarnya beririsan langsung dengan kawalan "Intensitas Taqwa" – aktivasi perawatan kebenaran Ilahi – yang merupakan karakter "immanen" dalam diri Ulil Albab.

Selain itu, pisau obyektivitas senantiasa diasah dengan kecermatan dan kehati-hatian dalam menjaring informasi sebagai bahan penilaian dan pengambilan keputusan. Terlebih lagi jika sumber informasi (*information source*) yang dimaksud sangat rawan rekayasa dan berpotensi spekulatif secara ideologis. "Check and re-check", klarifikasi, dan upaya memastikan keaslian sumber dan muatan informasi sangat penting diprioritaskan. Ikhtiar yang demikian dikenal dengan

"*tabayyun*" (upaya klarifikasi) – sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an, Surah 49 - Al Hujurat:06.

Strategi tata kelola informasi yang obyektif dan inklusif dengan menerima umpan balik klarifikasi, menjadikan cara berpikir dan bertindak Sang Ulil Albab sangat penting dikembangkan sebagai "*role model*" dalam interaksi komunikasi. Dengan begitu, maka bukan hanya setiap orang akan aman dari penetrasi "*Post Truth*", melainkan juga bisa mendistribusikan informasi yang signifikan, konstruktif, dan produktif bagi kelangsungan kehidupan sosial dan pengembangan budaya yang bermartabat. Karena itu, karakteristik Ulil Albab sangat urgen untuk diadopsi sebagai solusi kreatif dalam selancar jagat komunikasi dengan informasi yang kian masif, ekspansif, intensif, dan beragam.



Dua Tonggak Kepemimpinan

Taufiqur Rokhman

Menjelang tahun 2024, di antara tema yang paling banyak diperbincangkan baik di dunia nyata maupun dunia maya tentu saja adalah pemilu dengan varian pilihan sosok kandidat pimpinannya, entah pimpinan eksekutif (presiden) maupun legislatif (DPR/DPRD). Dan sebagaimana

kita tau yang sudah-sudah, perdebatan tentang siapa kandidat terbaik dari yang ada, tak bisa dielakkan. Wajar jika hanya sebatas perdebatan biasa. Namun realitanya tak jarang berujung kepada debat kusir yang penuh dengan saling ejek, saling hina, dan saling merendahkan.

Wal'iyadzubillah

Lantas bagaimana kita sebagai seorang muslim mensikapi hal tersebut? Tentu saja, kita harus menyiapkan pengetahuan yang benar tentangnya sebelum berbicara, bersikap dan mengambil keputusan. Lalu pertanyaan berikutnya adalah darimana kita mengambil pengetahuan yang benar terkait bagaimana kita memilih seorang pimpinan? Maka jawabannya ada di dalam Alquran dan hadits yang merupakan panduan paling valid yang menuntun kehidupan kita.

Bagaimana Alquran memberikan panduan kepada kita terkait memilih pemimpin? Mari kita simak ayat berikut,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ
إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ (٦٢)

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada

kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS. Al-Qasas:26)

Ayat ini memang tidak berbicara secara khusus tentang kepemimpinan. Akan tetapi ayat ini berbicara tentang Musa ‘alaihissalam yang memiliki dua sifat yang baik sehingga dijadikan sebagai seorang pekerja.

Dua sifat tersebut adalah *al-qowiyyu* (kuat) dan *al-amin* (dapat dipercaya). *Alqowiyyu* memiliki makna kuat dari sisi kemampuan dan keahlian, sedangkan *al-amin* mengandung makna yang dapat dipercaya sehingga tidak mungkin khianat dalam menjalankan pekerjaan yang diamanatkan kepadanya. Maka alquran memberikan panduan dan pengarahan kepada siapapun yang hendak mempekerjakan seseorang, dengan dua sifat ideal tersebut diatas yang harus dimiliki dua-duanya,

sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Jika urusan dikerjakan seseorang saja menuntut dan mempersyaratkan kriteria yang mutlak agar tercapai tujuan yang diharapkan, maka apatah lagi ketika hendak mempercayakan kepada seseorang untuk dijadikan

pimpinan yang mengurus urusan orang banyak, tentu lebih ditekankan lagi. Oleh karenanya, seorang pimpinan mutlak memiliki dua kriteria dan sifat diatas agar dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Tanpa salah satunya apalagi dua-duanya, maka akan menimbulkan kemudharatan yang besar bagi khalayak.

Para ulama telah menjadikan ayat tersebut diatas sebagai kaidah bagi orang yang akan memegang suatu urusan tertentu, dan bahwa yang paling berhak dalam urusan tersebut adalah orang yang terpenuhi dua sifat ini padanya. Semakin besar tugas dan tanggung jawab, maka pemeriksaan terhadap ada dan tidaknya dua sifat ini semakin ketat pula.

Barang siapa yang merenungkan Alquran Al-Karim, niscaya dia menemukan keterkaitan yang nyata dan jelas di antara dua sifat ini (kekuatan dan



amanah) di banyak tempat, di antaranya:

“Sesungguhnya Al Qur’aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”

adalah Allah mensifatinya dengan kekuatan dan amanah, dan kedua sifat ini termasuk faktor terbesar keberhasilan dan kesempurnaan bagi orang yang melaksanakan pekerjaan tertentu.

Tempat kedua adalah perkataan Nabi Yusuf ‘alaihissalam kepada raja, berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir);



Lihatlah beberapa sifat yang Allah lekatkan kepada rasul dari kalangan malaikat yang mulia ini! Di antaranya

Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (QS. Yusuf:55)

Maksudnya, Yusud pandai menjaga urusan yang dipegang, sehingga tidak akan ada sesuatu pun yang tersia-sia pada selain tempatnya, pengontrol (harta) yang masuk dan keluar, mengetahui prosedur mengurus, memberi, dan menahan (harta), serta mengetahui cara bertindak dalam semua tindakan. Dan itu semua bukanlah ambisi Yusuf terhadap kepemimpinan, tetapi itu adalah keinginannya agar bisa memberikan manfaat yang luas, karena beliau telah mengetahui bahwa diri beliau memiliki kemampuan, amanah, dan pandai menjaga sesuatu yang tidak dimiliki orang lain.

Adapun tempat ketiga adalah apa yang terdapat dalam kisah Sulaiman *'alaihissalam* ketika memerintahkan orang-orang yang ada di sisinya untuk menghadirkan singgasana Balqis, ratu negeri Saba,

Sulaiman berkata: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu

sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". 'Ifrith (yang cerdik) dari golongan jin berkata: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (QS. An-Naml:38-39)

Syaikhul Islam Ibnu Tamimiyah berkata mengomentari ketiga tempat ini dengan sebuah perkataan yang berharga, saya nukil di bawah ini sebagiannya yang sesuai dengan tema kita. Beliau berkata, *"Dan hendaknya diketahui mana yang paling tepat di setiap posisi tugas; karena kepemimpinan itu memiliki dua tonggak, yakni kekuatan dan amanah"*.

Dua kriteria atau sifat tersebut juga identik dengan 4 sifat wajib bagi Nabi yang sudah sangat masyhur di

telinga kita. Yakni, *Sidiq, tabligh, amanah dan fathonah*. *Tabligh* (cakap menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas) menjadi representasi dari kriteria *al-qowiyu*. Sedangkan *sidiq* (jujur/benar) dan *amanah* (dapat dipercaya) menjadi representasi dari kriteria *al-amin*.

Kita bisa melihat sendiri bagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan kepemimpinannya yang ideal mampu membangun sebuah peradaban yang gemilang dari masyarakatnya yang pada saat itu dikenal dengan kaum jahiliyah hanya dalam kurun waktu 23 tahun.

Selain dua kriteria diatas, tentu masih ada satu lagi kriteria mutlak yang seharusnya menjadi pegangan bagi kita sebagai seorang muslim ketika hendak memilih pimpinan. Apa itu? Muslim yang beriman. Dalilnya mana? Dalilnya adalah ayat yang pernah viral karena (sengaja) disalahpahami dan dipolitisasi

oleh orang-orang di luar Islam yang mencoba mengaburkan keyakinan orang Islam terhadap petunjuk Alquran agar memilih pemimpin dari kalangan orang-orang yang beriman. Ayat itu adalah QS. Al Maidah ayat 51,

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Jelas dan tegas sekali ayat ini melarang orang-orang yang beriman dari mengambil atau menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinnya. Maka ketika menjadi jelas bahwa Allah melarang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani

sebagai pemimpin, maka kewajiban kita adalah *sami'na wa atho'na*, kami dengar dan kami taat, karena merupakan realisasi pengamalan ayat,

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. An-Nur: 51)

Semoga kita menjadi orang-orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin

Namun memang tak bisa dipungkiri kondisi di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak ideal dimana calon pemimpin yang ada tidak memiliki kecakapan dan/atau integritas yang tinggi. Ada calon pimpinan yang memiliki kecakapan kepemimpinan yang tinggi, namun integritasnya tidak

tinggi. Sebaliknya, ada calon yang memiliki integritas yang tinggi, namun kecakapannya tidak tinggi. Atau bahkan, ada calon yang tidak memiliki kecakapan dan integritas yang tinggi. Maknanya, kecakapan dan integritasnya tidak cukup tinggi atau bahkan cenderung kurang.

Nah, lantas bagaimana sikap kita jika dihadapkan pada kondisi yang demikian? Jawabannya adalah dilihat, pada posisi mana pemimpin yang hendak dipilih itu akan menjalankan tugas dan kewajibannya. Jika di posisi sebagai pimpinan panglima perang, atau pimpinan yang menjaga perbatasan negara, misalnya, maka karakter *qowiyyu* (kuat) harus lebih dominan dibandingkan karakter *al-amin* (dapat dipercaya), meski tetap tidak meniscayakan kadar integritas yang kurang apatah lagi nihil. Artinya calon tersebut tidak dikenal sebagai seorang pengkhianat. Namun jika ia akan menduduki posisi sebagai pimpinan bagian

keuangan misalnya, maka karakter integritasnya harus lebih dominan daripada karakter kecakapannya, meski tetap mengharuskan kadar kecakapan yang cukup. Demikian yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah.

Namun timbul pertanyaan lanjutan, bagaimana manakala kita sebagai pemilih atau bagian yang menentukan terpilihnya seorang pemimpin tidak tau menahu sama sekali akan latar belakang dari semua kandidat pimpinan yang ada, atau minimal masih samar? Maka jawabannya adalah dilihat bagaimana *circle* pertemanan dari masing-masing kandidat. Jika *circle* pertemanan datang dari orang-orang yang dikenal baik, shalih, apalagi alim ulama, maka tak salah sekiranya kita ber-ijtihad untuk memilih mereka. Namun sebaliknya,

jika *circle* pertemanan datang dari orang-orang yang dikenal tidak baik, kerap melontarkan kata-kata yang buruk, perendahan, hinaan dan cacian, maka jangan ragu lagi untuk mengabaikan mereka.

“Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Semoga Allah ta'ala mengaruniakan negeri ini pemimpin-pemimpin yang cerdas dan shalih yang cinta dan dicintai rakyatnya. Aamiin.

Referensi:

1. Alquran
2. Tafsir As-Sa'di
3. Syarah Riyadhus Shalihin
4. 50 Prinsip Pokok Ajaran Alquran, Dr. Umar bin Abdullah Al-Muqbil



Makna Qurrota A'yun Dalam Surat Al-Furqan Ayat 74

Bambang Widiatmoko

Terdapat sejumlah ayat Alquran yang memuat kata *qurrota a'yun*, antara lain surat Thaha [20] ayat 40, surat al-Qashas [28] ayat 9, 13 dan surat al Furqan [25] ayat 74.

Firman Allah Swt: (Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun),

'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. (QS Thaha [20]: 40)

Dan istri Fir'aun berkata, '(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.' (QS al-Qashas [28]: 9)

Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. (QS al-Qashas [28]: 13)

Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.' (QS al-Furqan [25]: 74)

Dalam tulisan ini dibahas kata *qurrota a'yun* dalam surat al-Furqan ayat 74.

Makna Qurrota A'yun

Imam Ibnu Katsir (dalam Rifa'i, 2012: 36) menjelaskan bahwa yang dimaksud *qurrota a'yun* 'penyejuk mata' dalam ayat tersebut adalah keturunan yang taat kepada Allah Swt dan senantiasa menyembah-Nya tanpa mempersekutukannya. Para pemberi petunjuk dan para penyeru kebaikan (nabi dan rasul Allah Swt.)

menginginkan agar ibadah mereka berhubungan dengan ibadah generasi penerusnya yaitu anak cucu mereka.

Menurut Ibnu Abbas (dalam Munawir, 1997: 444) *qurrota a'yun* adalah anak-anak dan istri yang selalu menjaga ketaatan kepada Allah sehingga mereka mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini, yang diharapkan bukanlah keturunan yang memiliki paras tampan atau cantik melainkan keturunan yang taat kepada Allah Swt. *Qurrota a'yun* adalah istri, saudara, dan kerabat yang taat kepada Allah; bila seorang muslim melihat anak, cucu, saudara, dan kerabatnya berada dalam ketaatan kepada Allah Swt. maka niscaya terasa sejujlah pandangan matanya dan perasaan hatinya.

Tafsir Al-Mukhtashar menjelaskan bahwa *qurrota a'yun* mengacu kepada anak, istri dan keturunan yang bertakwa dan istiqamah di atas jalan kebenaran, sedangkan

waj'alnaa lil muttaqiina imaama 'imam bagi orang-orang yang bertakwa' artinya pemimpin yang selalu berpegang pada kebenaran serta mampu menjadi teladan bagi orang lain. *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah* menjelaskan bahwa *qurrota a'yun* merujuk kepada anak-anak, istri dan keturunan yang memiliki sifat sabar dalam ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, dosen ilmu tafsir Universitas Islam Madinah dalam kitab *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* (<https://tafsirweb.com/6330>)

menjelaskan bahwa *qurrota a'yun* merujuk kepada anak, istri dan keturunan yang selalu berada dalam ketaatan kepada Allah Swt. Sedangkan kalimat *waj'alnaa lil muttaqiina imaama* bermakna permohonan menjadikan mereka sebagai suri teladan dalam kebaikan. Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam beragama adalah hal yang wajib agar dapat memberi manfaat yang besar bagi orang lain dan agar mendapatkan pahala yang besar.

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqh dan tafsir dalam *Tafsir Al-Wajiz* (<https://tafsirweb.com/6330>) menjelaskan bahwa *qurrota a'yun* 'penyejuk mata' menunjuk kepada perasaan bahagia oleh karena orang yang beriman telah berikhtiar menuntun anak, istri dan keturunannya dalam menuju ketaatan, kebaikan dan keutamaan.

Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd. (<https://tafsirweb.com/6330>) menjelaskan tafsir



surat al Furqan ayat 74 sebagai berikut: “Apabila kita memperhatikan keadaan dan sifat-sifat mereka (hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih) maka dapat kita ketahui bahwa hati mereka tidak senang kecuali ketika melihat pasangan dan anak-anak mereka taat kepada Allah SWT. Doa mereka agar pasangan dan anak-anak mereka menjadi saleh sesungguhnya adalah doa untuk kebaikan mereka oleh karena manfaatnya kembali kepada mereka dan kaum muslimin. Salehnya orang-orang yang disebutkan menjadi sebab salehnya orang yang bergaul dengan mereka dan dapat memetik manfaat darinya.

Dalam *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI* (<https://tafsirweb.com/6330>) tentang surat Al-Furqan Ayat 74 dijelaskan sebagai berikut: “Dan sifat *ibadurrahman* berikutnya adalah orang-orang yang berkata yakni memanjatkan doa, ‘ya Tuhan kami, anugerahkanlah

kepada kami pasangan kami yang menjadi pendamping kami dalam melaksanakan kehidupan ini dan anugerahkanlah juga kepada keturunan kami yang akan melanjutkan kehidupan diri kami sebagai penyenang hati kami, karena perbuatan mulia mereka, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin dan panutan bagi orang-orang lain yang bertakwa’.

Dari uraian para mufasir mengenai makna *qurrotu a'yun* tersebut dapat disimpulkan dua hal. Pertama, para mufasir sependapat bahwa *qurrota a'yun* ‘penyejuk mata’ mengacu kepada istri, anak atau keturunan yang memiliki ketakwaan kepada Allah dan senantiasa melakukan amal kebajikan di jalan-Nya. *Qurrota a'yun* tidaklah merujuk kepada keturunan yang kaya akan harta benda/materi atau memiliki kekuasaan duniawi yang tinggi atau generasi yang memiliki paras tampan atau cantik, oleh karena semua itu bersifat fana yang justru dapat memalingkan manusia dari jalan

Allah Swt dan menjerumuskan mereka ke dalam kemaksiatan.

Kedua, para mufasir sependapat bahwa kalimat *waj alnaa lil muttaqiina imaama* ('jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang yang bertakwa') berkaitan dengan dimilikinyasifat takwa kepada Allah Swt. di kalangan keturunan mereka. Hanya orang yang bertakwa kepada Allah Swt, serta banyak mengamalkan amal saleh layak menjadi pemimpin bagi umat manusia. Di bawah kepemimpinan merekalah niscaya akan terwujud masyarakat yang adil, aman dan sejahtera.

Urgensi Membentuk Generasi *Qurrota A'yun*

Dewasa ini perkembangan dunia digital sangat pesat dan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Bahkan, bukan hanya sekedar mempengaruhi, teknologi digital juga telah mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Dengan

demikian generasi muda harus dipersiapkan dalam menghadapinya. Pendidikan mampu membekali anak-anak dengan kecakapan hidup yang akan digunakannya dalam kurun waktu sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang. Dunia pendidikan harus menyiapkan kecakapan anak didik yang dapat digunakan di masa depan. Pendidikan harus mampu meyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran di era digital.

Tantangan pada dunia pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah penanaman pendidikan nilai. Pendidikan ini bertujuan mencegah peningkatan kasus kejahatan maupun degradasi moral di kalangan generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Syahri (2018) menyatakan bahwa seiring dengan berlangsungnya transformasi industri 4.0 sejumlah nilai secara perlahan mulai tergerus, antara lain:

1. Nilai kultural merupakan nilai yang berhubungan dengan budaya, karakteristik lingkungan sosial dan masyarakat. Pendidikan dapat menolong siswa untuk melihat nilai-nilai kultural sosial secara sistematis dengan cara mengembangkan keseimbangan yang sehat antara sikap terbuka (openness) dan tidak mudah percaya (skepticism).
2. Nilai yuridis formal merupakan nilai yang berkaitan dengan aspek politik, hukum dan ideologi. Nilai sosial politik suatu bahan ajar merupakan kandungan nilai yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia bersikap dan berperilaku sosial

yang baik atau pun berpolitik yang baik dalam kehidupannya.

3. Nilai religius. Mempertahankan nilai-nilai keagamaan merupakan tantangan terberat dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Perkembangan zaman menuntut manusia lebih kreatif oleh karena pada dasarnya zaman tidak dapat dilawan. Revolusi Industri 4.0 banyak menggunakan mesin daripada tenaga manusia. Dalam hal ini mesin tidak memiliki nilai kemanusiaan sehingga penanaman nilai perlu diperkuat untuk mengangkat harkat dan martabat umat manusia.

Lembaga keluarga merupakan basis terdepan dalam membina pribadi dan masyarakat. Baik atau buruknya faktor kepribadian seseorang berbanding lurus dengan pembinaan yang diterimanya di lingkungan keluarga. Dengan demikian,

orang tua memegang peran sentral sebagai *madrasatul ula*. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi seorang anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak-anak tersirat dalam firman Allah Swt.: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS at-Tahrim [66] ayat 6)

Ayat di atas mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Keduanya mengemban tanggung jawab yang seimbang terhadap keluarga, termasuk dalam mendidik anak.

Lembaga keluarga mempunyai fungsi yang sangat luas dan saling berkaitan, di antaranya adalah fungsi religius. Dalam fungsi ini keluarga mempunyai peran untuk memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota



keluarga sehingga mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Di samping itu keluarga memiliki fungsi edukatif. Sebagai interaksi dalam hidup keluarga, orang tua berkewajiban mendidik dan membimbing anaknya dengan baik. Teladan orang tua merupakan hal strategis dalam membentuk sikap anak. Perilaku yang baik yang dicontohkan oleh orang tua akan menjadi acuan bagi seorang anak dalam berperilaku.

Pendidikan dalam keluarga seharusnya berorientasi pada masa depan sehingga anak mampu menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya, sebagaimana diungkapkan dalam hadits: "Ketahuilah bahwa anak-anakmu kelak akan mengalami zaman yang berbeda dengan zaman sekarang".

Penutup

Merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa dalam membentuk generasi muslim *qurrota a'yun* yang beriman kepada Allah Swt. dan mengikuti bimbingan Nabi-Nya. Generasi beriman akan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang berkeadilan, generasi yang saling membantu dan saling menghormati berdasarkan prinsip kemanusiaan yang bersumber pada ajaran ilahi. Hal ini dimungkinkan oleh karena generasi itu senantiasa mengikuti jalan yang lurus, mengikuti ajaran suci yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. dan disyiarkan oleh beliau kepada segenap umat manusia.

Alquran menawarkan sejumlah yang dapat ditempuh dalam upaya membentuk generasi yang senantiasa menataati perintah Allah

Swt., mengikuti jalan-Nya dan mengikuti ajaran Nabi-Nya. Hendaknya langkah yang telah diwahyukan ini dipelajari dengan seksama kemudian diterapkan dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

Gussevi, Sofia dan Nur Aeni Mufti. 2021. "Tantangan Mendidik Generasi Muslim di Era Revolusi Industri 4.0" *Paedagogie* (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam), Vol. 2 No. 1, h. 46-57.

Kementerian Agama RI. 2011. *Al Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung

Harapan.

Munawir, Ahmad Wason. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Rifa'i, Muhammad Nasib. 2012. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Jakarta: Gema Insani.

Syahri, Akhmad. 2018. "Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Attarbiyah*, Vol. 28, hlm 62-80.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-furqan-ayat-72-74.html>. Akses 01 Maret 2023.

<https://tafsirweb.com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html>. Akses 01 Maret 2023.



Menjadi Muslim Indonesia

Akmal R.G. Hsb

Kesejahteraan duniawi harus terlebih dahulu dicapai untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Jika kesejahteraan duniawi hanya diperoleh melalui ilmu dan teknologi, maka umat Islam harus terlebih dahulu menguasai ilmu dan teknologi itu.

Harus diakui bahwa umat Islam telah mengorbankan segalaanya untuk kemerdekaan, tetapi bangsa dan negara ini tidak boleh berhenti dengan kemerdekaan itu. Sebab kemerdekaan tetap harus diisi. Lalu sumbangan apakah yang akan kita isi? Hemat saya, sumbangan

yang perlu diberikan kaum muslimin adalah bidang ilmu dan teknologi. Sebab hal itu sangat minim sekali, apalagi mengingat Muslim merupakan penghuni terbesar persada tanah air tercinta ini.

“Alam yang sempurna ini diciptakan bagi manusia. Dan Dia sediakan bagi kalian semua yang di langit dan semua yang di bumi, semuanya dari-Nya, dan sungguh merupakan tanda ada dan kuasa-Nya bagi orang yang menggunakan pikiran” (Q.S. al-Jatsiyah:13).

Gambaran dari ayat diatas memberi kesan mendalam, bahwa semuanya diberikan supaya manusia dapat menunaikan tugasnya sebagai hamba yang bekerja hanya demi Dia. *“Tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku, tegas-Nya (al-Dzariyat: 56).* Juga agar manusia dapat memanggul kewajibannya sebagai khalifah. Lantas siapakah yang disebut khalifah?

Dalam (Q.S al-Nur: 55) disebutkan, *“Mereka yang dijanjikan Allah untuk dijadikan khalifah adalah mereka yang konsekuen dengan imannya dan konstan mengerjakan kebajikan”.* Ini berarti mengakui keesaan-Nya secara total dan mengabdikan hanya demi Dia. Inilah pesan yang meski dibuktikan, khususnya bagi para Muslim Indonesia. Sebab, hal ini pernah terbukti dalam sejarah, yaitu zaman klasik Islam. Mereka tidak hanya berjaya di bidang agama, dengan munculnya berbagai aliran dalam bidang fikih, teologi, tasawuf, dan filsafat, tetapi juga unggul jauh di depan dalam berbagai bidang kebudayaan. Ini sesuai benar dengan kehendak Allah:

“Carilah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan jangan abaikan bagianmy di dunia” (al-Qashash: 77).

Dari keterangan ayat di atas terlihat jelas, bahwa akhirat dicari dengan anugerah yang diperoleh di

dunia. Dengan demikian, kesejahteraan duniawi harus terlebih dahulu dicapai untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Jika kesejahteraan duniawi hanya diperoleh melalui ilmu dan teknologi, maka umat Islam harus terlebih dahulu menguasai ilmu dan teknologi itu. Dan memang, sikap menduniawi inilah yang dimiliki umat Islam pada zaman klasik tersebut.

Meskipun harus diakui pula, sikap menduniawi umat pernah terlalu kuat, sehingga Allah perlu memperingatkannya:

“Tidak seharusnya orang-orang beriman berangkat semuanya (untuk berperang). Tiadakah dapat dari setiap golongan mereka berangkat sekelompok untuk memperdalam pengetahuan mereka dalam agama, agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya bila kembali kepada mereka, supaya mereka menjaga diri?” (al-Taubah: 122).

Rumusan “tiada seharusnya...semuanya” mengundang isyarat bahwa sikap menduniawi itu tidak terpuji, tetapi harus selalu proporsional. Supaya proporsinya selalu terjaga, perlu dibentuk suatu kelompok yang khusus mendalami agama. Di dalam bahasa pembangunan sekarang, tugas kelompok itu dapat dirumuskan sebagai pemberi arah dan landasan moral pembangunan fisik material.

Namun disinilah permasalahannya, dimana titah Allah tentang penguasaan ilmu dan teknologi dan adanya kelompok yang mendalami pengetahuan agama tampak belum sepenuhnya dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia. Sebab realitanya, lembaga-lembaga pendidikan negeri hanya mampu menghasilkan manusia pemakai ketimbang pencipta. Memang ada lembaga-lembaga pendidikan dan riset ilmu dan teknologi (IPTEK),

namun keberadaannya masih sedikit, dan keberhasilannya terkesan lamban.

Dan paling ironisnya menyikapi keadaan parah tersebut, justru umat Islam Indonesia berlomba-lomba mendirikan lembaga-lembaga yang berlabel Islam yang hanya mengajarkan di dalamnya pendidikan agama, dengan doktrinisasi seakan itulah satu-satunya jembatan menuju surga. Akibatnya, lembaga pendidikan umum yang dimiliki mereka jumlahnya dapat dihitung dengan jari, belum lagi dipersoalkan mutunya.

Akhirnya kita mengerti, bahwa dalam waktu yang masih cukup lama, penguasaan ilmu dan teknologi di kalangan umat Islam masih akan mengalai banyak kendala. Dan kendala bagi umat berarti kendala bagi bangsa Indonesia, karena mereka merupakan mayoritas penduduk. Tetapi sayangnya, mayoritas umat Islam terlalu sibuk dengan hal-hal yang sifatnya seremonial: mesjid, majelis ta'lim, haji, dan lain-lain yang tampaknya mereka pandang merupakan jembatan terkukuh menuju surga. Akibatnya, penguasaan ilmu pengetahuan dan



teknologi menjadi terabaikan. Padahal, sebagaimana sudah dijelaskan bahwa akhirat (surga) direbut dengan melalui kehidupan dunia, dan kehidupan dunia hanya dapat direbut lewat ilmu dan teknologi. Jadi, menjadikan hal-hal yang bersifat ruhani di atas sebagai jembatan menuju surga amatlah rapuh. Bahkan untuk mencapai jembatan itu saja, tanpa penguasaan ilmu dan teknologi, umat Islam akan perlu bantuan. Dan bantuan disini, artinya ketergantungan.

Dengan demikian, yang diperlukan Muslim Indonesia sekarang adalah jembatan berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi pendidikan

agama yang efektif. Sebab, jembatan itulah yang akan mampu mengantarkan umat Islam menjadi pihak yang menentukan, bukan ditentukan, menjadi umat yang memperebutkan, bukan selalu diperebutkan.

Bahan Bacaan

- Akmal R.G. *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Quran*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2018.
- . *Muhammad Sang Multitalenta*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2020.
- . *Tafsir Pendidikan Islam (Prblematika, Kajian Teoritis, Kajian Al-Quran)*, Depok: RajaGrafindo, 2022.



Konsep Pendidikan Islam Terbuka

Irham

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar lembaga yang hanya mengajarkan membaca huruf-huruf dan menulis al-Quran serta yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman saja, melainkan sebagai lembaga yang mampu melahirkan

ilmuwan-ilmuwan hebat dan mengakomodasi sosial budaya untuk kemajuan. Persoalan yang ada memang masih menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berkembang di dunia Islam terlepas dari konteks sosial-budaya. Sehingga

yang terjadi lembaga ini tidak mampu berkontribusi menyelesaikan problem sosial yang ada seperti kemiskinan, ketertinggalan teknologi, ketergantungan, konsumerisme dan lain sebagainya. Memprihatinkan lagi jika lembaga pendidikan Islam melahirkan corak pemikiran anak didik yang kaku, keras, intoleran, konservatif dan anti kemajuan.

Selain persoalan tersebut, pendidikan Islam belum mementingkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya masyarakat muslim tertinggal jauh dengan peradaban modern. Dalam konteks seperti ini tidak mengherankan bila lembaga pendidikan Islam tidak diminati oleh masyarakat dan kecenderungannya selalu terbelakang sehingga pendidikan Islam tidak mampu bersaing dan menjadi terdepan dalam merespons perubahan. Persoalan ini tentu sebagian di antara problem yang ada pada lembaga pendidikan Islam

di dunia, tentu tidak semua lembaga pendidikan Islam di dunia memiliki problem ini. Ada juga lembaga pendidikan Islam yang mampu merespons perkembangan zaman, menjadi lokomotif perubahan dan akomodatif dengan konteks sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang terlepas dari peradaban dunia melainkan pendidikan Islam sebagai penggerak perubahan dan berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel pendek ini berupaya menjelaskan konsepsi pendidikan Islam ini dari pandangan tokoh pendidikan Islam Indonesia kontemporer yaitu KH. Sahal Mahfudh. Konsep yang dijelaskan ini selanjutnya disebut dengan "Pendidikan Islam Terbuka". Tulisan ini merupakan inti sari dari artikel panjang

penulis yang telah diterbitkan oleh Jurnal internasional terkemuka, terindeks Scopus Q1, yaitu Jurnal *Studia Islamika* volume 29 nomor 1 tahun 2022 dengan bahasa Arab yang berjudul, "[Al-Ta'lim al-Islāmī al-maftū® ladá KH. Sahal Mahfudz \(1937-2014\)](#)".

Kriteria Pendidikan Islam Terbuka

KH. Sahal Mahfudh merupakan seorang tokoh penting nasional yang pernah menjabat Ketua Umum MUI Pusat selama tiga periode

dari tahun 2000-2014, dan Rais Aam PBNU juga selama tiga periode. Selain itu ia merupakan pengasuh pondok pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati. Ia dikenal seorang yang tradisional sekaligus modernis. Tradisionalis karena tumbuh berkembang murni dari lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren yang terus menjaga tradisi-tradisinya, dan dikatakan modernis karena pemikiran-pemikirannya terbuka dengan kemajuan, termasuk lembaga pendidikan yang dikelolanya.

KH. Sahal Mahfudh memiliki konsep-konsep pendidikan yang layak dirujuk untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Dari hasil penelusuran penulis terhadap sudut pandang KH. Sahal Mahfudh tentang pendidikan, setidaknya ada 4 kriteria utama dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam Terbuka. Konsepsi pendidikan Islam terbuka merupakan formulasi penulis



atas hasil penelusuran tentang konsep-konsep pendidikan Islam KH. Sahal mahfudh. Konsep pendidikan ini akan mampu mengatasi problem pendidikan dan problem sosial-budaya yang sudah disebutkan di atas. Kriteria pertama tentang konsep pendidikan ini yaitu, pendidikan Islam memiliki fungsi fundamental yang terpadu. Fungsi fundamental ini meliputi filsafat manusia, pengembangan sosial budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua, pendidikan Islam tidak mengisolasi diri dari

perkembangan budaya masyarakat, tidak menutup diri dari perkembangan dunia, serta mampu berakomodasi dengan perubahan-perubahan dan pembaharuan. Ketiga, pendidikan Islam memiliki corak dan metodologi berpikir yang multi-interdisiplin keilmuan. Keempat, pendidikan Islam memiliki karakter inovatif namun tidak meninggalkan budaya tradisional yang masih relevan dengan konteks sekarang; menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi modern yang baik.



Empat kriteria utama di atas tidak akan dijelaskan semuanya di sini karena keterbatasan ruang. Hanya kriteria pertama yang akan diuraikan di sini, pertimbangannya bahwa kriteria pertama ini sebagai landasan filosofis pendidikan Islam jika ingin menjadi lembaga yang kontributif, sehingga hal ini penting sekali untuk menjadi basis transformasi lembaga pendidikan.

Keterpaduan Fungsi Fundamental

Lembaga pendidikan Islam harus memahami dan memiliki fungsi fundamental sebagai basis pengembangan pendidikan. Tanpa adanya fungsi ini maka lembaga akan kehilangan arah. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa fungsi fundamental yang harus terpadu yakni filsafat manusia, pengembangan sosial budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga fungsi fundamental ini masing-

masing uraiannya sebagai berikut.

Fungsi pertama yang harus dipegang oleh lembaga pendidikan Islam adalah kaitannya dengan makna dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Ini yang dimaksud dengan fungsi filsafat manusia. Dalam hal ini KH. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan memiliki tujuan menjadi *khalifah Allah* yang *akram* dan *salih*. Menjadi khalifah artinya manusia memiliki dua peran sekaligus yaitu peran beribadah kepada Allah baik secara individual maupun secara sosial. Jika manusia mampu melakukan hal ini maka ia akan mendapatkan predikat *akram* (makhluk yang paling mulia). Berikutnya peran *imarat al-ardh* yang berarti mengelola dunia seisinya sebaik mungkin untuk menunjang kebutuhan manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah agar bahagia dunia dan akherat. Jika manusia mampu memerankan tugas ini maka ia akan

mendapatkan predikat *salih*; kemampuan mengelola alam seisinya dengan baik. Filsafat manusia ini bersumber dari penjelasan-penjelasan al-Quran.

Dari basis filsafat manusia tersebut maka pendidikan Islam selanjutnya didefinisikan oleh KH. Sahal Mahfudh sebagai proses pembentukan watak, sikap dan perilaku islami yang terdiri dari iman, Islam, dan ihsan (akhak, etika dan tasawuf). Pengertian ini sangat jelas bahwa lembaga pendidikan Islam berperan untuk mendidik manusia agar sesuai fitrahnya manusia sesuai dengan pandangan al-Quran. Tidak hanya itu, pendidikan Islam dipandang sebagai lembaga yang mampu menggerakkan dinamika sosial budaya dan basis moralitas masyarakat serta sebagai lembaga yang membekali manusia agar mampu mengelola dunia seisinya dengan baik.

Fungsi penting kedua yakni terkait dengan pengembangan masyarakat. Dalam hal ini KH. Sahal Mahfudh mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terpisah dari kehidupan sosial karena pendidikan Islam itu merupakan bagian darinya. Oleh karena itu konsekuensinya bahwa pendidikan Islam memiliki tugas untuk masyarakat. Pendidikan Islam bukan saja mengurus anak didik yang belajar dan pembentukan kepribadian murid namun juga memerhatikan problem sosial yang ada lalu membantu mengatasinya. Argumen lain yang dihadirkan olehnya terkait dengan ini, bahwa Islam itu sendiri telah mengatur hubungan kepada Allah, hubungan sesama manusia baik secara individu dan kelompok (*muamalah* dan *mu'asharah*), dan sesama manusia dengan lingkungan alam sekitar. Ajaran Islam telah memberikan landasan yang kuat dan fleksibel terkait dengan disiplin sosial.

Pengembangan masyarakat harus menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam, maksudnya adalah pendidikan Islam mampu berperan mengentaskan masalah sosial budaya dengan upaya-upaya yang sistematis dan terukur. Masalah-masalah sosial budaya misalnya kemiskinan, diskriminasi status sosial, bias gender, intoleransi, dan lain seterusnya. Lembaga pendidikan Islam dalam konteks ini mampu memberdayakan masyarakat dengan berbagai program agar dapat keluar dari keterpurukan sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dalam bahasa lebih umum peran ini dapat dikatakan pengabdian sosial. Istilah dalam perguruan tinggi dikenal dengan peran tridharma, yakni peran pendidikan/ pengajaran, peran pengabdian masyarakat dan peran penelitian.

Fungsi fundamental berikutnya yakni pengembangan ilmu pengetahuan. KH. Sahal Mahfudh menegaskan

bahwa lembaga pendidikan Islam harus berperan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini bukan hanya terbatas pada yang sering disebut dengan ilmu-ilmu agama (ilmu-ilmu akherat) seperti ilmu al-Quran, hadis, fikih, tafsir dan seterusnya. Melainkan sampai pada ilmu-ilmu dunia seperti ilmu sosial budaya dan ilmu kealaman. Di awal sudah disinggung bahwa tujuan hidup manusia untuk mengelola dunia seisinya dengan baik, dan ilmu yang dibutuhkan ini adalah ilmu-ilmu seperti ilmu sosial-budaya dan ilmu kealaman.

Lembaga pendidikan Islam tidak boleh lagi mendikotomikan antara ilmu akherat dan ilmu dunia atau ilmu agama dengan ilmu umum. Jika masih demikian yang terjadi maka selamanya lembaga pendidikan Islam tidak akan mampu menguasai ilmu pengetahuan seutuhnya. Pendidikan Islam akan terjebak terus menerus antara urusan surga dan neraka tidak lagi

memerhatikan kepentingan ilmu pengetahuan. Padahal pengembangan ilmu pengetahuan seutuhnya akan membuat derajat umat Islam menjadi berwibawa, mulia dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Pendidikan Islam dalam hal ini harus terbuka dengan peradaban dunia yang ada baik itu datangnya dari tradisi Islam sendiri atau dari luar tradisi Islam seperti tradisi modern (Barat). Tradisi lama yang masih relevan dijaga dan tradisi modern yang baik diadopsi. Prinsip ini akan membuat lembaga pendidikan Islam menjadi maju dan bersaing di tingkat global.

Ketiga fungsi fundamental diatas harus terintegrasi dalam pendidikan Islam tidak boleh terpisahkan di antara

fungsi tersebut. Jika lembaga pendidikan Islam telah memiliki fungsi fundamental ini maka pendidikan Islam bukan sekadar hanya belajar baca tulis al-Quran saja, atau belajar halal haram saja, melainkan sebagai lembaga/pusat peradaban dunia. Dulu dunia Islam pernah mengalami kejayaan karena ilmu pengetahuan berkembang pesat, maka sekarang jika ingin mengulangi sejarah baik itu kuncinya adalah lembaga pendidikan Islam terbuka yang mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan hebat serta responsif atas problem sosial-budaya yang ada. Tanpa seperti ini hanya mimpi di siang bolong peradaban Islam akan maju. Suatu saat nanti akan ada nobelis yang lahir dari Indonesia dan juga dari lembaga pendidikan Islam terbuka. Semoga.



Apakah Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd Meninggalkan Syari'at?

Yoyo Hambali

Pendahuluan

Islam terdiri dari aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Hubungan antara ketiga aspek itu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan satu sama lainnya. Yusuf

Qardhawi mendefinisikan *syari'ah* ialah segala sesuatu yang ditetapkan Allah kepada hamba-hambanya berupa *al-din* (agama) atau segala sesuatu yang disyariatkan Allah berupa "*al-din*" dan

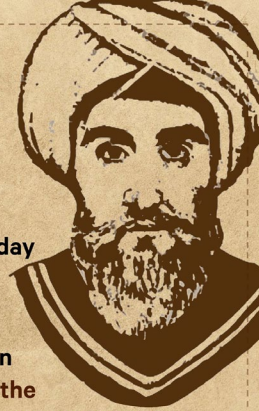
yang diperintahkan, seperti shaum, shalat, haji, zakat dan seluruh amal kebajikan [Yusuf Qardhawi, 1996:1). Menurut Mahmud Syaltut dalam kitabnya *Aqidah wa Syari'ah, syariah* mengandung arti hukum-hukum dan tata aturan yang Allah syariatkan bagi hambanya untuk diikuti (Mahmud Syaltut, 200). Menurut Faruq Nabhan, secara istilah, *syariah* berarti segala sesuatu yang disyariatkan Allah kepada hamba-hambanya. Sedangkan menurut Manna al-Qathan, *syariah* berarti segala ketentuan Allah yang disyariatkan bagi hamba-hambanya, baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak maupun muamalah.

Dalam perkembangan selanjutnya kata *syariah* tertuju atau digunakan untuk menunjukkan hukum-hukum Islam, baik yang ditetapkan langsung oleh Al-Qur'an dan Sunnah, maupun hasil ijtihad manusia. "Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan

Ibn Arabi was born

26 July 1165, on this day Ibn Arabi was born.

Mystic, philosopher, poet, sage, Muhyiddin Ibn Arabi was one of the world's great spiritual teachers. Vastly prolific writer with some 800 works attributed to him, and very strong influence still felt in modern world.



Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia *mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam [Fathurrahman Djamil, 1997: 7-8).

Para sufi membagi Islam menjadi syariat, tarikat dan hakikat. Ketiga aspek itu penting. Oleh karena itu, mayoritas sufi berpendapat bahwa syariat dan tarikat tidak boleh ditinggalkan walaupun seseorang sudah mencapai hakikat. Hanya sebagian kecil sufi yang berpendapat boleh meninggalkan syariat apabila sudah mencapai hakikat. Di kalangan sebagian kecil filosof juga ada yang berpendapat

Ibn Rushd (Averroes) is born

April 14

On this day, **14 April** 1126 CE, a noted Muslim Andalusian jurist, scholar, philosopher, theologian, and a true polymath, **Ibn Rushd** (know in the West as Averroes) was born in Córdoba, Al-Andalus (present-day Spain). Ibn Rushd is known for his genuine contributions to philosophy, science, mathematics, medicine, law, geography, astronomy etc.



Photo: Ibn Rushd (1126 - 1198)

Support us: www.patreon.com/fiveminthistory

5 Minute History
 @fiveminthistory

bahwa syariah itu hanya untuk kaum awam. Adapun bagi yang sudah berada pada tingkat pengetahuan khusus, yakni di atas pengetahuan kaum awam, maka syariah sudah tidak diperlukan lagi karena manusia dapat menggunakan akal, indera dan intuisinya untuk menemukan kebenaran.

Pendapat sebagian kecil sufi dan ahli falsafah tersebut tentu saja bertentangan dengan syariah. Yang sesuai dengan syariah, setidaknya menurut pendapat *mainstream*, adalah syariah diperuntukkan bagi setiap *mukallaf* baik yang sudah mencapai hakikat, bagi kaum awam, kaum khusus,

atau di atasnya. Siapapun muslim wajib mengamalkan syariah dan tidak boleh meninggalkannya.

Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd tentang Syari'at

Bagaimana pandangan Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd tentang syariah? Ibn 'Arabi seorang ahli *tasawuf-falsafi* yang dikenal dengan sebutan *al-Syaikh al-Akbar* (*The Great Master*) sedangkan Ibn Rusyd seorang ahli falsafah (filosuf) yang digelar *al-Syaikh al-Tsani* (*The Second Master*) dan Penser Aristoteles (*The Commentator of Aristotle*).

Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd mendapatkan pengakuan atas reputasi dan kebesarannya dalam karya dan pemikirannya di belahan dunia Islam dan Barat sekaligus mengundang kontroversi sejak hayatnya hingga kini. Walaupun dilahirkan di belahan dunia yang sama, yakni Andalusia (Spanyol), kedua ulama besar ini memiliki pendekatan yang

berbeda dalam memahami dan menafsirkan agama. Ibn 'Arabi menggunakan pendekatan sufistik-filosofis yang menekankan pada pengalaman intuitif, sedangkan Ibn Rusyd menggunakan pendekatan filsafat spekulatif. Meskipun kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk mencari kebenaran, dan tercermin dalam karya-karya serta pemikiran kedua tokoh tersebut yang sangat brilian, namun bagi para ulama, khususnya para fuqaha dan ahli hadits yang lebih menggunakan pendekatan tekstual dan legal-formal jelas pemikiran Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd mengundang kontroversi, bahkan tidak sedikit yang menganggapnya murtad dan kafir. Karya-karya Ibn 'Arabi menggunakan bahasa simbolik dan teorinya tentang *Wahdah al-Wujud* dianggap condong pada panthesime sehingga dianggap bertentangan dengan agama (*syari'ah*) Islam.

Salah seorang ulama yang banyak mengkritik Ibn 'Arabi adalah Ibn Taymiyah. Ibn Taymiyah mengungkapkan kritikan-nya terhadap Ibn 'Arabi dalam suatu risalah khusus yang berjudul *Jâmi' al-Rasâ'il fî Radd 'alâ Ibn 'Arabî* dalam kitabnya *Majmu al-Fatawa*. Menurut fatwa Ibn Taymiyah, Ibn 'Arabî menganut paham *wahdah al-wujûd* (kesatuan wujud). (Ibn Taymiyyah, *al-Majmû' al-Fatâwâ*, (Riyâdh: Majma' al-Malik Fahd, 1995), Vol. 2, hlm. 64).

Kritikan terhadap Ibn 'Arabi juga datang dari al-Baqâ'î bahkan dia mengkategorikan Ibn 'Arabi sebagai kafir. Hal ini dapat dipahami dari judul kitab *al-Baqâ'i Tanbîh al-Ghabî ilâ Takfîr Ibn 'Arabî*. Kritikan yang lainnya datang dari al-Syawkânî yang mengatakan bahwa Ibn 'Arabi ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *al-Futûhât* karya Ibn 'Arabî merupakan khurafat yang dipenuhi dengan kekufuran. Al-Baqâ'î, (*Tanbîh*

al-Ghabî ilâ Takfîr Ibn 'Arabî ed. 'Abd al-Rahmân al-Wakîl, Riyâdh: Ri'âsah Idârah, 1993, hlm. 118).

termasuk kategori *tasawuf salbî* (negatif), sehingga ia beranggapan bahwa tasawuf dalam kategori ini di luar nuansa Islami.



Ibrâhîm Hilâl dalam *al-Tashawwuf bayna al-Dîn wa al-Falsafah* bahwa penisbahan paham *taswîyyah* (penyamaan) antara Allah dengan alam atau *wahdah al-wujûd* kepada Ibn 'Arabî adalah suatu keganjilan. (Ibrâhîm Hilâl, *al-Tashawwuf bayn al-Dîn wa al-Falsafah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1971, hlm. 41). Sedangkan Abd al-Qâdir Mahmûd menegaskan bahwa ajaran Ibn 'Arabî

Seperti halnya Ibn 'Arabi, Ibn Rusyd juga tak sepi dari kritik dari para ulama lainnya yang menganggap bahwa pemikiran Ibn Rusyd bertentangan dengan syariat (ajaran) Islam. Bukan hanya itu, pada masa hidupnya Ibn Rusyd pernah mendapatkan siksaan dengan cara dibuang oleh pemerintah Muwahhidun pada 1196, bahkan bukunya dibakar. Ibn Rusyd adalah seorang yang ahli

dalam bidang filsafat, agama, syari'at, kedokteran, dan filosof muslim besar periode terakhir dalam dunia filsafat Islam. Akal pikir dalam pandangannya adalah sebuah sumber dan pangkal segala pengertian dan pengetahuan. Keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan akal

syariat menganjurkan untuk selalu merenungkan semua wujud yang tampak melalui penalaran rasio, dan mengambil pengetahuan darinya secara rasional, di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kewajiban berfikir (rasio).



telah berimplikasi kepada perang terhadap mereka yang malas mempergunakan akalnya, terhadap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti yang terjadi pada abad pertengahan. Ibn Rusyd meyakini bahwa

Ketika Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah* mengkritik proposisi-proposisi yang dikemukakan para filosof termasuk proposisi yang diyakini oleh Ibn Rusyd, Ibn Rusyd membantah kritikan Al-Ghazali itu dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut*.

Kitab ini menyanggah butir demi butir keberatan Al-Ghazali. (Dominuque Urvoy, "Ibn Rusyd" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Editor), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, penerjemah Tim Mizan, Bandung: Mizan, 2003, Jilid 1, hlm. 415).

Kritikan dan tuduhan murtad dan kafir kepada Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd sebagaimana dikemukakan di atas bukanlah tanpa pembelaan. Di antara ulama sufi yang membela Ibn 'Arabi adalah Syekh Ahmad Sirhindi. Menurut Muhammad Abd Haq Ansari dalam bukunya *Sufism and Shari'ah: A Study of Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism*, adalah sufi pertama yang mencoba menganalisis seluruh tradisi sufi dari kacamata ajaran Islam. Memang ada sekelompok kecil sufi yang berpendapat bahwa mereka diwajibkan menaati *syari'ah* sampai mencapai *makrifat*. Ketika mereka mencapai *makrifah*, kewajiban *syari'ah*

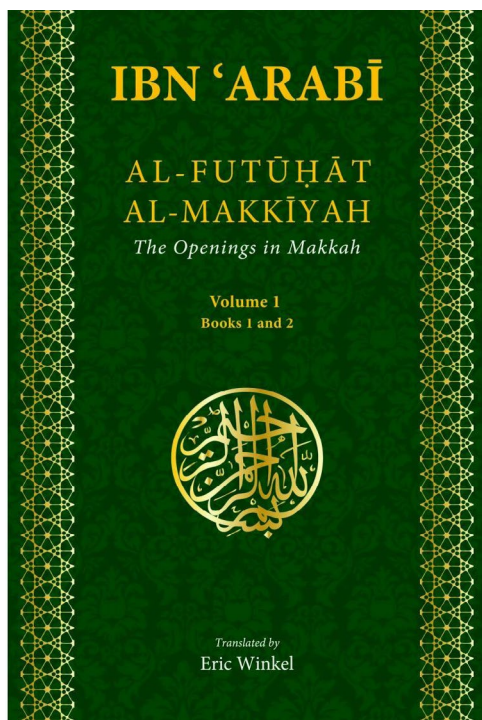
tidak berlaku lagi bagi mereka. Mereka beranggapan bahwa *syariah* hanya untuk orang awam yang belum menemukan kebenaran sejati; dan bagi mereka yang sudah mencapai kebenaran sejati tidak perlu menaatinya. Sirhindi mengutuk anggapan ini dan menganggap mereka murtad. (Muhammad Abd. Haq Ansari, Merajut Tradisi Syari'ah Sufisme; Mengkaji Gagasan Syrikh Ahmad Sirhindi, Jakarta: RajaGrafindo, 1997, hlm. 125).

Di manakah posisi Ibn 'Arabi? Apakah Ibn 'Arabi termasuk dalam kategori sufi yang membolehkan meninggalkan syariat? Ahmad Sirhindi mengatakannya bahwa kesepakatan umum di kalangan sufi bahwa satu-satunya cara untuk mengetahui apakah sesuatu diperbolehkan atau dilarang, atau apakah suatu perbuatan itu benar atau salah, hanyalah melalui Al-Qur'an, al-Sunnah, ijtihad para mujtahidin yang berwenang dan kesepakatan para ulama (ijma')

Ibn 'Arabi termasuk kategori sufi yang mentaati syariat, yang berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah dan ijma' ulama, bukan kategori sekelompok kecil sufi yang membolehkan meninggalkan syariat.

Dalam *Futuhāt al-Makkiyyah*, Ibn 'Arabi mengemukakan, “Malaikat tidak akan masuk ke dalam hati selain dari para Rasul, dan tidak akan meniupkan perintah Allah (selain kepada para Rasul). Syariah telah pasti, dan apa yang wajib atau fardhu, apa yang dianjurkan (mandub), yang diizinkan (mubah),sertatidakdianjurkan (makruh) telah dirumuskan. Tidak akan ada lagi tatanan baru dari Tuhan. Nubuwwah (kenabian) dan kerasulan (risalah) sudah sampai pada akhir...Secara mutlak kita menolak kemungkinan adanya seseorang yang membawa (atau mengakumenerima) syariat baru, dan kemudian menyeru kepada yang lain. Apabila ada seseorang wali yang mendapatkan

penglihatan atau kasyf, maka ia harus mengujinya dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah...” (Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, *al-Futuhāt al-Makkiyyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1420 H./1999 M.). Kutipan dari edisi terbitan Dar Sadir, Tanpa Tahun, Vol. 3, hlm, 38-9).



Ulama yang juga meluruskan pandangan yang keliru terhadap Ibn

'Arabi adalah Taqyuddin Ibn Athaillah al-Sakandari al-Syazili. Bahkan Ibn Taymiyah yang getol mengkritik Ibn 'Arabi setelah bertemu dengan Ibn Athaillah di sebuah masjid di Kairo, yang menjelaskan makna-makna simbolis (metafora) Ibn 'Arabi, maka Ibn Taymiyah dapat menerima pendapat Ibn 'Arabi dan beliau mengatakan, *"kalau begitu yang sesat itu adalah pandangan pengikut Ibn 'Arabi yang tidak memahami makna sebenarnya."*

Dengan demikian, tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa Ibn 'Arabi menolak syariat dan pengamalannya. Syaikh Akbar ini bahkan mengalokasikan tak kurang dari 1700 halaman dari *al-Futuh al-Makkiyah* untuk membahas aspek fiqh.

Ibn 'Arabi sama sekali menolak jika ada yang berpendapat bahwa para pejalan spiritual tak lagi butuh untuk menaati ajaran syari'ah. Sebaliknya, hanya

melalui syari'ah-lah seorang sufi dan meraih tujuannya untuk bersatu-kembali dengan Allah. Hanya mereka yang tak cukup ilmu dan pemahamannya sajalah yang berpendapat bahwa syari'ah tak perlu bagi orang-orang yang telah mencapai maqam spiritual yang tinggi. Demikian pula, begitu kerasnya Ibn 'Arabi dalam menempatkan sentralnya syari'ah dalam tasawuf sehingga ia mengajarkan agar para penuntut ilmu tasawuf hanya belajar dan mendengarkan nasihat guru sufi yang melaksanakan dan patuh pada syari'ah.

Manfaat syari'ah adalah untuk membekali manusia dengan pengetahuan yang tak bisa diraih oleh akal tanpa pertolongan Allah. Padahal pengetahuan ini adalah memberikan satu-satunya sarana untuk meraih kebahagiaan. Dengan kata lain, manusia tak dapat meraih rahmat-penyelamatan

dari Allah kecuali melalui syari'ah. Menurut Ibn 'Arabi, jalan kebahagiaan adalah yang dihamparkan oleh syari'ah, tidak oleh yang lain.

Apabila Ibn Arabi dikecam karena pendekatan tasawuf-falsafahnya, maka Ibn Rusyd dikecam karena pemikirannya yang menggunakan argumentasi rasional (*burhani*). Untuk meluruskan kesalahpahaman terhadap pemikirannya yang dianggap terlalu mementingkan akal ketimbang wahyu atau syariat, Ibn Rusyd menyusun kitab yang menguraikan hubungan antara filsafat dan agama (syariat), yaitu kitab *Fasl Maqal fima baina syari'ah wa al-hikmah min Ittishal*.

Dalam kitabnya itu Ibn Rusyd berusaha mendudukan hubungan filsafat dengan agama. Filsafat pada hakikatnya adalah untuk mengenal tuhan sebagai pencipta alam.. Disisi lain, syari'at sendiri mendorong manusia untuk mengadakan penalaran dan

perenungan terhadap semua wujud ini. menurutnya telah memerintahkan dan mendorong kita untuk mempelajari segala yang ada. Disini ia ingin mengatakan bahwa menurut syara', pengertian demikian menunjukkan bahwa mempelajari filsafat itu adalah perintah wajib atau perintah anjuran.

Tuduhan bahwa Ibn Rusyd mengabaikan syariat dapat dibantah dengan profesi pada masa hidupnya sebagai seorang pengajar bidang hukum kemudian menjadi *qadhi*. Ibnu Rusyd mengajar ilmu perundang-undangan dan kedokteran di Qordova. Pada tahun 565 H (1169 M) Ibnu Rusyd menjadi hakim di Isybilyah selama dua tahun, lalu dia menjadi hakim di Qordova. Menurut Dominique Urvoy, dia (Ibn Rusyd) dengan tekun melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai *qadhi*, selalu menjaga kesopanan, *kedermawanan*, dan kerendahan hati. Dominique

Urvoy juga mengatakan bahwa karya fiqih Ibn Rusyd benar-benar tidak boleh diabaikan dan memuat sudut pandang filosofis. Di samping potongan-potongan karyanya, ia meninggalkan, dalam karya utamanya, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*—yang sebagian terbesar ditulis sejak sekitar tahun 564 H./1168 M.—sebuah uraian logis tentang hukum Islam yang monumental. Walaupun Ibn Rusyd menggunakan metode qiyas dalam pembahasannya mengenai hukum Islam, ia tetap mendahulukan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dalil utama argumen-argumennya. Dominique Urvoy, *lot.cit.*, hlm. 419.

Sebagai seorang sufi, Ibn 'Arabi memang menekankan pada aspek esoterik (*batiniah*) syari'ah, dengan tidak mengabaikan aspek legal-formalnya. Nurasih dalam artikelnya yang berjudul, "*Konsepsi Hukum Ibn 'Arabi: Upaya Merumuskan Pendekatan*

Spiritual Terhadap Hukum", bahwa proposisi Ibn 'Arabi adalah terkait kedudukan aspek spiritual hukum Islam dalam konteks realisasi seutuhnya keseimbangan aspek-aspek dan dimensi hukum Islam; dimensi makna dan literal, moral dan legal, batiniah dan lahiriah, atau spiritual dan praktik. Nurasih juga mengatakan bahwa untuk agendanya m e n g k a m p a n y e k a n pendekatan spiritual terhadap hukum, Ibn 'Arabi memiliki pembahasan yang cukup masif tentang hukum Islam dalam berbagai bentuknya, baik dalam bentuk fiqih, teori-teori hukum, apalagi dalam bentuk dan tataran filosofis. Dari wacana hukum Ibn 'Arabi dalam berbagai masalah tersebut dapat dirumuskan prinsip-prinsip hukumnya yang revolusioner dan irisinil, yang akhirnya menjelaskan agendanya tentang pendekatan spiritual terhadap hukum dan dari sisi spirityalitas hukum. (Nurasih, *ibid.*)

Dengan pembacaan terhadap karya Ibn 'Arabi terutama yang menjadi magnum opus-nya, yakni *Futuh al-Makkiyah* juga karya-karya lainnya terbukti bahwa Ibn 'Arab telah menyelami ke dasar paling dalam dari syari'at, hikmah dan rahasia-rahasia di balik syari'at (*asrar al-syari'ah*) atau makna batin syari'at. Apabila Ibn 'Arabi menggunakan metode pensucian hati (*tazkiyah al-nafs*) dalam meraih kebenaran ilahiyah dengan ketaatan kepada perintah dan larangan Allah (*taqwa*) sehingga hamba dapat mereguk hikmah dan rahasia-rahasia syari'ah, maka Ibn Rusyd menggunakan metode demonstratif (*burhani*) dengan penggunaan akal yang merupakan anugerah Allah, dengan tidak mengabaikan aspek pengamalan syari'at sehingga hamba dapat mencapai tujuan-tujuan syariat.

Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd mempunyai hubungan intelektual dan spiritual di

mana kedua tokoh tersebut pernah bertemu satu sama lain dalam suatu pertemuan yang Schuon sering istilahkan sebagai paradoks spiritual. Dalam biografinya, Ibn 'Arabi mengungkapkan pertemuannya yang bersejarah dengan Ibn Rusyd: "Aku pernah menginap sehari di Kordoba, di rumah Abu al-Walid Ibn Rusyd. Dia telah menyatakan keinginannya untuk bertemu denganku, karena dia pernah dengar beberapa ilham yang aku dapatkan semasa berkhilwah. Dan dia merasa sangat tertarik berkenaan ilham itu. Akhirnya ayahku, salah seorang teman dekatnya, telah membawaku kepadanya dengan alasan ada urusan dagang, agar Ibn Rusyd mendapat kesempatan untuk berkenalan denganku. Pada masa itu aku adalah seorang remaja tanpa jenggot dan cambang di wajahku. Ketika aku memasuki rumahnya, filosof itu pun menyambutku dengan penuh kemesraan dan keramahan, dan dia terus memelukku. Kemudian dia

berkata kepadaku, "Iya." Dan kelihatan sekali kegembiraan pada wajahnya karena aku paham apa yang dia maksudkan. Aku pula, yang tahu persis kenapa dia begitu gembira, menjawab "Tidak." Ketika itu, Ibn Rusyd tiba-tiba mundur. Warna wajahnya berubah dan dia kelihatannya meragukan tentang apa yang telah aku katakan. Kemudian dia melontarkan satu pertanyaan, "Solusi apa yang telah kamu ketemui dari hasil kasyaf dan ilhammu?" Apakah ia sejajar dengan hasil pemikiran spekulatif?" Aku jawab, "Iya dan tidak. Di antara iya dan tidak ini, tidak ada arwah akan terbang jauh di atas materi dan leher-leher akan terpisah dari tubuh-tubuhnya." Ibn Rusyd menjadi pucat, dan aku lihat dia menggeletar ketika dia membisik, "*La hawla wa la quwwata illa billah*" (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Ini adalah karena dia paham isyaratku. Setelah itu, dia menanyakan kepada

ayahku tentang diriku, supaya dapat membandingkan pendapatnya tentang aku dan ingin mengetahui apakah ia sama dengan pendapat ayahku, atau bertentangan dengan pendapatnya. Tidak ragu lagi Ibn Rusyd adalah seorang ahli pikir dan filsafat. Dia bersyukur kepada Tuhan karena dia telah bertemu dengan seorang yang telah memasuki khalwah, dalam keadaan jahil dan meninggalkannya sebagaimana yang aku lakukan. Dia berkata, "Ini adalah sesuatu yang aku sendiri telah membuktikan kemungkinannya tanpa pertemuan dengan orang yang telah mengalaminya. Subhanallah, aku hidup pada masa adanya ahli pengalaman ini, seorang yang bisa membuka kunci pintu-pintu-Nya. Subhanallah yang telah menganugerahkan aku pertemuan dengan salah seorang dari mereka dengan mataku sendiri". (Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makiyah*, Vol. 2, hlm. 49. Lihat juga Stephen

Heinstein, Dari Keraguan ke Kesatuan Wujud: Ajaran & Kehidupan Spiritual Syakh al-Akbar Ibn 'Arabi, (Jakarta: Murai Kencana, 2001), hlm. 75-6.

Dalam pertemuan keduanya pada tempat yang sama Ibn 'Arabi menceritakan: "Aku ingin bertemu dengan Ibn Rusyd sekali lagi. Rahmat Ilahi membuat dia tampak kepadaku dalam keadaan ekstasehinggadiantaradirinya dan diriku ada tirai yang tipis. Aku melihatnya lewat tirai itu tanpa dia melihatku atau menyadari bahwa aku berada di sana. Sebenarnya dia terlalu tenggelam dalam tafakkurnya sehingga tidak sadar kepadaku. Kemudian aku berkata kepada diriku: "Tafakkurnya tidak akan mengarahkannya pada tempat aku berada sekarang."

Pertemuan Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd tidak sekedar pertemuan dalam dimensi fisik di antara dua tokoh yang berbeda, tetapi mengandung makna pertemuan secara

intelektual dan spiritual, yang mana secara intelektual memiliki pemikiran yang berbeda, tetapi secara spiritual perbedaan keduanya sangat tipis.

Sebagai bukti bahwa Ibn Arabi dan Ibn Rusyd pemikirannya tidak meninggalkan syari'at dapat dibaca dalam karya-karyanya. Ibn 'Arabi dalam magnum opus-nya kitab *al-Futuh al-Makiyah* pada Jilid I dan II, bisa diketahui bahwa pembahasan difokuskan pada uraian tentang ibadah dan rahaisa-rahasiannya. Pada Jilid Pertama terdapat pembahasan tentang Thaharah dan Rahasia-Rahasiannya. Adapun Jilid Kedua membahas secara berturut-turut Shalat dan Rahasia-rahasiannya, Zakat dan Rahasia-rahasiannya, tentang Rahasia-Rahasia Shaum, dan diakhiri tentang Haji dan Rahasia-Rahasinya. Adapun pada Jilid-Jilid selanjutnya secara tersebar membahas tentang Nikah dan Muammalah berikut rahaisa-rahasiannya. Sedangkan Ibn

Rusyd dalam Kitab *Bidayah al-Mujtahid* diawali dengan Muqaddimah, selanjutnya berturut-turut pembahasan tentang Kitab Bersuci dari Hadats, Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Tayamum, kitab Shalat, Kitab Mayat, Kitab Zakat, Kitab Puasa, Kitab Haji, Kitab Haji. Kitab-kitab ini termasuk dalam kategori ibadah. Selanjutnya Kitab Jihad, sampai kepada Kitab Nikah, dan pembahasan tentang Muamalah.

Dalam setiap pembahasannya, *Bidayah al-Mujtahid* berupaya membandingkan pendapat mazhab-mazhab yang disepakati (*ittifaq*) dan yang berbeda (*ikhtilaf*) juga menjelaskan sebab-sebab perbedaan pendapat tersebut (*sabab al-ikhtilaf*) dengan menyertakan dalil-dalil baik nash Al-Qur'an, Al-Sunnah, maupun qiyas. Dengan demikian, Ibn Rusyd mengajak kita untuk berpikir mana pendapat yang kuat secara naqli dan 'aqli dengan menekankan pada pendapat

yang paling logis. Karena itu, kitab *Bidayah al-Mujtahid* termasuk ke dalam kategori kitab fiqh-ushul fiqh, yakni kitab kodifikasi hukum Islam sekaligus metodologi hukum Islam di dalamnya.

Kesimpulan

Dengan membaca biografi dan seluruh karya Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd dengan teliti dapat disimpulkan bahwa pemikiran keduanya tidak ada yang bertentangan dengan syariat. Hanya saja yang berbeda dengan para fuqaha yang menekankan aspek *legal-formal* dan berpegang pada *lahiriah nash*, maka Ibn 'Arabi dan Ibn Rusyd menggunakan metode tasawuf dan filsafat dalam memaknai nash sehingga syari'at tidak saja dimaknai secara lahiriah tetapi bahwa dalam syariah itu mengandung tujuan, hikmah dan rahasia disyariatkannya suatu hukum.

Syariah mengandung hikmah karena Allah SWT tidak menurunkan syari'at, melainkan ingin mensucikan

manusia baik lahir maupun batinnya. Mensucikan jiwa dengan menaati perintah Allah dan meninggalkan laranganNya, serta melatih jiwa untuk kesempurnaan dengan mengendalikan diri dari kejahatan dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak terpuji semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah Swt.

Hasbi Ash Shiddieqi dalam bukunya *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* mengatakan: "Apabila tiap-tiap ibadah di dalam syari'at Islam diteliti dan diselami hikmah dan rahasianya, nyatalah: tak ada sesuatu ibadah yang kosong dari hikmah. Cuma saja, hikmah itu ada yang terang, ada yang tersembunyi. Mereka yang terang hatinya, cemerlang pikirannya, dapat menyelami hikmah-hikmah itu. Mereka yang bebal, tidak terang mata hatinya, tidak tembus

pikirannya, tidak dapat menyelaminya. Bahkan hikmah syari'ah itu bukan saja pada aspek ibadah, melainkan terkandung juga pada adat maupun akhlak." (Hasbi Ash Shiddieqi, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hlm. 206).

Syah Waliyullah al-Dihlawi dalam kitabnya *Hujjah Allah al-Balighah* menguraikan dimensi batin dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam syari'at Islam. Beliau mengemukakan bahwa Nabi saw. menjelaskan sejumlah rahasia yang terkandung dalam larangan (untuk melakukan dosa) atau dalam anjuran dan perintah (untuk melakukan kebaikan). (Syah Waliyullah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah. Argumen Puncak Allah: Kearifan dan Dimensi Batin Syari'at*, Jakarta: Serambi, 2005, hlm. 25).



AkU Perempuan, Pembentuk Peradaban Dunia

Seta Samsiana

Allah SWT menciptakannya dengan kelembutan dan kasih sayang. Dari rahimnya terlahir generasi emas penakluk alam. al-Madrasah al- Ula bagi anak-anaknya.

Ya...ini pertanyaan untuk AkU, juga untuk KamU bahkan untuk KitA yang hidup dan sedang menjalani kehidupan. Apa tujuanku saat ini, apa tujuanmu besok, apa tujuan kita lusa?
Ah, inilah yang bernama Kehidupan...yang dibatasi

oleh detak jantung, lembutnya hembusan nafas dan waktu hidup yang terbatas.

Tujuan hidupku pasti akan berbeda dengan tujuan hidupmu. Pengertian tujuan hidupku pasti juga berbeda dengan dirimu. Untukku "hidup" adalah mereka yang memiliki nama, identitas dan keluarga dalam hidupnya, bisa tersenyum walaupun TIDAK LEPAS, mampu mengucap syukur walaupun ada TANGISAN, merasa bahagia seakan burung-burung tersenyum bersamanya. Secara *harfiah* tujuan kehidupanku adalah rencana hidupku menit *ini, hari ini, besok, minggu depan, sebulan kedepan, setahun kedepan bahkan sampai beberapa tahun mendatang*. Selama detak jantungku masih berdebar, aku masih memiliki impian.

Aku adalah perempuan. Jutaan orang mengatakan perempuan makhluk lemah. Bahkan artikel terkait gambar dan sosok perempuan seakan

selalu menarik dan penting dibicarakan. Apalagi jika dikaitkan dengan tema sosial dan ekonomi. Disini, saya tidak akan mengupas Aku, perempuan dari segi ekonomis tapi Aku akan membawa kita perempuan, sebagai sosok *pahlawan* pengemban tugas mulia Pembentuk Peradaban Dunia yang menjadikan gen Z menjadi insan kebanggaan Ibu Bapaknya.

Berdasarkan sejarah peradaban dunia pra Islam. Perabadan bangsa Romawi sebelum menikah seorang perempuan di bawah kuasa ayah, saat menikah berpindah ke tangan suami. Kekuasaan seorang suami mencakup kewenangan menjual, menganiaya, dan mengusir perempuan. Hasil usaha perempuan, akan menjadi hak milik keluarga pihak laki-laki. Hak suami juga untuk mengatur bahkan membunuh istri tanpa gugatan hukum.

Tradisi di India, keluarga dengan anak perempuan akan memikul beban ekonomi

berat, karena kebiasaan di India orang tua yang akan mengawinkan anak perempuan harus membayar uang cukup banyak kepada pihak laki-laki. Pengantin perempuan dan keluarga akan kehilangan muka, kalau tidak mampu menyediakan uang kepada pihak laki-laki. Sehingga masyarakat di India menganggap anak perempuan sebagi beban keluarga.

Sosok perempuan disana, di masa kecil mereka diharuskan untuk mengikuti kemauan orang tua. Saat menikah mereka harus mengikuti kemauan suaminya dan ketika suaminya meninggal mereka harus mengikuti semua keinginan putra-putranya. Begitu juga halnya di Eropa, di abad sebelas Masehi, di Inggris aumI terbiasa menjual istrinya, bahkan penguasa Gereja telah memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan istrinya kepada laki-laki lain sebagai hadiah atau bahkan sebagai pelacur murah.

Begitulah kondisi Eropa, India, Asia sebelum Islam masuk. Bagaimana dengan Arab? Atau Arab di zaman jahiliah. Saat itu Ibukandung seolah barang warisan, dimana anak boleh mengawini ibunya. Seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya yang lahir adalah bayi perempuan. Pada zaman itu keyakinan jika setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah atau budak yang memiliki kasta terendah. Begitu juga Bangsa Yahudi, perempuan dinilai sebagai penyebab segala penderitaan, masalah dan musibah. Ketika tamu datang istri diperlakukan sebagai babu atau pelayan, bahkan yang lebih parahnya istri diberi kebebasan untuk melacur atau berzina (Gayo, 2010 770).

Hal diatas inilah masa-masa kelam kaum perempuan di zaman jahiliah, pra-Islam. Seiring masuknya

Islam, derajat perempuan terangkat. Kedatangan **Islam** menghapus perlakuan dan pola kejahiliyahan **kepada** kaum **wanita**. Agama Islam meninggikan derajat seorang **perempuan** karena Islam adalah agama "*rahmatan lil Alamin*" yang memposisikan perempuan pada tempat yang mulia.

menistakan wanita, Allah SWT memberikan nama surat ini supaya manusia tahu bahwa Islam sangat memuliakan wanita. Islam menetapkan bahwa peran utama perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga.

Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai



Dalam Al-Qur'an, perempuan diberi tempat khusus dengan dengan surat An-Nisa (wanita/perempuan). Satu rahasia turunnya surat An-Nisa (surah ke-3, 176 ayat) adalah kaum wanita adalah tonggak pilar peradaban, tetapi dalam perjalanan sejarah banyak sekali peradaban yang

berikut: "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*". Artinya: Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya.

Perempuan diciptakan oleh Allah SWT dengan kemampuannya untuk melahirkan. Tugas mulia ini

tidak bisa digantikan oleh kaum laki-laki. Walaupun ramai issue transgender, maraknya operasi ganti kelamin. Hadiah Allah SWT kepada perempuan dengan “Rahim” tetap tidak akan tergantikan. Hal ini membuat perempuan merubah dirinya dari sosok gadis menjadi IBU dan pengatur rumah tangga. Amanah yang penting dan mulia.

Seorang perempuan berubah menjadi sosok Ibu saat hadir sosok bayi kecil. Dia menjadi al-Madrasah al-Ula bagi bayi kecilnya. Madrasah al-Ula adalah sekolah pertama bagi bayi, bagi anak-anaknya. Mereka belajar pertama saat tahu sentuhan ibu itu menenangkan, senyumnya menentramkan, senandung suara ibu merdu seolah lantunan doa terindah. Begitu juga seorang perempuan untuk mewujudkan seorang anak yang sehat, ceria, dan berakhlakul karimah, maka dibutuhkan seorang ibu yang memiliki semangat tak kenal lelah untuk mengajar,

mendidik, mengasuh, memberi contoh, memberi rasa nyaman dan kasih sayang bagi anak-anaknya.

Islam melihat, keberhasilan sosok perempuan BUKAN saat dia mampu bersaing dan lebih tangguh dari laki-laki atau sukses menjadi “sesuatu” diluar rumah. Melainkan dari kesuksesannya mendidik putra putrinya dan mampu mencetak generasi emas dan berkualitas. Ya, generasi penerus agama dan bangsa, serta pemimpin dimasa depan. Dari Rahim seorang perempuan yang berilmu akan lahir generasi-generasi emas penakluk dunia.

Dalam sebuah hadist Rasulullah saw menyatakan: *“Wanita adalah tiang negara, jika baik wanitanya maka baiklah negaranya dan jika rusak wanitanya maka rusak pula negaranya”*. Ya Rabb, ...jauh dalam hati saya ..., batin ini seakan terketuk saat sadar bahwa tugas saya masih jauh hhh sebagai perempuan dan seorang IBU. Tugas saya

tidak ringan. Karena dari kita para perempuan akan lahir para pemimpin dan penerus bangsa di masa yang akan datang. Nasib bangsa ini tidak semata bergantung pada seperti apa pemimpin/penguasa negaranya, tetapi lebih pada bagaimana keadaan kaum wanitanya.

Dalam hadistnya Nabi mengumpamakan wanita sebagai sebuah “tiang” bukan rumah, pagar, jendela bahkan pintu. Dari tiang yang kokoh, bangunan akan berdiri kuat karena ada tiang sebagai pondasi rumahnya. Jika tiangnya rapuh, maka bangunan tersebut juga akan miring bahkan *ambruk*. Dalam hadistnya Nabi memberikan perumpamaan wanita sebagai tiang, karena wanita lah yang akan menjadi penopang kehidupan. Jangan dianggap kegiatan wanita hanya sebatas mengurus rumah tangga, masak, nyapu, bekanja dan dandan saja. Sadarilah, anak yang sehat, rumah yang bersih, kenyamanan rumah berawal dari sosok Ibu pastinya.

Kita semua yang masih hidup di abad ke-21, abad dimana perempuan dan lelaki memiliki nilai saing yang sama dalam spektrum femininitas-maskulinitas. Tetapi, kita semua perempuan harus sadar, harus sadar dengan peran utama perempuan sebagai Ibu, untuk mendidik, merawat dan menjadikan anak-anak menjadi orang yang mulia di hadapan Allah.

Di samping itu, berperan mengatur, menyelesaikan dan menjadikan rumah nyaman, aman dan tentram bagi anggota keluarga. Dengan hal inilah perempuan telah memberikan sumbangan besar kepada negara dan masyarakat, perempuan secara tidak langsung telah menciptakan generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang shalih dan mushlih di tengah masyarakat sebagai insan kebanggaan Ibu Bapaknya dan penerus Bangsa yang tangguh.

Ayoo, mulai wujudkan mimpimu IBU...



Karakteristik Pesantren Untuk Calon Pemimpin

Sugeng dan M. Amin Bakri

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepemimpinan santri yang belajar di sana. Pesantren memiliki beberapa karakteristik yang

menjadikannya sebagai tempat yang cocok untuk melahirkan calon pemimpin, di antaranya adalah:

1. Pesantren memiliki sistem kemandirian yang tinggi. Santri di pesantren harus belajar untuk mandiri dalam segala hal, mulai dari mengurus kebersihan, makanan, pakaian, hingga

keuangan. Santri juga harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku di pesantren, seperti jam belajar, shalat berjamaah, dan menghormati guru dan sesama santri. Hal ini melatih santri untuk bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai orang lain.

Salah satu nilai yang dapat kita petik adalah pentingnya kemandirian dalam kehidupan seorang muslim. Kemandirian adalah sifat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para nabi sebelumnya. Kemandirian berarti tidak bergantung pada orang lain selain Allah SWT, dan berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan hasil kerja keras sendiri. Kemandirian juga menunjukkan rasa syukur dan tanggung jawab atas nikmat yang Allah berikan.

Dalam Al-Quran dan hadist, kita dapat menemukan ayat dan beberapa hadist yang berkaitan dengan kemandirian, di antaranya:

Ayat alquran yang mengajarkan tentang kemandirian seorang muslim adalah surat al-Ankabut ayat 69. Ayat ini berbunyi:

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus berusaha keras untuk mencapai tujuan yang mulia di dunia dan akhirat. Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang berjihad dengan sungguh-sungguh, tetapi akan memberikan petunjuk dan bantuan kepada mereka. Kemandirian seorang muslim bukan berarti tidak membutuhkan Allah, tetapi berarti tidak bergantung pada selain Allah. Seorang muslim harus bertawakkal kepada Allah dan berikhtiar dengan segala kemampuan yang dimilikinya, tanpa mengharapkan bantuan

dari makhluk lain. Dengan demikian, ia akan meraih keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya perilaku kemandirian juga terdapat pada 2 hadist sebagai berikut:

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan yang ia peroleh dari hasil kerja tangannya sendiri”. (HR. Bukhari)

Hadist ini menunjukkan keutamaan bekerja dengan tangannya sendiri dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Hadist ini juga menunjukkan kemandirian, kejujuran, dan kesederhanaan dalam mencari rezeki yang halal dan baik. Dengan bekerja dengan tangannya sendiri, seseorang tidak akan bergantung pada orang lain, tidak akan menipu atau merugikan orang lain, dan tidak akan berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan. Makanan yang

ia peroleh dari hasil kerja tangannya sendiri akan lebih nikmat dan lebih berkah daripada makanan yang ia peroleh dari hasil kerja orang lain atau dari hasil yang haram atau syubhat.

“Lebih baik seseorang mengambil bebannya sendiri daripada meminta orang lain untuk membantunya”. (HR. Ahmad)

Hadist di atas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap mandiri dan bertanggung jawab kepada umatnya. Seorang muslim tidak boleh bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan dan kewajibannya, kecuali jika tidak ada pilihan lain. Dengan mengambil bebannya sendiri, seorang muslim akan merasakan nilai ibadah dan pengorbanan yang lebih tinggi, serta menghormati hak dan kewajiban orang lain. Sebaliknya, dengan meminta orang lain untuk membantunya, seorang muslim akan menimbulkan

kesusahan dan beban bagi orang lain, serta merendahkan martabat dirinya sendiri. Oleh karena itu, hadist ini mengandung pesan moral yang sangat penting bagi setiap muslim untuk selalu berusaha keras, bersabar, dan bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya.

Pesantren memiliki kurikulum yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Santri di pesantren tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti Al-Quran, Hadits, Fiqih, Tasawuf, dan lain-lain, tetapi juga ilmu-ilmu umum, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sains, dan lain-lain. Santri juga diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di bidang seni, olahraga, atau keterampilan lainnya. Hal ini membuat santri memiliki pengetahuan yang luas, kreatif, dan berwawasan global.

Kurikulum pesantren yang seimbang antara ilmu

dunia dan akhirat bertujuan untuk membentuk santri yang beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Santri yang beriman adalah santri yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Santri yang berilmu adalah santri yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai hal, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Santri yang beradab



adalah santri yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun, dan hormat kepada sesama makhluk. Santri yang bertanggung jawab adalah santri yang memiliki kesadaran dan kewajiban untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Petunjuk alquran dan hadist tentang pentingnya kurikulum pesantren yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat adalah sebagai berikut: Alquran surat al-Mujadalah ayat 11:

Artinya: ".....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan memberikan kemuliaan dan keutamaan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Hadist riwayat Turmudzi:

Artinya: Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu. Hadist ini menunjukkan bahwa ilmu adalah syarat untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari petunjuk Al-Quran dan Hadis di atas, pesantren bertujuan untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Ilmu dunia diberikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan dan menjalankan peran mereka dalam masyarakat. Sementara itu, ilmu agama ditekankan untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan di akhirat.

Dalam praktiknya,

pesantren menggabungkan mata pelajaran agama seperti Al-Quran, Hadis, Fiqh, dan Akhlak dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, Sains, dan Sejarah. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan agama mereka sekaligus memperoleh pemahaman yang luas tentang dunia dan pengetahuan umum.

Pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu Islam berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama terdahulu. Pesantren merupakan salah satu kewajiban bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

2. Pesantren memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi. Santri di pesantren hidup bersama dengan guru dan sesama santri yang berasal dari berbagai daerah, suku,

dan latar belakang. Santri juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pengajian, pengabdian masyarakat, dakwah, dan lain-lain. Hal ini membentuk pribadi yang toleran, komunikatif, dan peduli terhadap lingkungan.

Santri diajarkan untuk saling menghormati, tidak *membully*, dan tidak mencela satu sama lain. Mereka juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjaga adab dalam berkomunikasi. Hal ini membentuk lingkungan yang harmonis, aman, dan penuh dengan rasa persaudaraan.

Selain itu, pesantren juga menekankan pentingnya disiplin dan tata cara belajar yang baik. Siswa diajarkan untuk menjaga waktu, bertanggung jawab dalam tugas mereka, dan menghormati guru mereka. Dalam interaksi sosial, mereka diajarkan untuk saling tolong-menolong, berbagi, dan menghargai perbedaan.



Menggali Potensi dan Bakat Kaum Muda Muslim Sebagai Calon Pemimpin Yang Inovatif dan Responsif

Seta Samsiana dan Syahyono

Dalam era milenial ini, kaum muda Muslim memiliki potensi dan bakat yang besar untuk menjadi pemimpin yang inovatif dan responsif. Namun, potensi dan bakat tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya pendidikan, pembinaan, dan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menggali Potensi dan Bakat Kaum Muda Muslim Sebagai Calon Pemimpin Yang Inovatif dan Responsif

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menggali dan mengembangkan potensi dan bakat kaum muda Muslim, sekaligus membentuk karakter mereka yang berakhlak mulia.

Pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, seperti pesantren tradisional maupun modern, dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan potensi dan bakat kaum muda Muslim. Melalui pendidikan Islam, mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, etika, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh kebijaksanaan dan pandangan yang benar dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era milenial ini.

Salah satu aspek penting dari pendidikan Islam adalah pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan

pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pentingnya etika, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Seorang pemimpin yang inovatif dan responsif harus memiliki akhlak yang baik, mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama manusia, dan mengutamakan kepentingan umum.

Pendidikan Islam dan pendidikan umum adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama, yaitu pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, memahami ajaran agama, dan menjalankan ibadah dengan benar. Pendidikan umum bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, memecahkan masalah, dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Beberapa point penting yang harus dimiliki kaum muda muslim sebagai calon pemimpin yang inovatif dan responsif, adalah sebagai berikut:



Pertama:

Visi personal yang jelas merupakan faktor penting dalam mengembangkan kaum muda Muslim sebagai calon pemimpin. Sebuah visi yang kuat akan memberikan mereka arah dan tujuan yang jelas dalam menjalani hidup, sehingga dapat mendorong mereka untuk mencapai potensi terbaik yang dimiliki. Dalam hal ini, ajaran Islam mengajarkan pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan sebagai

landasan dalam mencapai visi tersebut. Salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah mencari ilmu dan pengetahuan sebagai landasan dalam mencapai visi hidup yang baik. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup dan mengenal Tuhan. Islam mendorong pencapaian kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak memisahkan ilmu pengetahuan sekuler dan agama. Dalam Islam, tidak ada pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan sekuler dan agama. Islam menghargai dan meninggikan derajat orang yang berilmu. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terpisahkan dan bahkan terdapat dalam Alqur'an. Islam dan ilmu pengetahuan saling melengkapi satu sama lain.

Islam mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah ibadah yang diberkahi dan Allah memberikan pahala yang besar kepada mereka yang dengan tulus mengabdikan

diri untuk belajar dan menuntut ilmu. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, umat Islam dapat menghadapi tantangan hidup, memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, serta mencapai visi dan tujuan hidup yang baik.

Hadis Rasulullah SAW yang menunjukkan pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan antara lain adalah:

“Barang siapa menempuh satu jalan [cara] untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga,” (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan keutamaan dan kemuliaan ilmu serta orang-orang yang menuntutnya. Ilmu adalah cahaya yang menerangi hati dan jiwa, serta membimbing manusia ke jalan yang lurus. Orang yang menempuh jalan ilmu dengan niat yang ikhlas dan amal yang saleh, maka Allah akan memberinya kemudahan dalam segala

urusan dunia dan akhirat, termasuk jalan menuju surga.

Hadist selanjutnya:

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim,” (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini menegaskan kewajiban setiap muslim untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan umatnya. Ilmu adalah syarat utama untuk mengenal Allah, agama, dan syariat-Nya. Tanpa ilmu, manusia akan tersesat dan tersalah dalam beribadah dan bermuamalah. Ilmu juga adalah sarana untuk mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan sempurna.

Kedua:

Rasa percaya diri yang tinggi juga menjadi modal penting bagi kaum muda Muslim untuk menjadi pemimpin yang inovatif dan responsif. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri akan memberikan mereka keberanian untuk menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif yang

diperlukan untuk meraih kesuksesan. Ayat Al-Quran mengajarkan pentingnya berusaha dan berikhtiar, serta percaya bahwa hasil yang baik akan datang dengan usaha yang ikhlas.

Artinya; "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

Ayat ini adalah bagian dari surat Ar-Ra'd yang diturunkan di Makkah. Ayat ini mengandung hikmah yang sangat penting bagi umat Islam, yaitu bahwa Allah tidak akan memberikan pertolongan, kemuliaan, kemenangan, atau kebaikan kepada suatu kaum, kecuali jika mereka berusaha untuk memperbaiki diri mereka sendiri terlebih dahulu. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum secara tiba-tiba tanpa sebab. Sebaliknya, Allah akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Ketiga:

Literasi yang luas juga menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kaum muda Muslim sebagai pemimpin yang inovatif dan responsif. Mereka perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perkembangan dunia, termasuk kemajuan teknologi digital, perubahan sosial, dan persaingan global. Dengan memiliki literasi yang luas, mereka dapat memahami berbagai isu dan tantangan yang ada, serta merumuskan strategi yang tepat dalam menghadapinya.

Allah Berfirman dalam surat Al Alaq, ayat 1-5:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia (3), yang mengajar (manusia) dengan kalam,(4), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(5)" (Al-Alaq: 1-5)

Ayat ini merupakan awal dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad. Ayat ini menekankan pentingnya membaca dan mencari pengetahuan. Allah adalah Pemberi ilmu yang agung, dan manusia diberikan kemampuan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya melalui membaca dan mencari ilmu. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan hamba-Nya untuk banyak mempelajari ilmu pengetahuan dan membaca buku. Perintah tersebut salah satunya terkandung dalam Surah Al Alaq ayat 1-5. Dengan berbekal ilmu pengetahuan, manusia mampu membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Melalui surat ini pula, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mencari tahu siapa Tuhan yang menciptakan dan memuliakannya.

Keempat:

Akses mudah terhadap informasi juga merupakan hal yang krusial dalam era milenial ini. Kaum muda Muslim perlu memiliki akses yang mudah dan luas terhadap informasi dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperoleh informasi yang diperlukan, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Keterampilan strategis dan kemampuan berkolaborasi juga menjadi keahlian yang perlu dimiliki oleh kaum muda Muslim sebagai calon pemimpin. Mereka perlu mampu merumuskan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan mereka, serta mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mengatasi berbagai masalah yang ada. Kerjasama

dan kolaborasi yang baik akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang kompleks di era milenial ini.

Dalam rangka menggali potensi dan bakat kaum muda Muslim sebagai calon pemimpin yang inovatif dan responsif, pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting. Pendidikan formal dan non-formal yang mencakup nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi perkembangan mereka sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Dengan mempersiapkan kaum muda Muslim secara holistik, diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membangun masyarakat dan umat secara keseluruhan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kaum muda muslim sebagai calon pemimpin yang inovatif dan responsif adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran pemimpin dalam Islam. Pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, dan umatnya. Pemimpin juga harus memiliki sifat-sifat yang mulia, seperti amanah, adil, bijaksana, berani, dan visioner. Pemimpin harus menjadi teladan bagi orang lain dalam hal ibadah, akhlak, ilmu, dan karya. Pemimpin harus mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan sikap positif dan kreatif.
2. Meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kaum muda muslim harus senantiasa belajar dan menuntut ilmu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Kaum muda muslim juga harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang

dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, seperti komunikasi, manajemen, kepemimpinan, teknologi, dan lain-lain. Kaum muda muslim juga harus mencari pengalaman yang dapat membentuk karakter dan wawasan mereka sebagai calon pemimpin, seperti berorganisasi, berdakwah, beramal sosial, berwirausaha, dan lain-lain.

3. Membangun jejaring dan kerjasama dengan sesama kaum muda muslim maupun dengan pihak-pihak lain yang memiliki visi dan misi yang sejalan. Kaum muda muslim harus saling mengenal, menghormati, mendukung, dan membantu satu sama lain dalam mencapai

tujuan bersama. Kaum muda muslim juga harus bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan pendapat, pandangan, dan latar belakang. Kaum muda muslim juga harus berani berkolaborasi dan berinovasi dengan pihak-pihak lain yang memiliki keahlian, sumber daya, atau pengaruh yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan potensi dan bakat mereka sebagai calon pemimpin.

Langkah-langkah tersebut mutlak dilakukan oleh kaum muda muslim sehingga dapat menggali potensi dan bakat mereka sebagai calon pemimpin yang inovatif dan responsif. Kaum muda muslim juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi diri mereka sendiri, masyarakatnya, bangsanya, dan dunianya.



Sifat-Sifat Pemimpin Ideal Dalam Al-Quran dan Hadist

Andi Hasad, Dadan Irwan dan Sri Marini

Pemimpin ideal dalam Al-Qur'an dan Hadist adalah orang yang memiliki sifat-sifat seperti adil, amanah, bijaksana, berilmu, dan takwa. Pemimpin ideal juga harus mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu menyebarkan kebaikan, menegakkan keadilan, dan melindungi hak-hak semua makhluk. Pemimpin ideal juga harus menjadi teladan bagi

umatnya, dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan pemimpin terbaik sepanjang masa. Pemimpin ideal juga harus bersikap lemah lembut, sabar, dan berwibawa, serta tidak sombong, zalim, atau korupsi. Pemimpin ideal juga harus senantiasa memohon petunjuk dan bantuan Allah SWT dalam setiap urusannya, serta bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya.

Artikel kali ini mencoba membahas uraian singkat empat Khalifah atau pemimpin Muslim terkemuka setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Khalifah adalah gelar yang diberikan kepada para pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Khalifah berarti pengganti atau wakil, yang menunjukkan bahwa mereka bertindak sebagai penerus ajaran dan misi Nabi. Ada empat khalifah yang diakui oleh mayoritas umat Islam, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka

disebut sebagai khalifah ar-rasyidin, atau khalifah yang mendapat petunjuk. Masa kekhalifahan mereka berlangsung dari tahun 632 hingga 661 M, dan merupakan masa penting dalam sejarah Islam. Selama masa ini, umat Islam berhasil menaklukkan wilayah-wilayah besar di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tengah. Mereka juga mengembangkan sistem pemerintahan, hukum, ekonomi, dan sosial yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Mereka juga menghadapi berbagai tantangan dan konflik, baik dari dalam maupun luar umat Islam.

Berikut adalah ringkasan singkat tentang kehidupan dan kontribusi masing-masing khalifah:

1. Khalifah Abu Bakar (632-634 M)

Abu Bakar adalah khalifah pertama umat Islam yang memimpin Kekhalifahan Rasyidin setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ia

adalah sahabat dekat dan ayah mertua Nabi Muhammad, serta salah satu pemeluk Islam awal yang banyak berjasa dalam menyebarkan agama ini. Selama masa kekuasaannya yang singkat, Abu Bakar menghadapi

yang sangat jujur dan setia kepada Nabi Muhammad. Ia termasuk dalam jajaran Khulafaur Rasyidin, yaitu empat khalifah yang dianggap sebagai penerus dan teladan Nabi Muhammad dalam memerintah.



berbagai tantangan, seperti pemberontakan dan kemurtadan di Jazirah Arab yang berhasil dipadamkan melalui Perang Riddah, ekspansi militer ke wilayah Persia dan Suriah, serta kodifikasi Al-Qur'an untuk pertama kalinya. Abu Bakar juga dikenal sebagai Ash-Shiddiq, yaitu orang

Keteladan khalifah Abu Bakar (632-634 M) dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupannya, baik sebagai sahabat, pemimpin, maupun ayah. Sebagai sahabat, Abu Bakar adalah orang pertama yang memeluk Islam dan selalu setia mendampingi Nabi Muhammad SAW dalam berbagai peristiwa penting, seperti hijrah ke Madinah,

perang Badar, dan perang Uhud. Ia juga memberikan harta bendanya untuk membantu dakwah Islam dan membebaskan budak-budak Muslim.

Sifat-sifat mulia Khalifah Abu Bakar (632-634 M)?

Abu Bakar adalah khalifah pertama yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Beliau memiliki banyak sifat mulia yang patut diteladani oleh umat Islam, di antaranya:

1. Setia kawan dan loyal. Abu Bakar menemani Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah, dan bersembunyi bersama beliau di dalam gua dari kejaran orang-orang kafir. Abu Bakar juga selalu membela dan mendukung Nabi Muhammad SAW dalam berbagai situasi.
2. Selalu membenarkan ucapan Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar adalah orang pertama

yang percaya akan peristiwa Isra Miraj, meskipun beliau tidak menyaksikannya secara langsung. Karena itu, beliau mendapat gelar As-Shiddiq, yaitu orang yang sangat jujur dan benar.

3. Suka menolong sesama. Abu Bakar memerdekakan banyak budak-budak yang disiksa karena memeluk Islam, seperti Bilal bin Rabbah, Amir bin Fuhairah, dan lain-lain. Abu Bakar juga dermawan dan menyumbangkan harta beliau untuk kepentingan Islam.
4. Tawadhu atau rendah hati. Abu Bakar tidak sombong atau angkuh meskipun menjadi khalifah. Beliau mengakui bahwa beliau bukanlah orang terbaik di antara umat Islam, dan bersedia menerima kritik dan saran dari siapa pun. Beliau juga tidak menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain karena keturunan atau

kekayaan.

5. Berprestasi dalam memimpin umat Islam. Abu Bakar berhasil mengatasi berbagai masalah yang mengancam keutuhan umat Islam, seperti pemberontakan orang-orang murtad, penolakan membayar zakat, dan penyebaran al-Quran. Beliau juga melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam ke berbagai wilayah.

Kita dapat meniru sikap setia, jujur, dermawan, rendah hati, dan berprestasi yang dimiliki oleh beliau. Semoga kita dapat menjadi umat Islam yang lebih baik dengan meneladani sifat khalifah Abu Bakar.

2. Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M)

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua Kekhalifahan Rasyidin yang berkuasa selama sepuluh tahun, dari tahun 634 hingga 644 M. Ia adalah salah satu sahabat

Nabi Muhammad SAW yang masuk Islam setelah membaca surah Toha di rumah adik perempuannya, Fatimah. Ia diberi julukan Al-Faruq, yang berarti orang yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Di bawah kepemimpinannya, Islam berkembang pesat dan menaklukkan wilayah-wilayah baru di Timur Tengah, seperti Suriah, Palestina, Mesir, Irak, dan Persia. Ia juga memperkenalkan berbagai sistem pelayanan publik, seperti polisi, pengadilan, kesejahteraan sosial, dan administrasi sipil. Ia meninggal akibat ditikam oleh seorang budak Persia bernama Abu Lu'lu'ah pada tahun 644 M.

Sifat-sifat mulia Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M)

Khalifah Umar bin Khattab adalah salah satu pemimpin terbaik dalam sejarah Islam. Beliau memiliki banyak sifat-sifat mulia yang patut diteladani oleh umat Islam,

seperti keadilan, keberanian, kesederhanaan, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Berikut adalah beberapa cara untuk meneladani sifat-sifat mulia Khalifah Umar bin Khattab:

Kita dapat meneladani sifat ini dengan bersikap adil dalam segala urusan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.



1. Keadilan, Khalifah Umar bin Khattab selalu berusaha untuk memberikan hak kepada setiap orang tanpa membedakan suku, ras, agama, atau golongan. Beliau juga tidak segan-segan untuk menghukum dirinya sendiri atau keluarganya jika melakukan kesalahan.
2. Keberanian, Khalifah Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang berani dalam menghadapi musuh-musuh Islam, baik dari dalam maupun luar. Beliau tidak takut untuk berperang di jalan Allah atau membela kebenaran. Kita dapat meneladani sifat ini dengan berani dalam menyampaikan dakwah, menegakkan

- syariah, dan melawan kemungkarannya.
3. Kesederhanaan, Khalifah Umar bin Khattab tidak pernah menyombongkan diri dengan kedudukan atau kekayaannya. Beliau hidup sederhana dan zuhud, tidak menghambur-hamburkan harta benda, dan selalu memperhatikan kebutuhan rakyatnya. Kita dapat meneladani sifat ini dengan tidak terlena dengan dunia, bersyukur dengan apa yang kita miliki, dan bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.
 4. Kejujuran, Khalifah Umar bin Khattab selalu berkata jujur dan tidak pernah berdusta atau berkhianat. Beliau juga tidak takut untuk mengakui kesalahannya atau meminta maaf jika bersalah. Kita dapat meneladani sifat ini dengan selalu berkata benar, menjaga amanah, dan memperbaiki diri jika salah.
 5. Ketaatan, Khalifah Umar bin Khattab sangat taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau selalu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Beliau juga mengikuti sunnah Rasulullah SAW dalam segala hal. Kita dapat meneladani sifat ini dengan meningkatkan ibadah kita, mengikuti Al-Quran dan As-Sunnah, dan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari segalanya.
- 3. Khalifah Utsman bin Affan (644-656 M)**
- Utsman bin Affan adalah sahabat Nabi Muhammad SAW dan khalifah ketiga dalam Khulafaur Rasyidin. Ia lahir di Ta'if pada tahun 576 M dari suku Bani Umayyah, salah satu suku terkaya dan terpadang di Makkah. Ia menjadi pedagang sukses seperti ayahnya, Affan bin Abi al-Ash, yang meninggal

saat ia masih muda. Ia masuk Islam atas ajakan Abu Bakar dan termasuk golongan As-Sabiqun Al-Awalun, yaitu orang-orang yang pertamanya masuk Islam. Ia juga termasuk salah satu dari 22 orang Mekah yang bisa menulis.

Utsman mendapat julukan Dzun Nurrain, yang berarti pemilik dua cahaya, karena ia menikahi dua putri Nabi Muhammad SAW, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Ia juga dikenal sebagai orang yang sangat dermawan dan membantu umat Islam di berbagai kesempatan. Ia pernah hijrah ke Habsyah bersama istri dan kaum muslimin lainnya untuk menghindari tekanan kaum Quraisy. Ia juga pernah ditugaskan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menegosiasikan dengan Abu Sufyan di Makkah saat peristiwa Hudaibiyah. Ia juga pernah mendermakan harta bendanya untuk membiayai Perang Tabuk dan membeli sumur Rumah untuk

kepentingan umat Islam.

Utsman menjadi khalifah pada tahun 644 M, menggantikan Umar bin Khattab yang wafat akibat dibunuh oleh seorang budak Persia. Di masa kekuasaannya, wilayah Islam semakin meluas



hingga ke Persia, Armenia, dan Khorasan. Ia juga berjasa dalam menyatukan mushaf Al-Qur'an dalam satu versi resmi yang disebar ke seluruh wilayah Islam. Namun, ia juga menghadapi berbagai masalah dan tantangan, seperti pemberontakan dari sebagian kaum muslimin yang tidak puas dengan kebijakannya, penyebaran fitnah dan fitnah terhadap keluarganya, dan penyerangan dari orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Utsman wafat pada tahun 656 M akibat dibunuh oleh sekelompok pemberontak yang mengepung rumahnya di Madinah. Ia dimakamkan di Jannatul Baqi bersama istri-istrinya. Utsman bin Affan adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang paling dicintai oleh beliau dan mendapat pujian dari beliau. Rasulullah SAW pernah bersabda, "Sesungguhnya setiap nabi memiliki sahabat yang paling akrab dengannya di surga, dan sahabatku yang paling akrab denganku di surga adalah Utsman." (HR.

Tirmidzi)

Sifat-sifat mulia Utsman bin Affan (644-656 M)

Utsman bin Affan adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang juga menjadi khalifah ketiga dalam sejarah Islam. Ia memiliki banyak sifat-sifat mulia yang patut diteladani oleh umat Islam, di antaranya adalah:

1. Dermawan, Utsman bin Affan dikenal sebagai orang yang sangat dermawan dan tidak pernah hitung-hitungan dalam mengeluarkan hartanya untuk membantu sesama. Ia pernah menyedekahkan bahan makanan sebanyak 1.000 angkutan unta bagi kaum Muslimin di saat paceklik. Ia juga pernah membeli sumur milik seorang Yahudi yang menjadi sumber air utama di Madinah dan menyumbangkannya untuk kaum Muslimin.

Rasulullah SAW pun memberinya julukan Zannurain, yang artinya pemilik dua cahaya, karena ia menikahi dua putri Rasulullah SAW, yaitu Ruqayah dan Ummu Kultsum.

2. Lemah lembut, Utsman bin Affan memiliki sifat lemah lembut dan pemalu yang membuatnya disegani oleh Rasulullah SAW dan para malaikat. Ia selalu menjaga adab dan sopan santun dalam berbicara dan bertindak. Ia juga sangat menghormati Rasulullah SAW dan tidak pernah menatap wajah beliau secara langsung.
3. Sabardantawakal, Utsman bin Affan adalah orang yang sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan dan ujian yang menghampirinya. Ia tidak pernah mengeluh atau marah atas apa yang menimpanya, tetapi selalu bersyukur dan berdoa kepada Allah SWT. Ia juga tidak pernah balas

dendam atau membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi selalu memaafkan dan berbuat baik kepada musuh-musuhnya.

4. Shaleh dan taat beribadah, Utsman bin Affan adalah orang yang shaleh dan taat beribadah kepada Allah SWT. Ia selalu menjalankan shalat lima waktu dengan khushyuk dan rajin membaca Al-Quran. Ia juga merupakan orang pertama yang menyalin Al-Quran menjadi mushaf dan menyebarkannya ke seluruh wilayah Islam. Ia juga sering berpuasa, bersedekah, dan berhaji.
5. Suka menolong, Utsman bin Affan juga memiliki sifat suka menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, baik secara materi maupun moril. Ia tidak pernah menolak permintaan atau permohonan dari siapa pun, terutama dari kaum Muslimin. Ia juga selalu

membela kebenaran dan keadilan, serta membantu dakwah Rasulullah SAW.

Itulah beberapa sifat-sifat mulia Utsman bin Affan yang dapat kita contoh dan teladani dalam kehidupan kita sehari-hari.

4. Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah keempat dan terakhir dari Khulafa' Ar-Rasyidun yang berkuasa selama empat tahun tujuh bulan. Ia juga merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW, yang menikahi putrinya Fatimah Az-Zahra. Ia dilahirkan di Ka'bah pada tanggal 13 Rajab 21 SH atau 15 September 601 M dan wafat pada tanggal 21 Ramadan 40 H atau 29 Januari 661 M akibat luka tusukan pedang di Kufah. Ia dimakamkan di Najaf, Irak, menurut pandangan Syiah, atau di Istana Pemerintah, Kufah, menurut pandangan Sunni.

Ali bin Abi Thalib termasuk golongan pemeluk Islam pertama dan salah satu sahabat utama Nabi. Ia diberi gelar *Karramallahu Wajhah* (Allah memuliakan wajahnya) karena ia tidak pernah menyembah berhala sepanjang hidupnya. Ia juga dikenal sebagai seorang pejuang yang gagah berani, seorang ulama yang berilmu luas, seorang zuhud yang takwa, dan seorang ahli pidato yang fasih. Beberapa karyanya yang terkenal adalah *Nahjul Balaghah* (Kumpulan Khutbah, Surat dan Hikmah) dan *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim* (Kumpulan Kata-kata Mutiara).

Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah setelah pembunuhan Utsman bin Affan pada tahun 656 M. Ia menghadapi banyak tantangan dan konflik selama masa pemerintahannya, seperti pemberontakan Aisyah, Thalhah dan Zubair yang dikenal sebagai Perang Jamal, perang saudara

melawan Muawiyah bin Abu Sufyan yang dikenal sebagai Perang Shiffin, dan pemberontakan Khawarij yang dikenal sebagai Perang Nahrawan. Ia juga memindahkan ibu kota kekhalifahan dari Madinah ke Kufah untuk menghadapi ancaman dari Syam. Ia berusaha menerapkan keadilan dan kesetiaan kepada sunnah Nabi dalam mengurus urusan umat Islam.

Ali bin Abi Thalib dihormati oleh semua Muslim, baik Sunni maupun Syiah. Bagi Sunni, ia termasuk dalam golongan Khulafa' Ar-Rasyidun dan Ashabul Kisa (lima orang yang diselimuti oleh Nabi dengan kain). Bagi Syiah, ia merupakan Imam pertama dari Dua Belas Imam dan salah satu dari Empat Belas Ma'sum (orang-orang yang tidak berdosa). Ia juga dianggap sebagai tokoh spiritual oleh beberapa aliran Sufi dan Alevi.

Sifat-sifat mulia Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Ali bin Abi Thalib adalah salahsatusahabat, sepupu, dan menantu Nabi Muhammad SAW yang memiliki banyak keutamaan dan keteladanan. Beliau adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak dan termasuk dalam sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Beliau juga menjadi khalifah keempat setelah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Berikut adalah beberapa sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib:

1. Pemberani, Ali bin Abi Thalib terkenal dengan keberaniannya dalam berperang di jalan Allah. Beliau pernah mengalahkan musuh-musuh Islam yang tangguh seperti Murhib Yahudi, Amr bin Abdu Wudd, dan Marhab. Beliau juga rela menggantikan Nabi Muhammad SAW tidur

- di ranjangnya saat kaum kafir Quraisy berencana membunuh beliau.
2. Jujur dan Amanah: Ali bin Abi Thalib selalu menjaga kejujuran dan amanahnya dalam segala hal. Beliau pernah ditugaskan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengembalikan barang-barang titipan kaum Quraisy yang ditinggalkan beliau saat hijrah ke Madinah. Beliau juga tidak pernah berdusta atau mengkhianati janjinya.
 3. Zuhud, Ali bin Abi Thalib tidak tergoda oleh kemewahan dan harta dunia yang fana. Beliau hidup sederhana dan zuhud meskipun menjadi khalifah. Kantor pusat pemerintahannya di Kufah sangat sederhana dan tidak ada penjagaan. Beliau juga sering bersedekah dan membantu orang-orang miskin.
 4. Takwa, Ali bin Abi Thalib memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT. Beliau selalu mengandalkan Allah SWT dalam segala urusannya dan tidak takut kepada selain-Nya. Beliau rajin beribadah dan menghafal Al-Quran. Beliau juga mengetahui makna dan sebab turunnya setiap ayat Al-Quran.
 5. Kedermawanan, Ali bin Abi Thalib sangat dermawan dan suka memberi di jalan Allah SWT. Beliau tidak pernah pelit atau bakhil dalam mengeluarkan hartanya untuk kepentingan Islam dan kaum Muslimin. Beliau juga tidak pernah menolak permintaan bantuan dari siapa pun yang membutuhkannya.

Referensi:

The Biography of Abu Bakr As-Siddiq oleh Dr. Ali Muhammad As-Sallabi.

Abu Bakr As-Siddiq: *The First Caliph* oleh Dr. Muhammad Umar Chand.

Abu Bakr As-Siddiq: *The Successor of the Prophet*

- Muhammad" oleh Resit Haylamaz.
- Abu Bakr As-Siddiq" oleh Dr. Hesham Al-Awadi.
- Umar ibn al-Khattab: *His Life and Times*" oleh Dr. Ali Muhammad As-Sallabi.
- Umar Ibn Al-Khattab: *Exemplary of Truth and Justice*" oleh Dr. Resit Haylamaz.
- Umar bin Khattab: *The Man of Distinction*" oleh Dr. Ali Muhammad As-Sallabi.
- Umar ibn al-Khattab: *The Second Caliph of Islam*" oleh Muhammad Reda.
- The Caliph Umar bin al-Khattab: His Life and Times*" oleh Sheikh Zahir Mahmood.
- Uthman ibn Affan: *The Third Caliph of Islam*" oleh Ali Muhammad As-Sallabi.
- Uthman ibn Affan: *Dhunnurayn*" oleh Resit Haylamaz.
- Uthman bin Affan: *The Third Caliph of Islam*" oleh Dr. Ali M. Sallabi.
- Uthman bin Affan: *A Story of Leadership and Martyrdom*" oleh Abdullah Nasih Ulwan.
- Ali Ibn Abi Talib: *The Hero of Chivalry*" oleh Dr. Ali Muhammad As-Sallabi.
- Ali ibn Abi Talib: *The Best of the Companions*" oleh Hassan Abbas.
- Ali: *The Voice of Human Justice*" oleh George Jordac.
- Nahjul Balagha: *Peak of Eloquence*" oleh Imam Ali bin Abi Talib.



Potret Kepemimpinan Ibnu Abbas R.A

Ibnu Muthi

Ibnu Abbas adalah seorang sahabat Rasulullah SAW yang terkenal akan pengetahuannya tentang Al-Quran dan Hadis dan dianggap sebagai generasi pemimpin muda dalam Islam. Ia lahir di Makkah pada tahun 619 Masehi, dan merupakan sepupu Rasulullah SAW dari pihak ibu. Ibnu Abbas tumbuh besar di lingkungan

yang terhormat dan dihormati di Makkah, dan mendapat pengajaran Islam dari keluarganya yang taat.

Pada saat Nabi Muhammad SAW mulai menerima wahyu dari Allah SWT, Ibnu Abbas masih sangat muda. Namun, ia dengan cepat tertarik dan memperdalam pemahaman

tentang agama Islam. Ia menjadi pengikut setia Nabi Muhammad SAW, dan terus belajar dan memperdalam pengetahuannya tentang Al-Quran dan Hadis.

Nabi Muhammad SAW menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh Ibnu Abbas, sehingga beliau memberikan perhatian khusus dan mendidiknya dengan baik. Nabi Muhammad SAW mengajarkan Islam pada Ibnu Abbas secara langsung dan memberikan contoh teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau



juga memberikan tanggung jawab pada Ibnu Abbas untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dakwah, seperti membaca Al-Quran di depan jamaah dan mengajarkan ilmu kepada sahabat lainnya.

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW mengungkapkan kekagumannya terhadap Ibnu Abbas dengan mengatakan “Allah telah memberikan pengetahuan kepada Ibnu Abbas, janganlah kalian menyalahkannya jika ia terlalu muda” (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya peran Ibnu Abbas dalam kehidupan Islam dan betapa besar kepercayaan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW pada dirinya.

Dididik Oleh Nabi Muhammad SAW Sejak Kecil

Salah satu kisah yang terkenal tentang Ibnu Abbas adalah ketika beliau dibonceng oleh Nabi Muhammad

SAW saat beliau masih kecil. Pada suatu hari, Nabi Muhammad SAW melihat Ibnu Abbas bermain-main dengan teman-temannya di pasar, lalu beliau memanggil Ibnu Abbas dan meminta beliau naik ke atas unta yang sedang ditunggangi. Ketika mereka berdua berada di atas unta, Nabi Muhammad SAW berbicara kepada Ibnu Abbas dan memberikan nasihat-nasihat penting tentang islam dan kehidupan. Salah satu nasihat yang sangat berkesan bagi Ibnu Abbas adalah ketika Nabi Muhammad SAW mengatakan

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ
 اللَّهُ بِحُدُوحِ جَاهِكَ، إِذَا سَأَلْتَ
 فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتِ
 فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ
 الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ
 يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ
 إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ،
 وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ
 بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ

قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ
 الْأَقْلَامُ وَجَعَّتِ الصُّحُفُ

“Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka kamu akan menemukannya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu memohon pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah.”

Nasihat ini sangatlah penting bagi Ibnu Abbas dan membekas di dalam hatinya serta memberikan pengaruh yang sangat besar terutama kelak ketika Ibnu Abbas menjadi salah satu pemimpin islam.

Staf Ahli Khalifah Umar Bin Khatab

Ketika Umar bin Khatab menjadi khalifah, ia menunjuk Ibnu Abbas sebagai salah satu anggota tim ahli kekhalifahan yang membantunya dalam menjalankan pemerintahan. Ketika itu tim ahli kekhalifahan diisi oleh

para sahabat senior yang berpengaruh dan diantara mereka hanya Ibnu Abbas saja yang usianya masih belasan tahun. ini menunjukkan betapa berharganya ilmu dan kemampuannya Ibnu Abbas dimata Umar Bin Khattab.

Sebagai seorang anggota tim ahli, Ibnu Abbas berperan penting dalam membantu Umar bin Khattab dalam membuat keputusan yang penting dalam pemerintahan. Ia sering memberikan saran dan masukan yang berharga dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintahan pada saat itu.

Salah satu kisah yang menunjukkan kecerdasan dan keahlian Ibnu Abbas dalam memberikan saran dan nasihat adalah ketika ia membantu Umar bin Khatab dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan agama.

Pada suatu hari, Umar bin Khatab merasa bingung dan tidak tahu harus bertindak apa setelah melihat beberapa

sahabat Nabi yang terhormat berselisih pendapat dalam sebuah masalah agama. Umar kemudian mengajak Ibnu Abbas untuk berkonsultasi dan memberikan nasihat.

Ibnu Abbas kemudian memberikan nasihat yang sangat bijaksana dan membuat Umar terkesan dengan kecerdasannya. Ibnu Abbas menyatakan bahwa semua pendapat yang disampaikan oleh para sahabat Nabi yang terhormat tersebut memiliki landasan yang kuat dan dapat diterima.

Namun, Ibnu Abbas menyarankan Umar untuk mempertimbangkan pendapat yang diungkapkan oleh salah satu sahabat Nabi yang lebih berpengalaman dan lebih mendalam dalam memahami Islam. Saat itu, sahabat Nabi yang dimaksud adalah Salman Al-Farisi. Umar kemudian mengikuti saran Ibnu Abbas dan meminta pendapat dari Salman Al-Farisi. Setelah mempertimbangkan pendapat dari semua sahabat Nabi yang

terhormat dan nasihat dari Ibnu Abbas, Umar berhasil menemukan solusi yang tepat dan memuaskan bagi semua pihak.

Keahlian dan kecerdasan Ibnu Abbas dalam memberikan nasihat dan saran dalam berbagai masalah membuatnya menjadi salah satu sahabat Nabi yang paling dihormati dan diakui pada masanya. Ia menjadi panutan bagi banyak orang dalam mempelajari Islam dan mengembangkan keahlian dalam kepemimpinan.

Selain itu, Ibnu Abbas juga sering mendampingi Umar bin Khattab dalam melakukan kunjungan ke berbagai wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan. Ia juga sering melakukan perjalanan ke luar negeri untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain.

Ketika Umar bin Khattab wafat, Ibnu Abbas menjadi salah satu orang yang sangat berduka. Ia selalu mengenang jasa-jasa Umar bin Khattab

sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.

Menjadi Gubernur Basrah

Setelah beberapa tahun menjadi ulama dan guru besar di masjid nabawi, Ibnu Abbas kemudian dipilih oleh Khalifah Umar bin Khattab untuk memimpin wilayah Basrah sebagai gubernur. Pada saat itu, Basrah adalah kota yang sangat penting di wilayah Irak dan menjadi pusat perdagangan dan kegiatan ekonomi.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai gubernur, Ibnu Abbas memperlihatkan kepemimpinan yang sangat baik dan memenangkan hati rakyat Basrah. Ia memperkenalkan kebijakan-kebijakan yang sangat berpihak pada rakyat dan mengurangi beban pajak yang selama ini sangat memberatkan mereka. Selain itu, ia juga membuka sekolah-sekolah dan pusat-pusat pendidikan yang

sangat penting bagi kemajuan masyarakat.

Ibnu Abbas juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang sangat menghargai pendapat dan saran dari orang-orang di sekitarnya. Ia selalu membuka diri untuk mendengarkan masukan dan kritik dari masyarakat serta selalu memperjuangkan kepentingan mereka.

Namun, Ibnu Abbas juga menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam menjalankan tugasnya sebagai gubernur. Salah satu tantangan terbesar adalah pemberontakan yang terjadi di wilayahnya. Namun, dengan kepemimpinan yang bijaksana dan sikap yang tenang, Ibnu Abbas berhasil mengatasi pemberontakan tersebut dan meredakan ketegangan di wilayahnya.

Ibnu Abbas terus memimpin wilayah Basrah dengan baik selama beberapa tahun dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah

tersebut. Setelah ia pensiun dari posisinya sebagai gubernur, ia kembali ke Madinah dan melanjutkan kegiatannya sebagai seorang ulama dan guru besar.

Kisah Ibnu Abbas sebagai gubernur Basrah menunjukkan bagaimana seorang pemimpin muda yang dibentuk oleh Nabi Muhammad dapat memimpin dengan baik dan memenangkan hati rakyatnya. Kepemimpinan yang bijaksana, kebijakan yang berpihak pada rakyat, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain menjadi kunci kesuksesannya.

Keberanian Dalam Menghadapi Musuh

Ibnu Abbas juga memiliki kisah keberanian dalam menghadapi musuh. Salah satu peristiwa yang terkenal adalah ketika Ibnu Abbas bersama pasukannya melawan pasukan Khawarij yang memberontak di Kufah

pada tahun 658 Masehi.

Pada awalnya, Ibnu Abbas dan pasukannya terdesak dan hampir kalah dalam pertempuran melawan pasukan Khawarij. Namun, dengan keberanian dan keterampilan strateginya, Ibnu Abbas berhasil membalikkan keadaan dan memenangkan per-tempuran tersebut.

Ibnu Abbas memimpin pasukannya dengan bijaksana dan mampu memanfaatkan kelemahan pasukan Khawarij dalam strateginya. Ia mengatur formasi pasukannya dan memanfaatkan topografi medan tempur dengan baik.

Selain itu, Ibnu Abbas juga berhasil membangkitkan semangat para prajuritnya dan membuat mereka yakin bahwa mereka bisa memenangkan per-tempuran.

Dalam pertempuran tersebut, Ibnu Abbas sendiri terluka parah dan hampir tewas. Namun, ia tetap bertahan dan terus memimpin pasukannya sampai berhasil mengalahkan pasukan Khawarij.

Kisah keberanian Ibnu Abbas dalam menghadapi musuh menunjukkan bahwa selain memiliki kecerdasan dan kepemimpinan yang bijaksana, ia juga memiliki



keberanian dan keterampilan dalam bertempur. Hal ini membuatnya dihormati oleh para pejuang dan rakyat, serta memberikan keyakinan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada.

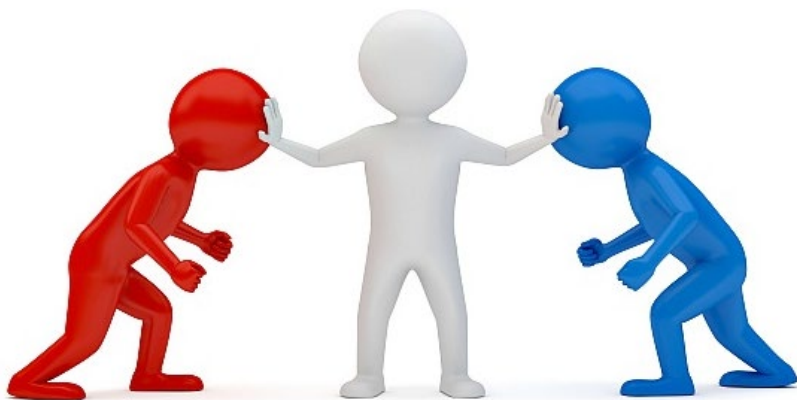
Menyelesaikan Konflik

Selain keberaniannya dalam bertempur, Ibnu Abbas juga terkenal sebagai seorang diplomat dan ahli penyelesaian konflik. Salah satu kisahnya adalah ketika ia ditunjuk oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk menyelesaikan konflik antara Khalifah Utsman

dan para sahabat Nabi yang menentangnya.

Konflik ini bermula ketika Khalifah Utsman dituduh melakukan nepotisme dan penyelewengan dalam pemerintahannya. Para sahabat Nabi yang menentangnya termasuklah Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, dan Talhah bin Ubaidillah. Konflik ini mengancam stabilitas umat Islam pada saat itu.

Ibnu Abbas kemudian ditugaskan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dalam upayanya untuk menyelesaikan konflik, Ibnu Abbas menggunakan



keterampilannya sebagai seorang diplomat dan ahli hukum Islam. Ia meminta para pihak untuk duduk bersama dan membahas persoalan dengan tenang dan bijaksana.

Setelah berdiskusi dan merujuk pada ajaran Islam, Ibnu Abbas berhasil mencapai kesepakatan antara Khalifah Utsman dan para sahabat yang menentangnya. Kesepakatan tersebut dijuluki sebagai "Perjanjian Ibnu Abbas" dan mengakhiri konflik yang hampir memecah belah umat Islam.

Dalam peranannya sebagai mediator dan penyelesai konflik ini, Ibnu Abbas menunjukkan keahliannya dalam memimpin dan mengambil keputusan yang bijaksana. Ia berhasil mencapai kesepakatan yang adil dan meredakan tensi yang ada, sehingga menghindarkan umat Islam dari kemungkinan perpecahan dan kerusuhan.

Kisah ini menunjukkan bahwa Ibnu Abbas memiliki keahlian dalam mengatasi



konflik dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Kemampuannya sebagai seorang mediator dan diplomat membuatnya dihormati dan diakui sebagai pemimpin yang bijaksana dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam memimpin.

Kisah di atas merupakan penggalan-penggalan cerita dari sebagian kehebatan Ibnu Abbas yang sejak kecil dididik langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam ilmu dan kepemimpinan. Semoga pada generasi mendatang lahir Ibnu Abbas-Ibnu Abbas lainnya yang mampu mengangkat dan mengemban kepemimpinan islam sehingga islam semakin berjaya memberikan cahayanya kepada dunia. Aamiin ya Robbal 'alamin.



Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Setyo Supratno, Taufiq Rokhman dan Aeri Sujadmiko

Artikel ini membahas salah satu tugas orang tua dalam membimbing anak-anak mereka untuk menjadi pemimpin yang baik di masa depan. Namun, tidak semua orang tua tahu bagaimana cara mendidik anak lelaki mereka agar memiliki

kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan di dunia yang semakin kompleks dan kompetitif. Peran tua dalam proses kehidupan anak dalam menyongsong masa depan dapat dijelaskan:

Pertama; Membangun rasa percaya diri dan tanggung

jawab, Salah satu cara untuk membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak lelaki adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dari orang tua, terutama ayah. Anak lelaki akan meniru sikap dan perilaku ayah mereka dalam berbagai situasi, termasuk dalam hal menjadi pemimpin. Oleh karena itu, ayah harus menunjukkan rasa percaya diri yang kuat, sikap bertanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan memimpin yang baik di depan anak lelaki mereka. Ayah juga harus mengajarkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan, seperti keadilan, kejujuran, kerjasama, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin bagi rakyatnya

dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah tangganya dan anak-anaknya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua, Mengajarkan nilai-nilai dan etika kepada anak lelaki yang ingin menjadi pemimpin dengan mengacu pada ayat-ayat Alquran dan hadist-hadist yang berkaitan dengan:

1. Kejujuran

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu menjadi orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah: 119).

Ayat ini merupakan bagian dari akhir surat At-Taubah, yang mengandung seruan-seruan dan nasihat-nasihat Allah kepada kaum muslimin. Selain itu, Allah juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjadi orang-orang yang benar, yaitu orang-orang yang jujur dalam ucapan dan perbuatan, serta istiqamah dalam mengikuti ajaran Islam. Menjadi orang yang benar adalah salah satu sifat terpuji yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta sebab mendapatkan pahala dan ridha Allah. Orang-orang yang benar akan selamat dari tipu daya syaitan dan godaan dunia, serta akan mendapatkan kemenangan dan keberuntungan di akhirat.

Hadist Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan sifat kejujuran dapat dicermati sebagai berikut:

“Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun kepada surga. Dan sesungguhnya seorang tetap

berbicara benar hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.” (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Integritas sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku.

Integritas berarti tidak melakukan kecurangan, penipuan, atau pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Integritas juga berarti tidak menyembunyikan atau menutup-nutupi kesalahan, kelemahan, atau kekurangan diri sendiri. Integritas adalah salah satu sifat mulia yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang mengajarkan integritas adalah firman Allah SWT:

“Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 42).

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman haruslah menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, serta tidak menyimpang dari jalan Allah SWT dengan mencampurkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat-Nya. Ayat ini juga melarang orang yang beriman untuk menyembunyikan atau menghalangi penyebaran kebenaran, apalagi jika mereka mengetahui bahwa hal itu adalah hak Allah SWT atau hak manusia.

3. Amanah

Hadist Rosulullah:

"Dari Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Kemudian ada seorang sahabat yang bertanya, "Bagaimana maksud amanat disia-siakan ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari)

Amanah berarti menunaikan tanggung jawab dan memenuhi hak-hak orang lain dengan sebaik-baiknya. Amanah juga berarti tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh Allah atau manusia. Amanah mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam urusan ibadah, muamalah, keluarga, masyarakat, maupun negara. Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya amanah dalam Islam. Amanah adalah salah satu pilar agama yang tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, khianat adalah salah satu dosa besar yang dapat merusak agama seseorang

4. Bekerjasama dan tolong menolong

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat diatas menegaskan bahwa umat Islam harus saling

membantu dan bekerja sama dalam hal-hal yang baik dan yang mendekatkan diri kepada Allah, seperti menjalankan ibadah, menegakkan keadilan, menyebarkan kebaikan, dan sebagainya. Ayat ini juga melarang umat Islam untuk saling membantu dan bekerja sama dalam hal-hal yang buruk dan yang menjauhkan diri dari Allah, seperti melakukan maksiat, menzalimi orang lain, menyebarkan kejahatan, dan sebagainya. Ayat ini mengajarkan bahwa tolong-menolong adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh umat Islam, karena dengan tolong-menolong, umat Islam dapat saling menguatkan dan menyempurnakan satu sama lain. Tolong-menolong juga merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya.

5. Pemaaf

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan

dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim..” (QS. Asy-Syura: 40)

Salah satu sifat yang mulia dan terpuji dalam Islam adalah sifat memaafkan dan berlapang dada. Sifat ini merupakan bukti dari keimanan dan ketakwaan seorang muslim.

Memaafkan dan berlapang dada berarti tidak menyimpan dendam, kebencian, atau permusuhan terhadap orang yang telah bersalah atau berbuat zalim kepada kita. Sebaliknya, kita bersikap lembut, baik, dan penuh kasih sayang kepada mereka, dengan harapan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kita. Memaafkan dan berlapang dada bukanlah tanda dari kelemahan atau pengecutan, melainkan tanda dari kekuatan dan keberanian. Karena memaafkan dan berlapang dada membutuhkan hati yang

besar, jiwa yang mulia, dan akal yang cerdas. Memaafkan dan berlapang dada juga bukan berarti menyerah atau membiarkan kezaliman terus berlangsung, melainkan berarti menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik dan lebih bijaksana.

Ketiga, Anak lelaki yang ingin menjadi pemimpin harus memiliki minat dan bakat yang luas dan beragam, serta mau belajar hal-hal baru dan mengembangkan diri. Orang tua harus mengetahui apa yang menjadi minat dan bakat anak lelaki mereka, serta memberikan fasilitas, bantuan, dan dorongan yang dibutuhkan agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka. Orang tua juga harus mengenalkan anak lelaki mereka kepada berbagai macam bidang ilmu, seni, budaya, olahraga, dan hobi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka.

Keempat, Menentukan harapan yang realistis

terhadap anak lelaki sebagai pemimpin. Orang tua sering kali memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi dan kepemimpinan anak mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan minat yang berbeda. Orang tua perlu menghargai dan mendukung minat serta bakat yang dimiliki anak, tanpa memberikan tekanan yang berlebihan untuk menjadi seorang pemimpin.

Kelima, Membangun kemandirian dan tanggung jawab untuk anak lelaki tentang kemandirian dan tanggung jawab. Tantangan bagi orang tua adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif, mengambil tanggung jawab, dan belajar dari kesalahan mereka sendiri. Orang tua dapat memberikan tugas tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak, seperti mengatur waktu, mengelola keuangan pribadi, atau memimpin kelompok kecil di sekolah atau masyarakat.

Kemandirian dan tanggung jawab adalah dua sifat yang penting untuk dimiliki oleh anak lelaki. Kemandirian berarti mampu mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain, sedangkan tanggung jawab berarti mampu menanggung akibat dari perbuatan atau keputusan yang diambil. Kedua sifat ini dapat membantu anak lelaki untuk menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Islam sendiri sangat mendorong kemandirian dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak mulia. Kemandirian merupakan salah satu sifat para nabi. Hal ini diceritakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya berikut ini.

Dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, "Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan



dari hasil keringatnya sendiri," HR Bukhari.

Selanjutnya Hadits Rasulullah SAW berikut ini menjelaskan nilai tambah bagi mereka yang menjaga harga dirinya dari ketergantungan kepada orang lain.

Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia memintaminta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi,'" HR Bukhari.

Keenam, memberikan arahan kepada anak untuk menjaga keseimbangan hidup antara pekerjaan atau prestasi dengan kesehatan, keluarga, teman, hiburan, atau kepentingan pribadi lainnya. Orang tua harus mengajarkan anak lelaki mereka tentang pentingnya keseimbangan hidup ini, serta memberikan contoh dan saran tentang

bagaimana cara mencapainya. Orang tua juga harus memastikan bahwa anak lelaki mereka memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat, bersantai, bersenang-senang, dan menikmati hidup.

Menjaga keseimbangan hidup bagi anak-anak sebagai calon pemimpin adalah penting dalam Islam. Islam memberikan pedoman yang kuat mengenai menjaga keseimbangan hidup melalui Al-Quran dan Hadis. Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran dan hadis yang relevan terkait dengan menjaga keseimbangan hidup:

"Dan janganlah kamu membuat tanganmu terbelenggu ke lehermu dan janganlah pula kamu mengulurkannya terlalu lebar sehingga kamu menjadi penyangga yang terhuyung-huyung dan merasa penyesalan." (QS Al-Isra' 29)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara bekerja

keras dan beristirahat. Anak-anak calon pemimpin perlu belajar bekerja dengan tekun namun juga memberikan waktu yang cukup untuk beristirahat dan rekreasi.

Bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain. (HR. Ibnu Asakir dari Anas).

Hadits ini mengajarkan kita tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat. Orang yang paling baik adalah orang yang tidak terlalu terikat dengan dunia, tetapi juga tidak melupakan akhirat. Orang yang seperti ini dapat memanfaatkan dunia sebagai sarana untuk mencapai akhirat, tanpa mengorbankan hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Orang yang

seperti ini juga tidak menjadi beban bagi orang lain, tetapi justru memberikan manfaat dan kebaikan.

Dunia dan akhirat adalah dua hal yang saling berkaitan. Kita tidak bisa mengabaikan salah satunya, karena keduanya akan mempengaruhi nasib kita di hari kiamat. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menjalani hidup di dunia dengan cara yang menyenangkan Allah, dan bersiap-siap untuk menghadapi akhirat dengan amal shalih dan iman yang kuat.

Anak-anak calon pemimpin harus belajar untuk tidak terlalu berlebihan dalam melakukan pekerjaan sehingga mengabaikan aspek lain dalam kehidupan mereka. Melalui ayat Al-Quran dan hadis, Islam mendorong anak-anak calon pemimpin untuk menjaga keseimbangan hidup dalam semua aspek kehidupan mereka, baik fisik, emosional, sosial, dan spiritual.



Sejarah Hidup Abu Dawud dan Al-Tirmizi

Siti Khadijah

Al-Qur'an dan Hadits adalah panduan hidup dan pengatur segala aspek kehidupan umat muslim. Hal-hal yang termaktub di dalamnya bersifat universal dan mengatur segala bidang kehidupan. Al-Qur'an memberikan garis-garis besar pedoman serta prinsip dasar untuk semua kegiatan manusia. Dalam upaya melaksanakan prinsip kehidupan secara individu dan sosial, hadits memainkan peran krusial, karena ia berfungsi sebagai penerangan atas al-Qur'an.

Hadits adalah sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Keberadaannya pada ajaran Islam merupakan penjabar atas segala sesuatu yang terdapat pada al-Qur'an. Fungsi hadits sangat diperlukan demi pemahaman yang sah akan firman Allah. Wahyu-wahyu Allah dalam al-Qur'an diturunkan bertahap, sinkron dengan konteks keadaan yang terjadi saat itu. Maka untuk memahaminya, umat Islam harus memiliki pengetahuan tentang kehidupan Rasulullah yang sesungguhnya serta lingkungan daerah di mana beliau berada.

Dalam sejarah, tidak sedikit ulama hadits yang berusaha mengumpulkan hadits-hadits rasul dan mengkodifikasinya. Proses kodifikasi hadits Nabi Muhammad saw telah berlangsung lama dan melibatkan banyak periwayatan hadits. Perhatian para ulama pada otentisitas hadits Nabi Muhammad saw adalah sesuatu yang sangat

berarti. Banyak sekali disiplin ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hadits-hadits Nabi saw, dan terus berkembang dari masa ke masa. [Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 437].

Pada awal abad ketiga hijriyah, terdapat banyak hadits yang otentisitasnya diragukan, sehingga membutuhkan perhatian mendalam untuk memilah-milah hadits Nabi saw. Penulisan hadits pada abad itu menuntut ketelitian yang lebih baik dalam hal matan serta spesifik pada para perawi untuk membuktikan kesahihan sanadnya.

Biografi Abu Dawud

a) Nama dan Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir. Dilahirkan di Sijistan, pada 202 H. Sijistan adalah

sebuah wilayah di selatan kota Herat di Afghanistan. Di era modern, nama Sijistan jarang terdengar karena telah bersulih nama menjadi Sistan. Secara geografis ada di wilayah perbatasan timur Iran, barat daya Afghanistan, dan

Dawud, didapat dari seorang muridnya yang bernama Abu Ubaid Al-Ajuri. [Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ulum al-Hadits: 'Ilmuhu wa Musthalahatuhu*, (Damasqus: Dar al-Fikri, 1975), hal. 320].



barat daya Pakistan. Sebelah utaranya adalah Khurasan.

Pada masa silam, Sijistan jadi sebutan untuk kawasan-kawasan tertentu di Asia Selatan, tempat bangsa Scythia dan Saka, keturunan Yunani di Iran, bermukim sekitar tahun 100 sebelum masehi (SM). Tentang tahun kelahiran Abu

Namun ada yang berpendapat, nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman bin Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amr bin Imaran al-Ahwazi al-Sijistani. [Abu al-Ula Muhammad Abd Rahim al-Mubarokafury, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwazi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, Cet III, Juz I, (Madinah Al-

Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah, 1386 H/1967 M), hlm. 128. Imam Abu Dawud dilahirkan pada masa dinasti Abasiyah, yang pada masa itu dipimpin oleh khalifah al-Ma'mun. Abu Dawud mendapat nisbah atau penyematan nama al-Azdiy karena berasal dari suku Azdi, yaitu suku paling dominan di Yaman dan merupakan cikal bakal para imigran yang eksodus ke kota Yatsrib (Madinah) yang kemudian menjadi dikenal sebagai kelompok sahabat Anshar. Adapun kata al-Sijistani memberikan indikasi bahwa Abu Dawud memang berasal dari Sijistan. Tetapi secara minor ada yang beropini (Ibn al-Subki dan Ibn Hallikan) bahwa tempat itu adalah sebuah daerah di Yaman. [Al-Mabarakfuri, *Muqaddimah Tuhfatu al-Ahwadzi*, (Bairut: Dar Kutub al-Ilmiah, 1990), hlm 104].

Sebagaimana umumnya ulama besar, Imam Abu Dawud lahir dari keluarga orang saleh. Akan tetapi

sangat sedikit informasi terkait kehidupan awal Abu Dawud, sehingga tidak banyak informasi yang mengulas Abu Dawud kecil. Yang jelas, Abu Dawud mengawali karier intelektualnya dari menekuni al-Qur'an dan literatur bahasa Arab, serta sejumlah bidang keilmuan lainnya. Baru kemudian ia mengkaji hadits. [Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999), hlm. 110].

Kesederhanaan yang bersahaja adalah pola hidup keseharian Abu Dawud. Disebutkan, gaya berpakaianya Abu Dawud sangat sederhana cenderung fungsional saja. Misalnya lengan bajunya lebar di satu sisi tetapi sempit pada bagian yang lain. Bagian yang lebar digunakan untuk membawa kitab, sedangkan yang sempit tidak digunakan untuk apapun sehingga tak perlu lebar. Jika yang tidak digunakan itu dilebarkan juga hal itu dinilainya sebagai pemborosan. Karena tak suka berlebihan dalam semua hal,

para ulama yang mempelajari tentang kehidupan Abu Dawud menyebutnya zahid atau orang zuhud, yaitu orang yang meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dan Wari' atau disiplin menjauhi segala hal-hal yang tidak perlu, apalagi maksiat. [Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999), hlm. 110].

Imam Abu Dawud adalah pakar hadits yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, zuhud, rajin beribadah, saleh, wara', serta teguh pendirian. Ia bisa menghafal hadits beserta cacatnya, serta memahami makna hadits secara mendalam. Oleh alasan ini ia mendapat penghormatan tertinggi dalam ilmu hadits, sama dengan gurunya yaitu imam Ahmad bin Hambal. [Abu Syahbah, *Fi Rihal Al-Sunnah al-Kutub al-Shihah*, (Kairo: Al-Sittah, 1989), hlm. 104].

Ada pula yang menyebut, Abu Dawud diberi gelar al-Huffazh, yaitu penghafal

ratusan ribu hadits yang menjadi sumber rujukan bagi ulama-ulama. [Abu Abdullah Muhammad Ibnu Usman al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1382 H), hlm. 96]

b) Latar Belakang Keilmuan

Ketertarikan Imam Abu Dawud terhadap keilmuan sudah tampak sejak usia belia. Setelah belajar di daerahnya dan wilayah sekitar, Abu Dawud muda melakukan perjalanan ke berbagai negeri. Di antara yang dikunjungi adalah Mesir, Hijaz, Aljazair, Irak, dan Khurasan (Iran). [Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ulum al-Hadits: 'Ilmuhu wa Musthalahatu*, (Damasqus: Dar al-Fikri, 1975), hal. 415-416].

Disebutkan pula, Abu Dawud mulai melakukan perjalanan pada usia 18 tahun. Tujuan perjalanan itu adalah untuk mempelajari hadits dari pada ulama hadits terkenal saat itu. Abu Dawud sudah berulang kali mengunjungi Bagdad, dan di kota tersebut

dia mengajar hadits dan fiqh dengan menggunakan kitab sunan sebagai pegangan. Kitab sunan tersebut ditunjukkan kepada ulama hadits terkemuka, Ahmad bin Hambal. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa kitab tersebut sangat bagus. Kitab “Sunan Abu Dawud” dianggap sebagai kitab ketiga

Dawud berhasil mendapatkan sangat banyak hadits, dari para perawi terpercaya. Hadits-hadits inilah yang menjadi referensi penyusunan kitab sunannya. [Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ulum al-Hadits: ‘Ilmuhu wa Musthalahatuhu*, (Damasqus: Dar al-Fikri, 1975), hal. 320].



dari Kutubussittah setelah Imam al-Bukhori dan Imam Muslim (Suparta, 2011).

Dalam pengembaraan ilmu yang panjang, Abu

c) Guru-guru Abu Dawud

Terdapat 49 ulama besar yang menjadi tempat Imam Abu Dawud menimba ilmu. Di antara guru-guru itu ada

Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibani yang terkenal dengan sebutan Imam Hambali. Imam Hambali juga dikenal sebagai pengarang Musnad Ahmad bin Hambal. Imam Hambali ini memiliki dua murid lain yang juga menjadi tokoh besar dalam ilmu hadits, yaitu Imam Bukhari dan Muslim. [Muhammad bin Alwi al-Maliki, *al-Manhal fi Ushul al-Hadits al-Syarifin*, Cet V (Jeddah: t.p, t.t), hlm. 297]. Di antara 49 guru Abu Dawud lainnya adalah Abu Amr adh-Dhahiri, Abu Walid ath-Thayalisi, Al-Qanabi, ad-Darimi, Abu Utsman Sa'id bin Manshur, Sulaiman bin Harb, Abu Zakariya Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Zubair bin Harb, dan Ibnu Abi Syaibah.

d) **Murid-murid Abu Dawud**

Orang-orang besar lahir dari guru orang besar, dan melahirkan murid orang besar pula. Di antara murid-murid Imam Abu Dawud adalah

Imam Abu 'Isa at Tirmidzi, Abu Thayyib Ahmad bin Ibrahim Al Baghdadi, Imam Nasa'i, Abu Ubaid Al Ajuri, dan Abu 'Amru Ahmad bin Ali Al Bashri.

Selain itu ada Abu Bakr bin Abi Daud yang juga putra kandung Imam Abu Dawud, Zakaria bin Yahya As Saaji, Abu Bakar bin Abi Dunya. Ahmad bin Sulaiman An Najjar, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al Khallal Al Faqih, Isma'il bin Muhammad Ash Shafar. Ali bin Hasan bin Al 'Abd Al Anshari, Muhammad bin Bakr bin Daasah At Tammaar, dan Abu 'Ali Muhammad bin Ahmad Al Lu'lu'i.

Selanjutnya ada Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub Al Matutsi Al Bashri dan banyak lagi murid lainnya.

e) **Hasil karya Abu Dawud**

Dalam menulis kitab sunannya, Abu Dawud menggunakan sistem penulisan secara mushanaf,

yakni berdasarkan tertib dan rumusan bab-bab fiqih. Dalam kitab ini, Abu Dawud hanya memasukkan hadits-hadits yang materinya berkenaan dengan hukum. Karya bidang hadits, yakni kitab jami` Musnad, **Karya-karya Imam Abu Dawud**, yang paling terkenal adalah Sunan Abu Dawud. Tetapi ia memiliki banyak karya lainnya, yaitu:

1. Al-Marasil, sebuah kitab hadits yang di dalamnya hanya berisi hadits-hadits mursal, berjumlah 6.000 item.
2. Al-Masa'il Imam Ahmad
3. Al-Naskh wa al-Mansukh
4. Risalah fi Wasf Kitab Sunan
5. Al-Zuhd
6. Ijabat al-Salawat al-'Ajjuri
7. As`ilah Ahmad bin Hambal
8. Tasmiyah al-Akhwan
9. Qaul Adar
10. Al-Ba'as wa Al-Nusyur
11. Al-Masail allati Halaf 'Alaihi al-Imam Ahmad
12. Dalail al-Anshar
13. Fadhail al-Anshar
14. Musnad Malik

15. Al-Du'a
16. Ibtida' al-Wahyi
17. Al-Tafarrud fi Sunan
18. Akhbar al-Khawarij
19. A'lam al-Nubuwat
20. Sunan Abu Dawud

[Mustafa Azami, *Ilmu Hadits*, (Jarkata: Lentera, 1995), hlm. 142].

Abu Dawud menyusun kitab Sunan saat tinggal di Tarsus selama 20 tahun. Ia memilih sekitar 4.800 dari 500.000 hadits yang dicatat dan dilafalkan. Namun sebagian ulama ada yang menghitung 5274 hadits. Perbedaan jumlah ini disebabkan karena sebagian orang yang menghitungnya memandang sebuah hadits yang diulang-ulang sebagai satu hadits. Secara keseluruhan Al-Sunan mencakup 35 kitab yang berisi 1871 bab.

Hadits-hadits yang dicatat Abu Dawud dalam kitab Sunannya tidak semuanya shahih. Menurutnya hadits dha'if jika tidak terlalu dha'if lebih baik daripada pendapat pribadi. Oleh karena itu ia

suka memasukan hadits dha'if dari pada pendapat ulama awal.

Carayangditempuhdalam kitabnya dapat diketahui dari suratnya yang dikirimkan kepada penduduk Mekkah sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab Sunannya. Sebagaimana dikutip Abu Syuhbah, Abu Dawud menuliskan sebagai berikut: "aku mendengar dan menulis hadits Rasulullah. Sebanyak 500.000 hadits. Dari itu aku seleksi sebanyak 4.800 hadits yang kemudian aku tuangkan dalam kitab Sunan. Dalam kitab tersebut aku himpun hadits-hadits shahih yang menyerupai dan mendekati shahih. Dalam kitab itu aku tidak mencantumkan sebuah hadits yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya. Segala hadits yang mengandung kelemahan yang sangat jelas serta ketidak shahihan sanadnya, semuanya aku jelaskan. Sedangkan hadits yang tidak aku jelaskan sedikitpun maka

hadits tersebut shahih". Berikut contoh hadits yang disampaikan oleh Abu Dawud:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Yahya dan Abdurrahman mereka berdua berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Rauq dari Ibrahim At-Taimi dari Aisyah bahwasanya Nabii shallallahu 'alaihi wasallam pernah menciumnya namun beliau tidak berwudhu. Abu Dawud berkata; Beginilah yang diriwayatkan oleh Al-Firyabi. Abu Dawud berkata; Ia adalah Mursal. Ibrahim At-Taimi tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah. Abu Dawud berkata; Ibrahim At-Taimi meninggal dunia sebelum sampai berumur empat puluh tahun. Kuniyahnya adalah Abu Asma`.

AlKhattabiy berkata, kitab Sunan Abu Dawud adalah kitab yang mulia yang belum pernah disusun sesuatu kitab yang menerangkan hadits-

hadits hukum sepertinya. Para ulama menerima baik kitab Sunan, karenanya ia menjadi hakim bagi para fuqaha yang berlainan pendapat.

Ibn Al-Jauzi mengkritik beberapa hadits yang dicantumkan dalam kitab Sunan sebagai hadits-hadits maudhu` sebanyak 9 hadits, namun Jalaluddin Al-Suyuthi telah memberikan sanggahan terhadap kritik tersebut, karena jumlahnya sangat sedikit dan tidak berpengaruh terhadap kitab sunan sebagai referensi.

f) **Wafatnya Abu Dawud**

Salah seorang ulama bernama Abu Ubaid al-Ajuri mengatakan, Abu Dawud meninggal di Busrah pada hari Jum'at, 16 Syawal, tahun 275 hijriyah, dalam usia 73 tahun. [Abu al-Ula Muhammad Abd Rahim al-Mubarakafury, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwazi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, Cet III, Juz I, (Madinah Al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah, 1386 H/1967 M), hlm. 128].

At-Tirmidzi

a) **Nama, Tahun Lahir, dan Latar Belakang Keluarga**

Nama lengkap Imam at-Tirmidzi adalah al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Dahhak al-Sulami al-Bughi at-Tirmidzi. Ia lahir antara tahun 208 dan 210 H di desa Tirmidz, wilayah Bughi. [Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh Dan Ulama Hadits*, (Sidoarjo: Mumtaz, 2008), hlm. 210]. Para pengkaji biografi imam Tirmidzi tidak menjabarkan dengan jelas tentang tahun berapa tokoh ini dilahirkan. Tetapi menurut Syekh Muhammad Abdul al-Hadi al-Sindi, Imam Tirmidzi dilahirkan pada tahun 209 H [Ahmad Sutarmadi, al-Iman al-Tirmidzi peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqih, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 51].

Di sisi lain ada yang berpendapat, nama lengkap imam Tirmidzi adalah Abu Musa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Adh-

Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi Al-Imam Al-Alim Al-Bari' [Syaik Ahmad Farid, 60 Biografi ulama salaf, Penejemah: Masturi Irham Lc. dan Asmu'I Taman, Lc.cet 1 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2006, hlm. 550]. Al-Sulami dinisbatkan pada Bani Sulaim, dari kabilah 'Ailan, sedangkan Al-Bughi adalah nama desa tempat beliau lahir dan wafat, yaitu di Bugh. Ahmad Muhammad Syakir menambahnya dengan sebutan Al-Dhahir karena ia mengalami kebutaan di masa tuanya [Ahmad Sutarmadi, al-Iman al-Tirmidzi perannya dalam pengembangan hadits dan fiqih, [Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1998), hal 49].

b) Latar Belakang Keilmuan

Imam Tirmidzi belajar agama sejak masih belia, kepada para syekh di negerinya sendiri [Ibnu Rajab al-Hambali, *Syarhu 'Ilal at-Tirmidzi*, juz 1 Tahqiq: Dr. Hammam Abdurrahim Sa'id. Maktabah Syamilah, hlm. 41]. Tidak puas belajar pada ulama

lokal, ia mulai melakukan perjalanan mencari ilmu agama ke berbagai negara. [Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, Tahqiq: Syekh Syua'ib al-Arnauth. Maktabah Syamilah, hlm. 271].

Studi ilmu hadits tidak lepas dari kontribusi imam Tirmidzi secara signifikan, karena Imam Tirmidzi tidak hanya menghafal, tetapi juga aktif menulis, dan mengadakan pembelajaran. Ia memiliki andil cukup besar dalam pengkodifikasian hadits yang pada masa itu masih banyak tesarak di mana-mana. Imam At-Tirmidzi memiliki sejarah panjang melakukan perjalanan keilmuan, di antaranya pernah ke Hijaz dan belajar dengan ulama di sana. Di Khurasan ia belajar kepada Ishaq Ibn Rahawaih. Ibn Sa'id Al-Madani, dalam Al-Khatib Al-Baghdadi Qutaibah mengatakan, imam Tirmidzi belajar hadits dalam kurun waktu 35 tahun lebih. [Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh*

Dan Ulama Hadits, (Sidoarjo: Mumtaz, 2008), hlm. 216].

c) **Guru-Guru Imam Tirmidzi**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Imam Tirmidzi berkelana dan bertemu tokoh-tokoh terkemuka yang merupakan pakar di bidangnya masing-masing. Untuk yang di bidang hadits, antara lain:

1. Al Bukhari
2. Imam Muslim
3. Abu Daud
4. Qutaibah Bin Sa'id
5. Ishaq Bin Musa
6. Mahmud Bin Ghailan
7. Ibn Bandar
8. Ismail bin Musa Al-Fazari
9. Ahmad bin Muni'
10. Abu Mush'ab Az-Zuhri
11. Bisyr bin Muazd Al-Aqadi
12. Al-Hasan bin Ahmad Bin Abi Syuaib
13. Abu Amar Al-Husain bin Huraits, dan lain sebagainya [Syaik Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, Penejemah: Masturi Irham Lc. Dan Asmu'i Taman, Lc.cet 1 (Jakarta:

Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 563].

14. Dalam sebuah pendapat lain pernah disebutkan bahwa guru Imam Tirmidzi sangat banyak, di antaranya:
15. Qutaibah bin Sa'id,
16. Ishaq bin Rahuyah,
17. Muhammad bin 'Amru As-Sawwaq al-Balkhi,
18. Mahmud bin Gailan,
19. Isma'il bin Musa al-Fazari,
20. Ahmad bin Mani',
21. Abu Mush'ab Az-Zuhri,
22. Basyr bin Mu'adz al-Aqadi,
23. Al-Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib,
24. Abi 'Ammar Al-Husain bin Harits,
25. Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi,
26. Abdul Jabbar bin al-'Ala,
27. Abu Kuraib,
28. Ali bin Hujr,
29. Ali bin Sa'id bin Masruq al-Kindi,
30. Amru bin 'Ali al Fallas,
31. Imran bin Musa al-Qazzaz,
32. Muhammad bin aban al Mustamli,

33. Muhammad bin Humaid ar-Razi, Adapun murid-murid beliau, di antaranya:
34. Muhammad bin Abdul A'la,
35. Muhammad bin Rafi',
36. Imam Bukhari,
37. Imam Muslim,
38. Abu Daud,
39. Muhammad bin Yahya al-'Adani,
40. Hannad bin as-Sari,
41. Yahya bin Aktsum,
42. Yahya bin Hubaib,
43. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy Syawarib,
44. Suwaid bin Nashr al Marwazi,
45. Ishaq bin Musa Al Khathami,
46. Harun al Hammal, dan seterusnya. [Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdzibu al-Kamal fi Asma'i ar-Rijal*, Juz 22 (Damaskus: Dar Al-Fikr, t.t), hlm. 90]
- d) **Murid-murid Imam Tirmidzi**

Imam Tirmidzi juga memiliki sejumlah murid yang pakar dan terkemuka di bidangnya masing-masing.

1. Abu Bakr Ahmad bin Isma'il As Samarkandi,
2. Abu Hamid Abdullah bin Daud Al Mawazi,
3. Ahmad bin 'Ali bin Hasnuyah al Muqri',
4. Ahmad bin Yusuf An Nasafi,
5. Ahmad bin Hamduyah an Nasafi,
6. Al Husain bin Yusuf Al Farabri,
7. Hammad bin Syair Al-Warraq,
8. Daud bin Nashr bin Suhail Al-Bazdawi,
9. Ar-Rabi' bin Hayyan Al-Bahili,
10. Abdullah bin Nashr 'Umar bin Kultsum as-Samarqandi,
11. Al-Fadhl bin 'Ammar Ash Sharram,
12. Abu al'Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahbub,
13. Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad An Nasafi,
14. Abu Ja'far Muhammad

bin Sufyan bin An-Nadrl
An-Nasafi al-Amin,

15. M u h a m m a d b i n
Muhammad bin Yahya Al-
Harawi al-Qirab,
16. Muhammad bin Mahmud
bin 'Ambar An Nasafi,
17. Muhammad bin Makki
bin Nuh An Nasafai,
18. Musbih bin Abi Musa Al-
Kajiri,
19. Makhul bin al-Fadhl An-
Nasafi,
20. Makki bin Nuh,
21. Nashr bin Muhammad
bin Sabrah,
22. Al-Haitsam bin Kulaib,
dan lain sebagainya [Al-
Hafidz Jamaluddin Abi
al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi,
*Tahdzibu al-Kamal fi Asma'i
ar-Rijal*, Juz 22 (Damaskus:
Dar Al-Fikr, t.t), hlm. 78]

e) **Karya-karya Imam
Tirmidzi**

Menimba ilmu ke
berbagai negara dan bertemu
dengan ulama-ulama
terkemuka membuat imam
Tirmidzi berdiri sebagai
ulama yang berwawasan luas

dan produktif. Oleh karena itu
banyak karya yang dihasilkan
dari tulisan tangannya, antara
lain:

1. Kitab Al-Jami', terkenal
dengan sebutan Sunan al-
Tirmidzi.
2. Kitab Al-'Ilal.
3. Kitab Asy Syama'il an
Nabawiyah.
4. Kitab Tasmiiyatu Ashhabi
Rasulillah SAW.

Disebutkan pula, banyak
karya lain yang kurang
populer, yaitu:

1. Kitab At-Tarikh.
2. Kitab Az Zuhd.
3. Kitab Al-Asma' wa al-
Kuna. [Imam Al-Hafidz
Al-Hajjah Sihabbuddin
Abi Fadhl Ahmad bin Ali
bin Hajar Al-Asqolani,
Tahdzibu at-Tahdzib, Juz 4,
hlm. 106].

Judul lengkap kitab Al-
Jami' Al-Shahih adalah Al-
Jami' Al- Mukhtasar min
Al-Sunan `An Rasulullah
(Mubarakfuri, 1963, hlm 361).
Namun lebih populer disebut
dengan Sunan Al-Tirmidzi.

Metode yang digunakan dengan cara:

1. Mentakhrij hadits yang menjadi amalan para fuqaha`.
2. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadits.
3. Menjelaskan jalur periwayatannya.
4. Jika ada perbedaan redaksi matan, maka Imam at-Tirmizi akan menyebutkan perbedaan redaksi matan dan masing-masing hadits.

Menurut Al-Hafiz Abu Fadil bin Tahrir Al-Maqdisi [w.507], ada empat syarat yang ditetapkan oleh al-Tirmizi sebagai standarisasi, yakni:

1. Hadits-hadits yang telah disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim
2. Hadits-Hadits yang shahih menurut standar keshahihan Abu Dawud dan Al-Nasa`i, yakni hadits-hadits yang para ulama tidak sepakat untuk

3. eninggalkannya, dengan ketentuan hadits tersebut tersambung sanadnya dan tidak mursal.
4. Hadits-hadits yang tidak dipastikan keshahihannya dengan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
5. Hadits-hadits yang dijadikan hujjah oleh fuqaha`, baik hadits tersebut shahih atau tidak. Tentu saja ketidakshahihannya tidak sampai pada tingkat *dhaif matruk*.

Kitab Al-Jami` Al-Shahih ini memuat berbagai permasalahan pokok agama, yakni:

1. Al-Aqa`id (Aqidah)
2. Al-Riqaq (Budi luhur)
3. Adab (Etika)
4. Al-Tafsir
5. Al-Tarikh wa Al-Syiar (Sejarah dan Jihad Nabi)
6. Al-Syama`il (Tabi`t), Al-Fitan (Fitnah) dan
7. Al-Manaqib wa Al-Masalib.

Karenanya kitab ini disebut Al-Jami`

(Mubarakfuri, 1963, hlm 361).
Isi kitab ini terdiri dari 5 juz:

*sebelum fajar lebih baik
dari dunia dan seisinya."* Ia

Tabel 1. Isi Sunan Al-Jami`

Juz	Nama Bahasan	Jumlah Bab	Jumlah Hadits
1	Thaharah	184	237
2	Witir Jumu`ah, `Idayn, dan Safar	260	355
3	Zakat, shiyam, haji, jenazah, nikah, rada`, talak, dan li`an, buyu` dan al-ahkam	516	781
4	Diyat, hudud, sa`id, zabi`ah, ahkam, dan wa`id, dahi, siyar, fadilah jihad, libas, ath`imah, asyribah, birr wasilah, al-tibb, fara`id, wasaya, wali dan hibah, fitan, al-ra`yu, syahadah, zuhd, qiyamah, raqa`iq dan wara`, Jannah dan Jahannam	734	997
5	Iman, ilmu isti`an, adab, al-nisa`, fadhail al-qur`an, qira`ah, tafsir al-qur`an, da`awat, manaqib	474	773

Berikut contoh hadits At-Tirmidzi:

*"Telah menceritakan kepada kami **Shalih bin Abdullah At Tirmidzi** berkata; telah menceritakan kepada kami **Abu Awanah** dari **Qatadah** dari **Zurarah bin Aufa** dari **Sa`d bin Hisyam** dari **'Aisyah** ia berkata; **"Rasulullah SAW** bersabda: **"Dua rakaat***

berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Ali, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas." Abu Isa berkata; "Hadits 'Aisyah derajatnya hasan shahih. Dan Imam Ahmad bin Hanbal juga telah meriwayatkan sebuah hadits dari Shalih bin Abdullah At Tirmidzi."

Kitab ini telah diamalkan oleh para ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan daerah lainnya

(Sutarmadi, 1988, hlm 160). Kitab ini memuat hadits hasan. Namun Al-Tirmizi tidak memberi definisi pasti hadits hasan, shahih, hadits tagrib, dan hadits hasan shahih garib. Abu Isa Al-Tirmizi dikenal sebagai orang pertama yang membagi hadits menjadi shahih, hasan dan dha'if.

Kitab Al-Tirmizi terdapat 30 hadits maudhu', meskipun pendapat tersebut dibantah oleh Jalaluddin As-Suyuthi [w. 911 H].

f) **Wafatnya Imam Tirmidzi**

Imam Tirmidzi wafat di sebuah desa bernama al-Bugh pada tahun 279 H dalam usia 70 tahun, tepatnya pada 13 Rajab, tahun 279 malam hari senin, dan dimakamkan di sana. Namun ada yang berkata, Imam Tirmizi wafat tahun 277 H dalam usia 68 tahun. Tentang tempat lahir dan kematian, ada juga yang menyebutkan, Imam Tirmidzi lahir dan wafat di kota Tirmidz. Pendapat ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya, karena al-Bugh dan Tirmidz,

kekinian disebut Termez, berada dalam satu kawasan.

Penutup

Sebagian besar pakar muslim saat itu berusaha keras menjaga kemurnian hadits Nabi dengan melakukan *cross check* di lapangan. Mereka melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah jauh dalam rangka menghimpun hadits-hadits yang belum terjangkau sebelumnya. Selain itu para pakar juga melakukan penjabaran hadits dan memilahnya menjadi: *Marfu'*, *Mauquf* serta *Maqthu'*, serta melakukan penyeleksian kualitas hadits berdasarkan keilmuan yang mapan dan metodelis. Hasil jerih payah para ulama akhirnya tak sia-sia. Pada periode ini muncul "al-Kutub al-Sittah", buku babon hadits tingkat tinggi yang menjadi rujukan utama hadits-hadits sepanjang masa hingga saat ini. Kutub al-Sittah atau "kitab enam" adalah Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.



TEROPONG MAKRIFAT

MURSYIDUNA SYAIKH KH SAADIH AL BATAWI

Dr. Yayat Suharyat

Ajaran Islam bukan halusinasi tetapi merupakan Ilustrasi dan Implementasi. Halusinasi adalah merupakan sensasi yang diciptakan oleh pikiran seseorang tanpa adanya sumber yang nyata. Gangguan ini dapat memengaruhi fungsi kelima

pancaindra. Halusinasi merupakan penyakit sehingga penderitanya memiliki gangguan halusinasi yang sering kali memiliki keyakinan kuat bahwa apa yang mereka alami adalah persepsi yang nyata, sehingga tak jarang menimbulkan masalah

dalam kehidupan sehari-hari. Halusinasi selalu melibatkan pancaindera, berupa Visual, misalnya merasa melihat sosok bayangan berbentuk orang padahal tidak ada sosok itu. Ilustrasi berasal dari bahasa latin, yakni "Ilustrare" yang berarti menjelaskan atau menerangkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilustrasi merupakan gambar (foto, lukisan) untuk memperjelas paparan halaman, isi suatu buku atau karangan dan sebagainya. Ilustrasi akan menjelaskan tentang makna dari sebuah tulisan sehingga membantu pembaca untuk memahami makna dari tulisan tersebut. Implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Agama Islam merupakan ajaran mutlak rabbul izzati

sebuah kepastian yang mustahil menimbulkan halusinasi disebabkan setiap ayat Al Quran jelas memberikan bayyinah kepada setiap pembacanya. Islam adalah agama ilustrasi dan sangat mendorong untuk melakukan implementasi.

Ibadah haji sebagai bukti ilustrasi perjuangan Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS dan Ibunda Siti hajar, mereka bertiga bertiga adalah pelaku utama yang jelas dan mendapatkan bimbingan Allah dalam menghadapi gangguan iman dari Iblis durjana (itu bukan halusinasi) tetapi factual menjadi sejarah yang tertulis dalam Al Quran.

Bulan Dzulko'dah adalah perenungan untuk berfikir dalam menyiapkan ilustrasi dan implementasi. Praktik agama (implementasi) dimulai dengan memahami salat sebagai pencegahan dalam perbuatan maksiat yang memperturutkan hawa nafsu.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ
أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا
الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat. (Maryam, 19:59)

Majelis kita sudah menjalani 32 tahun mengkaji al Quran dan 27 tahun menjalani ilustrasi dan implementasi ajaran tauhid. Pengajian, dan pengobatan serta amaliah sosial lainnya.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ
الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ قَالَ
إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي
أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ
قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ

مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ
عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ فَخَرَجَ
عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ
يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا
مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ
عَظِيمٍ

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ
ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ
صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

77. *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Implementasi itu adalah berbuat baik kepada orang lain, nilai tauhid menjadi tersebar dan akan menjadi

contoh bagi orang lain yang melihatnya. Eksistensi majelis kita dibuktikan selama 27 tahun dalam pengobatan dengan tidak pernah mempermasalahkan suku, status dan agama. Siapapun boleh melihat dan datang untuk melihat dan menyaksikan agama Islam sebagai mukjizat kitab suci.

78. Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

79. Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

Dewasa ini banyak sekali manusia terpedaya dengan nikmat hidup dunia, meliputi harta, tahta dan wanita. Wujud arogansi yang diilustrasikan Allah melalui kisah Qarun laknatullah adalah model hidup yang tengah marak dipraktikkan sekarang ini. Halusinasi menjadi orang kaya seperti Qarun akan merugikan akan



Panjang angan-angan (thulul amal) adalah pekerjaan sia-sia. Kontra produktif bagi siapapun umat yang melakukan halusinasi, sebaliknya memperkuat ilustrasi dan implementasi adalah kemulyaan pada sisi Allah.

وقال المناوي: الأمل: توقع حصول الشيء، وأكثر ما يستعمل فيما يستبعد حصوله أما طول الأمل: فهو الاستمرار في الحرص على الدنيا ومداومة الانكباب عليها مع كثرة الإعراض عن الآخرة

“Al Munawi mengatakan: Al amal artinya mengangankan terjadinya sesuatu. Namun, istilah ini lebih sering digunakan untuk sesuatu yang kemungkinannya kecil untuk diraih.

Adapun thulul amal artinya: terus-menerus bersemangat mencari dunia dan mencurahkan segala hal untuk dunia, dan di sisi lain,

banyak berpaling dari urusan akhirat” (Nudhratun Na’im fi Makarimil Akhlaq, 10/4857).

Dalam surat Al hadid sangat jelas Allah menyebutkan thulul amal sebagai perilaku orang fasik.

Surat Al Hadid (16)

وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

“Janganlah kalian seperti orang-orang yang telah diberikan kitab (Ahlul Kitab) sebelumnya, mereka panjang angan-angan a sehingga rusak hati mereka. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Al Hadid: 16).

Nabi SAW bersabda:

لا يزال قلب الكبير شاباً في اثنتين: في حب الدنيا وطول الأمل

Hati orang yang sudah tua akan senantiasa seperti anak muda dalam menyikapi dua

hal: cinta dunia dan panjang angan-angan.”

Kebanyakan orang mengalami *post power syndrome* ketika menjalani masa pensiun, mereka berhalusinasi seolah-olah masih merasa sebagai pejabat dan orang berpengaruh. Penyebabnya karena tidak ada kegiatan dalam menyuburkan iman dan taqwa. Bagi orang beriman sangat tidak mungkin mengalami kondisi ini, karena kesibukannya memperbaiki diri dalam ibadah dan kegemarannya dalam beramal saleh.

Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” (Al Qasas 80)

Ali bin Abi Thalib radhiallahu’anhugatakan:

إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَحَافُ اتِّبَاعُ
أَهْوَى، وَطُولُ الْأَمَلِ. فَأَمَّا

اتِّبَاعُ أَهْوَى فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ،
وَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي
الْآخِرَةَ

“Perkara yang paling aku takutkan adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu, ia akan memalingkan dari kebenaran. Adapun panjang angan-angan, ia akan membuat lupa akan akhirat.” (Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliya’, 1/76).

Ciri orang beriman dan berilmu (ulul albab) tidak mungkin berhalusinasi, ada tuntunan yang jelas di dalam dirinya untuk bertaqarrub kepada Allah. Ilustrasi dan implementasi merupakan bukti mulya nya Al Quran karena orang berilmu dan beriman itu menyukai implementasi dalam amal saleh dan mereka memenuhi kesabaran hidup dalam melakukan setiap kebaikan.



Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan